

**SUKSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF
KITAB 'AWAIQ AT-TALAB
KARYA SYAIKH 'ABDUSSALĀM BIN BARJAS
BIN NASHIR ALU 'ABDULKARIM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar s
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh
RIZAL FIKRI FIRMANSAH
NIM. 1817402029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Rizal Fikri Firmansah
NIM : 1817402029
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Sukses Belajar dalam Perspektif Kitab ‘Awāiq At-Ṭalab Karya Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Alu ‘Abdulkarīm”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 01 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Rizal Fikri Firmansah

NIM. 1817402029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

SUKSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF KITAB
'AWAIQ AT-TALAB KARYA SYAIKH 'ABDUSSALAM BIN BARJAS
BIN NASHIR ALU 'ABDULKARIM

Yang disusun oleh: Rizal Fikri Firmansah NIM: 1817402029, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

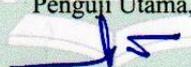
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. H. Mukhroji, S.Ag., M.Si.
NIP. 19690908 2003121002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

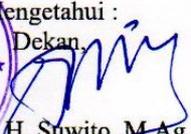

Muhammad Sholeh, M.Pd.I
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 19993 1 001



Mengetahui :
Dekan,


Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 19903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi
Sdr. Rizal Fikri Firmansah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Rizal Fikri Firmansah
NIM : 1817402029
Jenjang : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Sukses Belajar dalam Perspektif Kitab '*Awāiq Aṭ-Ṭalab*
Karya Syaikh 'Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Alu
'Abdulkarīm

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 8 Juli 2022

Pembimbing


Dr. H. Mukhlis, S.Ag., M.S.I

NIP. 196909082003121002

MOTTO

"...احرص على ما ينفعك..."¹

“Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu”

(Hadis Riwayat Muslim)



¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjāj an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyādh: Dār as-Salām, 2000), hlm. 1161.

**SUKSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF
KITAB ‘AWĀIQ AT-ṬALAB
KARYA SYAIKH ‘ABDUSSALAM BIN BARJAS
BIN NĀSHIR ALU ‘ABDULKARIM**

Rizal Fikri Firmansah
NIM. 1817402029

E-mail : rizalfikri20082001@gmail.com
Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Belajar merupakan inti dari pendidikan. Tak jarang ditemui fenomena yang menimpa banyak dari seseorang yang belajar mengalami kegagalan dalam belajar. Ini dimana mereka tidak mendapatkan hasil dari usaha belajarnya berupa perubahan tingkah laku. Sehingga hal tersebut menyebabkan seseorang tidak meraih kesuksesan dalam belajarnya. Relevan dengan latar belakang tersebut, kitab ‘*Awāiq at-Ṭalab* ini merupakan kitab yang berbicara mengenai sejumlah hal-hal yang dapat menghambat seseorang dari proses belajarnya, mulai dari hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungannya. Di dalamnya juga dibahas bagaimana mengatasi hambatan yang ada tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana cara sukses belajar dalam perspektif kitab ‘*Awāiq at-Ṭalab* serta relevansinya dalam pembelajaran.

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui metode dokumentasi dengan pengggalian data menggunakan teknik analisis isi. Data bersumber dari kitab ‘*Awāiq at-Ṭalab* untuk data primer dan dilengkapi dengan data sekunder berupa kitab, buku, dan jurnal yang relevan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kunci sukses belajar dalam perspektif kitab ‘*Awāiq at-Ṭalab* adalah dengan terbebas dari sejumlah kendala yang dapat menghambat seseorang dalam belajar kaitannya dengan beberapa hal seperti: niat, praktik, cara belajar, kompetensi seorang pengajar, prinsip belajar, dan sikap-sikap tercela dalam diri. Hambatan-hambatan tersebut merupakan hambatan yang relevan permasalahannya dalam pembelajaran. Kemudian dapat diatasi melalui kontribusi guru seperti pendekatan, metode yang baik dan benar, kompetensi yang memadai, bimbingan dan pembiasaan. Sehingga dengan hal tersebut seseorang yang belajar dapat meraih kesuksesan dalam belajarnya.

Kata Kunci: Sukses, Belajar, Kitab ‘*Awāiq at-Ṭalab*

**SUCCESSFUL LEARNING IN PERSPECTIVE
THE BOOK OF 'AWĀIQAṬ-ṬĀLAB
BY SYAIKH 'ABDUSSALĀM BIN BARJAS
BIN NĀSHIR ALU 'ABDULKARIM**

Rizal Fikri Firmansah
NIM. 1817402029

E-mail : rizalfikri20082001@gmail.com
Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Learning is the essence of education. Not infrequently encountered a phenomenon that afflicts many of someone who learns to fail in learning. This is where they do not get the results of their learning efforts in the form of changes in behavior. So that it causes a person not to achieve success in learning. Relevant to this background, the book of *'Awāiq aṭ-Ṭalab* is a book that talks about a number of things that can hinder a person from the learning process, starting from things that come from within the student and his environment. It also discusses how to overcome these existing obstacles. In this regard, this study aims to analyze and describe how to succeed in learning in the perspective of the book *'Awāiq aṭ-Ṭalab* and its relevance in learning.

The type of research in this thesis uses a descriptive qualitative library research method. The method of collecting data is through the documentation method with data mining using content analysis techniques. The data is sourced from the book of *'Awāiq aṭ-Ṭalab* for primary data and supplemented by secondary data in the form of relevant books, books, and journals.

The results of the analysis show that the key to successful learning in the perspective of the book *'Awāiq aṭ-Ṭalab* is to be free from a number of obstacles that can hinder a person in learning in relation to several things such as: intentions, practices, learning methods, the competence of a teacher, principles learning, and self-deprecating attitudes. These obstacles are obstacles that are relevant to the problem in learning. Then it can be overcome through teacher contributions such as approaches, good and correct methods, adequate competence, guidance and habituation. So that with this someone who learns can achieve success in learning.

Keywords: Successful, Learning, Book of *'Awāiq aṭ-Ṭalab*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَبِيلٌ : *qāila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Kata Sandang

- a. Bila diikuti huru *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* diikuti dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah ﷻ dan Shalawat serta salam tercurah untuk baginda Nabi Agung Muhammad ﷺ. penulis persembakan skripsi ini kepada mereka yang telah hadir melekat dihati, sebagai penyemangat dan motivator terhebat:

1. Kedua orang tua, Bapak Rakim dan Ibu Turinah yang terbaik dan terhebat dalam segalanya.
2. Keluarga dan kerabat yang memberi dukungan dan motivasi
3. Kepada teman-teman seangkatan sebagai tempat bertukar pikiran dan saling memotivasi.
4. Kepada dosen-dosen yang selama ini memberikan pengajaran dan keteladanannya.
5. Dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Dr. H. Mukhroji, S.Ag, M.S.I, yang telah membimbing, menuntun dan mendidik dengan sepenuh hati
6. Kepada guru-guru ku yang terhebat yang senantiasa memberi Ilmu terbaik dan bekal pengetahuannya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik. Guru-guru dan asatidzah baik wilayah Wangon dan Purwokerto, serta asatidzah Ma'had 'Aly an-Nur Purwokerto.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabbi 'alamin

Rasa syukur selalu kita panjatkan kepada Allah ﷻ yang denganNya kita diberikan semangat dan harapan untuk bersama dan atas petunjukNya kita diberikan jalan keselamatan. Tak lupa, shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang semoga kita bisa berkumpul bersamanya mendapatkan syafaatnya di *yaumul akhir*. Aamiin.

Tidak lain karena hidayah yang telah sampai kepada penulis tentunya, telah menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sukses Belajar dalam Perspektif Kitab ‘Awāiq Aṭ-Ṭalab Karya Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Alu ‘Abdulkarīm”**.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan keulusan hal penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Dosen Pemimbing Akademik yaitu Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag yang selalu mengarahkan dan membimbing selama perkuliahan sampai tahap akhir, yaitu skripsi.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Dosen pembimbing skripsi yaitu Dr. H. Mukhroji, S.Ag, M.S.I, yang telah membimbing, menuntun dan mendidik dengan sepenuh hati
11. Kepada guru-guru yang saya muliakan yang selalu memberi Ilmu terbaik dan bekal pengetahuan sehingga saya bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang berjuang bersama.
13. Teman-teman serjuangan Kelas PAI A angkatan 2018 yang telah bersama - sama berjuang dan berusaha semaksimal mungkin.
14. Kepada pembaca dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah berpengaruh membantu pengerjaan skripsi saya.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain ucapan terimakasih dan doa, semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas dengan imbalan terbaik dari Allah ﷻ dan segala hal baik akan kembali kepada semua. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Purwokerto, 2 Juli 2022

Penulis

Rizal Fikri Firmansah

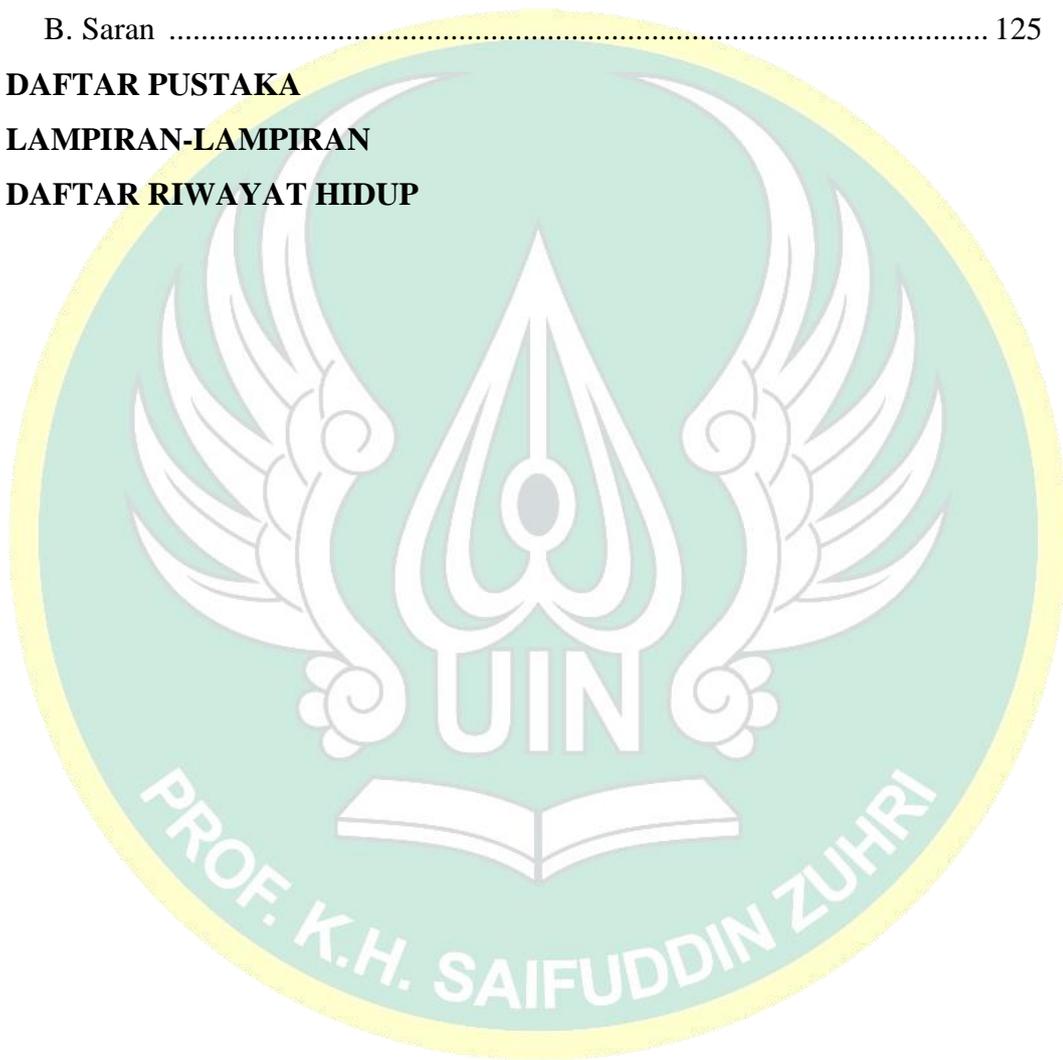
NIM. 1817402029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SUKSES BELAJAR	20
A. Belajar.....	20
1. Konsep Belajar dan Pembelajaran	20
2. Tujuan Belajar.....	25
3. Pentingnya Belajar	27
4. Prinsip Belajar dan Perspektif Islam.....	29
5. Teori Belajar dan Pembelajaran.....	36
B. Hambatan Belajar	41
1. Konsep Hambatan dalam Belajar.....	41
2. Kesulitan Belajar dan Penyebab Munculnya Hambatan Belajar	42
3. Kegagalan Belajar Akibat Hambatan Belajar	44

C. Sukses Belajar	47
1. Konsep Sukses	47
2. Sukses dalam Belajar	49
BAB III PROFIL KITAB ‘AWAIQ AT-ṬALAB.....	52
A. Identitas dan Konteks Kitab.....	52
1. Identitas Kitab.....	52
2. Konteks Pembicaraan Kitab dan Perannya	53
3. Biografi Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas	55
B. Struktur dan Isi Kitab.....	61
C. Gaya Penulisan Kitab oleh Penulis	64
BAB IV ANALISIS SUKSES BELAJAR PERSPEKTIF KITAB	
‘AWAIQ AT-ṬALAB DAN RELEVANSINYA DENGAN	
PEMBELAJARAN	67
A. Mewaspadaai Sejumlah Kendala dalam Belajar	67
1. Ketulusan Niat	67
2. Praktik dalam Belajar.....	71
3. Bimbingan Seorang Guru	73
4. Kompetensi Seorang Guru.....	76
5. Sistematis dalam Belajar.....	79
6. Kesombongan dalam Belajar	83
7. Kesabaran dalam Belajar	86
8. Motivasi dan Semangat dalam Belajar	88
9. Suka Menunda-Nunda dalam Belajar	90
10. Banyak Berangan-Angan	92
B. Analisis Sukses Belajar dan Relevansinya dalam pembelajaran.....	94
1. Niat dalam Belajar	95
2. Praktik dalam Belajar.....	101
3. Bimbingan Seorang Guru	104
4. Kompetensi Seorang Guru.....	107
5. Sistematis dalam Belajar.....	110
6. Kesombongan dalam Belajar	113

7. Kesabaran dalam Belajar	115
8. Motivasi dan Semangat Belajar	117
9. Sikap Suka Menunda Ketika Belajar	119
10. Banyak Berangan-angan.....	121
BAB V PENUTUP	124
A. Simpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover Kitab *‘Awāiq aṭ-Ṭalab*,



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang penting bagi setiap manusia. Adanya proses di dalam pendidikan merupakan salah satu penggerak langgengnya pendidikan itu sendiri. Di dalamnya terdapat kegiatan yang dikenal dengan belajar, dimana ini merupakan salah satu kegiatan inti dari adanya pendidikan. Belajar juga dipahami merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba dan khalifah yang agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.²

Belajar dalam arti lebih luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan atau sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.³ Perubahan yang berasal dari kematangan misalnya seorang anak dapat berdiri setelah bisa duduk atau juga misalnya perubahan fisik berkaitan dengan pertumbuhan. Adapun menurut Slameto, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Skinner, belajar adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Menurut Gagne, memberi pengertian bahwa belajar menghasilkan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus. Sehingga dapat disimpulkan belajar dilihat sebagai aktivitas baik fisik maupun psikis yang nantinya menghasilkan perubahan sikap yang bukan berasal dari kematangan.

² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), hlm 13.

³ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1, Juni 2014, hlm. 68.

Dalam belajar, tentu tidak sepanjang prosesnya berjalan dengan baik. Ada kalanya belajar menjadi sulit, terhambat, dan berjalan dengan semestinya dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Hal tersebut menandakan adanya masalah dalam belajar. Menurut Erman Amti dan Marjohan, Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seorang individu yang menghambat kelancaran proses belajarnya.⁴ Dari pengertian tersebut nampaklah sebab dari adanya masalah di dalam belajar tersebut. Dimana ada hal yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Masalah belajar yang dialami oleh siswa berkaitan erat dengan keterampilan belajar. Dimana ketrampilan belajar biasanya terjadi pada hal misalnya mengatur waktu belajar, keterampilan membaca buku, keterampilan menghafal pelajaran, keterampilan mengikuti pelajaran di kelas, keterampilan mencatat, keterampilan meringkas buku, keterampilan belajar kelompok, keterampilan mengingat, konsentrasi, dan ketahanan dalam belajar, keterampilan menyelesaikan tugas sekolah, keterampilan persiapan ujian.⁵ Masalah-masalah tersebut tentunya hanya beberapa gelintir yang diakibatkan adanya hambatan dalam belajarnya. Kemudian, jika ini dibiarkan terus-menerus akan berimbas pada hal yang lebih besar yaitu kegagalan belajar sebagai hasilnya.

Merujuk pada kondisi dan keadaan yang ada dalam realitas saat ini, seringkali dijumpai adanya kasus masalah dalam belajar sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Sebagaimana banyak ditemui di sekitar penulis, anak-anak atau remaja yang statusnya peserta didik dapat dikatakan mengalami masalah dalam proses belajar mereka atau bahkan mungkin dapat dikatakan mereka mengalami kegagalan dalam belajar. Di antara mereka kebanyakan tidak memiliki motivasi atau semangat dalam belajar, tidak terkuasainya kemampuan yang sepadan dengan apa yang dipelajari, kurangnya perhatian dan fokus dalam belajar, serta adanya rasa mengesampingkan belajar dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Lebih jelasnya kegagalan dalam belajar setidaknya ditandai dua hal; yaitu tidak adanya kephahaman tentang apa yang di pelajari

⁴ Elgi Syafni dkk., "Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya", *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 2 Juni 2013, hlm 15.

⁵ Elgi Syafni dkk., "Masalah Belajar Siswa.....", hlm. 15

serta tidak ada karakter yang terbentuk.⁶ Maka nampak dalam hal ini, saat ini tentunya, seorang siswa mungkin mereka mendapatkan dari nilai yang bagus, KKM terlampaui, ataupun nilai yang diperoleh sudah lebih dari kriteria baik. Namun nyatanya, kompetensi yang dimiliki siswa tidak sebanding dengan hal itu, terlebih hal tersebut tidak mempengaruhi dari perubahan karakter, sikap, ataupun perilaku.

Ketika kita berbicara mengenai adanya fenomena kegagalan dalam belajar secara umum, maka hal tersebut akan berkenaan langsung dengan rendahnya kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Menurut data yang ada dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* dari tahun 2003 sampai 2015 belum ada kemajuan yang signifikan. Dimana ia merupakan sebuah studi dalam rangka mengevaluasi sistem pendidikan di beberapa negara di dunia dan diikuti oleh lebih dari 70 negara⁷. Hingga pada tahun 2018, dari data tersebut masih menunjukkan akan lemahnya literasi sistem pendidikan Indonesia dari hasil beberapa tes mengenai beberapa aspek. Walaupun begitu, ada sisi positif dari hasil yang terbaru ini dilihat dari hal-hal yang bisa diambil untuk dikoreksi darinya.⁸

Kemudian, ketika kita sudah berbicara mengenai adanya kegagalan dalam belajar, tentu hal kedua yang dicari adalah upaya atau solusi mengatasinya. Maka solusi ini tidak akan ditemukan kecuali diidentifikasi hambatan-hambatannya dalam belajar tersebut. Sehingga, hambatan dalam belajar ini bagaikan tirai atau sekat antara peserta didik dengan kesuksesan atau tercapainya proses belajar seseorang. Sehingga untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, hambatan-hambatan yang ada ini harus diatasi.

⁶ Sodikin, "Mengapa Anak Kita Gagal Belajar?", <https://www.islampos.com/mengapa-anak-kita-gagal-belajar-87896/>, diakses pada 18 Mei 2021, pukul 23.00.

⁷ Syaikh Usman, "Kualitas buruk pelajar Indonesia akibat proses belajar tidak tuntas. Apa yang bisa dilakukan?", <https://theconversation.com/kualitas-buruk-pelajar-indonesia-akibat-proses-belajar-tidak-tuntas-apa-yang-bisa-dilakukan-97999>, diakses pada 23 Desember 2021, pukul 0:45.

⁸ Kemendikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas", <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>, diakses pada 23 Desember 2021, pukul 0:54.

Kitab *'Awāiq Aṭ-Ṭalab* karya Syaikh 'Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Alu 'Abdilkarim merupakan kitab yang membahas seputar penghalang atau penghambat seorang pelajar atau peserta didik dalam menggapai serta memperoleh ilmu yang bermanfaat. Kitab ini secara garis besar memaparkan akan dua pokok bahasan yaitu: *pertama*, pemaparan serta pembahasan 10 *'Awāiq* atau penghambat ketika seorang pelajar hendak menuntut ilmu yaitu mulai dari niat sampai pada sikap-sikap yang seseorang keliru di dalamnya. Kemudian pada bagian *kedua*, dilengkapi juga beberapa mengenai adab mu'alimin dan muta'alimin yaitu seputar adab atau etika dalam belajar maupun mengajar. Menurut hemat penulis, kitab ini memiliki isi yang ringkas dan memiliki penjelasan yang lumayan lengkap dan gamblang.

Dari pemaparan dan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa mengenal, mengidentifikasi dan mencari solusi berkaitan dengan hambatan dalam belajar adalah sesuatu yang sangat penting melihat dambaan dan harapan setiap orang yang belajar pada kesuksesannya dalam belajar. Terlebih penulis sebagai Akademisi khususnya dalam Pendidikan Agama Islam tentu sangat relevan dalam mengangkat tema ini agar nantinya meminimalisir adanya kegagalan dalam belajar dan memaksimalkan kesuksesan dalam belajar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menggali dan melakukan penelitian yang berjudul "Sukses Belajar dalam Perspektif Kitab *'Awāiq Aṭ-Ṭalab* Karya Syaikh 'Abdussalām Bin Barjas Bin Nāshir Alu 'Abdulkarim".

B. Definisi Konseptual

1. Sukses dalam Belajar

Kesuksesan dalam belajar adalah kondisi dimana seseorang meraih keberhasilan dalam usaha-usaha belajarnya berupa diperolehnya ilmu yang bermanfaat. Sehingga, dari usaha belajar tersebut diperoleh hasil yang mana hasil tersebut sebenarnya ialah apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Berkebalikan dengan sukses belajar, seseorang yang tidak meraih kesuksesan dalam belajar berarti dia terjatuh pada kegagalan dalam belajar.

2. Kitab *‘Awāiq Aṭ-Ṭalab*

Kitab ini adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Aly ‘Abdulkarīm yaitu seorang ulama ahlussunnah ahli haditss dari Riyadh. Kitab ini disebutkan di dalam muqaddimahnya bahwasanya ini merupakan pengembangan dari artikel-artikel tulisan penulis kitab ini di Majalah *Al-Mujāhid*. Sehingga kitab ini merupakan tulisan yang disempurnakan dan dilengkapi dengan penjelasan lain tentang hal terkait.

Kitab ini secara garis besar membahas dua (2) hal yaitu penghalang-penghalang atau hambatan dalam belajar dan adab pelajar dan pengajar. Namun sebagian besar isinya membahas mengenai penghalang atau hambatan dalam belajar yang disertai dengan dasar hukum dan penjelasan yang rinci. Sedangkan sebagian pemaparan mengenai adab bagi pelajar dan pengajar diikutkan sebagai penutup sekaligus tambahan faidah yang dibawakan penulis.

3. Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas Alu ‘Abdulkarīm

Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas memiliki nama lengkap yaitu ‘Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Ālu ‘Abdulkarim. Sebagaimana namanya “Ālu ‘Abdulkarīm” berarti beliau dari keluarga ‘Abdulkarīm di Riyadh. Beliau lahir di Riyadh pada 1387 Hijriyah. Beliau merupakan ulama muda yang terkenal akan kecerdasan, kerajinan, dan sifatnya yang pekerja keras. Beliau sudah belajar agama sejak kecil, bahkan pada umur 13 tahun sudah hafal Al-Qur’an. Beliau juga disebut bahwa “kecerdasannya melampaui umurnya”. Guru-gurunya pun banyak, meliputi ulama yang telah dikenal di negeri Saudi Arabia, seperti misalnya Syaikh Abdul Azīz bin Bāz, Syaikh Ibn Al-‘Utsaimin, Syaikh Abdullah bin Abdirrahmān bin Gudaiyan serta yang lainnya. Ditambah lagi, beliau memiliki karya tulis yang banyak dalam berbagai masalah hukum, tauhid, muamalah dan lain-lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pola permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hambatan belajar yang harus diatasi dalam perspektif kitab *‘Awāiq Aṭ-Ṭalab* karya Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Ālu ‘Abdulkarīm?
2. Bagaimanakah kunci sukses belajar perspektif kitab *‘Awāiq Aṭ-Ṭalab* dan relevansinya dengan pembelajaran saat ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Hambatan belajar yang harus diatasi dalam perspektif kitab *‘Awāiq Aṭ-Ṭalab* karya Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas bin Nāshir Ālu ‘Abdulkarīm.
- b. Kunci sukses belajar perspektif kitab *‘Awāiq Aṭ-Ṭalab* dan relevansinya dengan pembelajaran saat ini.

2. Manfaat

Penelitian ini memiliki manfaat setidaknya dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan menambah wawasan bagi penulis, bagi pembaca, dan menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan terutama mengenai hambatan-hambatan dalam belajar.
- 2) Mendapatkan data dan fakta mengenai hambatan dalam belajar perspektif kitab *‘Awāiq Aṭ-Ṭalab*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama terkait dengan hambatan dalam belajar.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pendidik, dapat meningkatkan pemahaman akan hambatan dalam belajar sehingga pembelajaran dapat diperbaiki kembali menjadi lebih efektif dan efisien.
- 2) Bagi peserta didik, mendapatkan pembelajaran yang terarah dan dihindarkan dari hambatan dalam belajar.
- 3) Memberikan kontribusi sebagai pedoman dan referensi bagi masyarakat luas kaitannya dengan pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan telaah pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaa penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu :

Skripsi Fais Alfiansyah, dengan judul *Etika Dalam Belajar Menurut Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Dalam Kitab Hilyah Thalibil Ilmi* membahas tentang deskripsi etika dalam belajar baik bagi masing-masing pribadinya, sesama siswa ataupun bagi guru yang dalam hal ini berdasarkan perspektif Bakr Bin Abdullah Abu Zaid dalam kitabnya *Hilyah Thalibil Ilmi*. Kemudian direlevansikan ke dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hasil yang diperoleh yaitu dimana pemikiran tokoh tersebut menawarkan orientasinya pada pendidikan etika secara islami. Berkaitan dengan relevansinya, dari hasil didapatkan bahwa pemikiran dalam kitab tersebut sejalan dengan konsep pendidikan nasional yang bermuara pada pembentukan *akhlāqul karīmah*. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggali isi kitab bernuansa pendidikan Islam yang kemudian dicari relevansinya dengan pendidikan yang ada saat ini. Perbedaannya yaitu bahwa penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengarah ke hambatan atau kesulitan dalam belajar yang dirasakan siswa dalam konsep pendidikan Islam.⁹

Skripsi Nur Rizcha Zamalina, dengan judul *Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Cara Mengatasinya Di Smp Alfityan*

⁹ Fais Alfiansyah, *Etika Dalam Belajar Menurut Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi* (Skripsi), (Kudus: STAIN Kudus, 2017), hlm. 100.

Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa membahas mengenai kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta kemudian dirumuskan cara mengatasinya. Hasil yang diperoleh secara umum yaitu bahwa kesulitan yang dihadapi disebabkan oleh faktor dari dalam peserta didik dan dari luar seperti guru dan orang tua. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang hambatan atau kesulitan belajar. Perbedaannya yaitu penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analisis penelitian lapangan. Sedangkan peneliti menggali data dengan metode penelitian pustaka.¹⁰

Skripsi Faiqoh Hani Diyah, dengan judul *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa Karya Syaikh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terkandung dalam Kitab Alaalaa. Hasil yang diperoleh bahwa nilai-nilai yang ada seperti syarat mencari ilmu, mencari teman, keutamaan ilmu dan lainnya. Serta dalam hal ini ditemukan relevansi bahwasanya nilai pendidikan akhlaq yang ada selaras dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggali sisi pendidikan dari kitab karangan ulama dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus objek yang teliti serta kitab yang dijadikan bahan penelitian.¹¹

Jurnal Ali Taufik¹², dengan judul *Analisis Indikator Kegagalan Siswa dalam Menempuh Pendidikan di Sekolah* dimana membahas mengenai banyaknya kasus pelajar yang mengalami kegagalan dalam belajarnya hingga kasus sebagian mereka yang tidak bersekolah. Hasil penelitian didapatkan bahwa ini merupakan akibat dari beberapa aspek hambatan yang ada. Berbagai

¹⁰ Nur Rizcha Zamalina, *Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Cara Mengatasinya Di Smp Alfityan Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* (Skripsi), (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 76.

¹¹ Faiqoh Hani Diyah, *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaalaa Karya Syaikh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* (Skripsi), (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. 185.

¹² Ali Taufik, "Analisis Indikator Kegagalan Siswa dalam Menempuh Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 (4) Oktober 2020, hlm. 537.

hal yang menjadi hambatan dalam hal ini, seperti misalnya berupa motivasi, kondisi, kecerdasan, ekonomi, ataupun peluang dalam mendapatkan pembelajaran. Aspek inilah yang kemudian dapat menjadi penghambat dalam belajar dengan berbagai jenis kasusnya. Kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian ini membahas di ruang lingkup yang sama antara hal kegagalan belajar, hambatan, dan solusinya. Perbedaannya, penelitian yang akan dilakukan penulis difokuskan pada galian dari sumber primer berupa buku mengenai hambatan dalam belajar.

Jurnal Ismail¹³, dengan judul *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah* membahas mengenai diagnosis kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran dalam rangka ingin mengetahui letak kesulitannya. Sehingga, kesulitan-kesulitan yang sudah teridentifikasi dapat diatasi dan dipecahkan agar siswa tidak mengalami kesulitan lagi serta mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal. Persamaan dengan penelitian yang akan dikaji dimana kesulitan belajar menjadi hal yang dijadikan sasaran. Sedangkan perbedaannya, bahwa penelitian yang akan dikaji peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai hambatan yang dihadapi secara umum dalam lingkup Kitab *'Awāiq Aṭ-Ṭalab*.

Jurnal Widodo¹⁴, dengan judul *Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Sisiwa dalam Belajar* membahas mengenai fenomena kegagalan dalam belajar yang disinyalir disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang memicunya. Adanya faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam belajar tersebut dipandang dapat menjadi hambatan sendiri dalam proses belajar. Sehingga penelitian dalam jurnal ini berupaya mengemas faktor-faktor tersebut agar tidak menjadi hambatan yang menyebabkan kegagalan. Persamaan dengan penelitian ini yang akan penulis lakukan adalah dari segi cangkupan bahasannya mengenai permasalahan kegagalan dalam belajar yang diakibatkan hambatannya sendiri. Perbedaannya, penelitian penulis lebih dikhususkan pada

¹³ Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah", *Jurnal Edukasi* Vol. 2 (1) Januari 2016, hlm. 30.

¹⁴ Widodo, "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar", *Jurnal Ilmiah Pedagogi* Vol. 14 (1) Desember 2019, hlm. 110.

penggalan hambatan dan solusinya dalam bentuk penelitian pustaka dari kitab *'Awāiq 'Aṭ-Ṭalab*.

Jurnal Abdul Mukti¹⁵, dengan judul *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam* yang berisi tentang prinsip-prinsip pembelajaran Islam seara teoritis dan historis dengan pendekatan sejarah sosial. Keseluruhan pembahasannya mengenai kosnsep pembelajaran, karakteristik, dan prinsip-prinsipnya berkaitan dengan pembelajaran Islam. Dalam jurnal ini digali mengenai perspektif pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada setiap pembahasannya, dirici juga mengenai metode serta gambaran bagaimana kondisi pendidikan di masa Islam di waktu sebelumnya. Persamaan pembahasanan dengan penelitan yang akan disusun peneliti yaitu ranahnya mengenai konsep pendidikan Islam. Namun, peneliti akan memfokuskan pembahasan pada Kitab *'Awāiq 'Aṭ-Ṭalab*.

Jurnal Usman Sutisna¹⁶, dengan judul *Etika Belajar dalam Islam* yang membahas mengenai etika belajar yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam masa pendidikan. Latar belakang penelitian ini adalah berkaitan dengan penurunan mutu lulusan dari masa-masa dahulu yang kian hari terus menurun baik karena zaman maupun akhlak. Dalam pembahasan etika belajar dalam Islam ini, lebih banyak merujuk pada Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat para ulama. Adanya pembahasan mengenai ektika belajar dalam Islam ini, juga dalam rangka menjadi solusi bagi tantangan dunia pendidikan sehingga kedepannya dapat teratasi. Dalam pembahasan ini, ranah pembahasannya memiliki kesamaan dengan penelitian oleh peneliti dimana membahas mengenai ranah pendidikan Islam dan bagaimana konsep pembelajaran yang benar. Adapun begitu, perbedaannya, dalam ranah tersebut peneliti mengkerucutkan dalam pembahasan sukses belajar dengan jalan mengatasi beberapa hambatan belajar yang dibahas dalam kitab ini.

¹⁵ Abdul Mukti, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam", *Jurnal Miqot* Vol XXXII No. 2 Juli-Desember 2008, hlm. 247.

¹⁶ Usman Sutisna, "Etika Belajar dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 7 Vol. 1 Maret 2020, hlm. 49

F. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian dipahami sebagai sebuah cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami obyek studi.¹⁷ Metode penelitian pada penelitian ini dirincikan pada poin berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.¹⁸ Dalam hal ini, penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Serta sumber data untuk penelitian ini dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer.

Dalam hal yang lebih khusus, penelitian ini merupakan berjalan di atas pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang maknanya menafsirkan. Kata ini juga digunakan untuk menyebutkan tiga kegiatan yaitu mengatakan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Dalam bahasa Inggris, ia dikenal dengan istilah *to interpret* yaitu interpretasi terhadap suatu hal. Sehingga, dalam hal ini dipahami bahwa hermeneutik adalah peralihan dari sesuai yang belum diketahui atau abstrak ke dalam sesuatu yang dimengerti dengan ungkapan dan bahasa yang jelas.¹⁹ Sehingga dalam hal ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti yaitu penelusuran terhadap makna teks dalam kitab. Kemudian, adanya pengalihan bahasa asing yang sulit dipahami atau sulit

¹⁷ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 13.

¹⁸ Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur", *Jurnal UPT Balai Penyuluhan Pertanian Pekan Baru*, hlm. 2

¹⁹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 1-3.

dicari padanan kata darinya dan dibawa pada bahasa yang mudah dipahami. Serta adanya ungkapan pikiran yang kurang dipahami dibawa pada ungkapan pikiran yang jelas dan mudah dipahami. Oleh karena itu, dalam hal ini berbicara bagaimana teks dibahas dan ditafsirkan agar dapat dimengerti dan digali makna serta maksud yang diinginkan.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu Kitab *'Awāiq At-Ṭalab* karya Syaikh 'Abdussalām bin Barjas Alu 'Abdulkarīm. Dalam hal ini digali akan pemikiran penulis dalam tulisannya tersebut kaitannya dengan kunci kesuksesan dalam belajar. Sehingga, di sini data primer hanya didapatkan melalui teks atau tulisan penulis dan tidak diperoleh melalui konfirmasi atau wawancara dengan penulis. Hal ini juga berkenaan bahwa penulis sudah wafat sebagaimana tertera dalam profil penulis.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya sumber lain yang menjadi pendukung dari data yang dibutuhkan.²¹ Dalam hal ini yang menjadi data sekunder yaitu semua buku, kitab, atau jurnal yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²² Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal ini atau variabel yang berupa catatan,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm 193

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm 193

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan yang lainnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam hal ini pengumpulan data hanya digali dari teks dalam kitab yang diteliti melalui pendekatan hermeneutik atau interpretasi dan penelusuran bahasa serta konteks keterkaitannya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis adalah cara berpikir atau kegiatan mencari pola, dimana dalam penelitian berupa pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Analisis data merujuk pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengelola data tersebut, menjabarkannya ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menyeleksi yang penting dan difokuskan, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²³

Pada penelitian ini akan menggunakan analisis isi. Analisis ini merupakan teknik analisis dalam sebuah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa).²⁴ Semua obyek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan/lambang dan kemudian diberi interpretasi satu-persatu. Menurut Holisti, analisis isi adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi pelbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis Kitab *'Awāiq At-Ṭalab* karya Syaikh 'Abdussalām bin Barjas Alu 'Abdulkarīm mengenai kunci sukses belajar dari hambatan belajar yang terkandung di dalamnya.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 335

²⁴ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Analysis Content", *Jurnal Alhadharah* (UIN Antasari Banjarmasin) Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, hlm. 33-34.

Klaus Krippendorff adalah salah satu ahli yang memaparkan konsep mengenai analisis isi dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Di dalamnya termuat mengenai salah satu bentuk konten analisis yaitu *problem-driven*. Mengenai hal tersebut dimana disebutkan “*content analyses are motivated by epistemic questions about currently inaccessible phenomena, events, or processes that the analysts believe texts are able to answer*”.²⁵ Dalam hal ini bahwa konten analisis penelitian ini termotivasi atas fenomena atau peristiwa yang terjadi dan penganalisis percaya atau berpandangan bahwa teks tersebut dapat memberi jawaban atas fenomena tersebut.

Krippendorff memberikan beberapa persiapan prosedural dalam mendesain analisis isi ini terkhususnya yang berjenis *problem-driven*. Ini meliputi beberapa tahapan yaitu di antaranya sebagai berikut.²⁶

1. *Formulating Research Questions*

Prosedur yang pertama dalam analisis isi ini adalah merumuskan mengenai pertanyaan penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memfokuskan dan menajamkan titik masalah atau fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Krippendorff menyebutkan dalam bukunya bahwa “*content analysts must convert such problems into research questions, which they then attempt to answer through a purposive examination of texts.*”²⁷ Makna dari pernyataan tersebut kurang lebih bahwa penganalisis harus mengkonversikan masalah atau fenomena yang ada menjadi pertanyaan penelitian yang mana nantinya peneliti atau penganalisis mencoba untuk menjawabnya melalui uji terhadap teks tersebut.

2. *Ascertaining Stable Correlations*

Prosedur yang selanjutnya yaitu memastikan kestabilan dari korelasi atau keterkaitan antara pertanyaan penelitian dan teks yang

²⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (California: Sage Publications, 2004), hlm. 340.

²⁶ Klaus Krippendorff, *Content Analysis...* hlm. 343.

²⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis...* hlm. 343.

diteliti. Hal ini dimana disebut sebagai *“how the research questions relate to available texts”*. Keterkaitan antara titik permasalahan yang diangkat dengan teks yang diteliti merupakan hal yang sangat penting. Ini dimana pertanyaan penelitian baru akan terjawab jika teks korelatif dengannya. Sehingga, jika tidak ada korelasi yang tepat dalam hal ini akan berakibat penelitian yang meleset.

3. *Locating Relevant Texts*

Hal yang selanjutnya adalah penelusuran terhadap teks yang relevan. Ini karena dalam konten analisis, teks-teks yang diteliti akan disampelkan dari populasi teks tersebut. Kemudian, dilihat dari hal tersebut mana yang dapat bersifat informatif atau memberikan informasi yang berguna serta relevan dalam penelitian. Selanjutnya, juga dengan menghubungkan kesatuan tekstual yang ada dengan fenomena. Maka perhatian mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian adalah hal yang juga dilakukan.

4. *Defining Units of Analysis*

Dalam melakukan tahapan dalam konten analisis, terutama pada text yang jumlahnya banyak, maka perlu memecahnya pada unit yang lebih kecil. Pendefinisian terhadap unit analisis memiliki implikasi yang sangat penting. Sehingga, bagian dari teks yang merupakan unit penting dari populasinya perlu adanya pendefinisian sehingga diperoleh informasi dan keterkaitan dengan yang lainnya.

5. *Sampling the Texts*

Setelah menelusuri bagian dari populasi teks yang relevan, jika populasi tersebut terlalu besar, maka dalam konten analisis dapat dilakukan dengan adanya pemilihan terhadap perwakilan sampel teks. Dalam hal ini dapat dilakukan pendekatan heuristik dalam pengambilan sampel dengan memulai sampel pada teks yang tidak menimbulkan bias serta menganalisisnya seberapa baik dalam menjawab penelitian pertanyaan. Heuristik yaitu dimana penilaian dibuat berdasarkan pada sejauh mana kemiripan sesuatu dihubungkan dengan sesuatu yang lain.

Sehingga dalam hal ini ada perhatian akan efisiensi dalam proses pencarian.

6. *Developing Categories*

Selanjutnya adalah mengembangkan kategori dari sampel teks yang akan dikembangkan. Salah satu strategi dalam hal ini adalah dengan menarik atau mengambil rumusannya dari literatur yang tersedia dari konteks analisis. Dalam hal ini, jika teori berkenaan tentang konteks yang dibahas dapat dioperasionalkan kepada kategori dalam kode teks, maka penganalisis dapat mendapatkan akses literatur mana saja yang menunjukkan korelasi atau keterkaitannya. Sehingga seterusnya dapat dikembangkan.

7. *Selecting an Analytical Procedure*

Selanjutnya adalah menentukan prosedur langkah analitis terhadap teks. Ini merupakan hal yang penting dimana akan berpengaruh terhadap jalannya analisis nantinya. Maka dalam hal ini perlu memiliki prosedur yang dapat memberikan jaringan yang terbaik dalam korelasinya yang stabil dan memberikan jawaban yang valid untuk pertanyaan penelitian.

8. *Adopting Standards*

Standar merupakan hal yang diperlukan dalam analisis. Hal ini dimana jawaban atas pertanyaan penelitian merupakan sesuatu yang sifatnya hipotesis. Sehingga dengan adanya standar dapat membatasi adanya suatu ketidakpastian yang disebabkan oleh konteks, tingkat pengetahuan korelasi atau tingkat kehati-hatian.

9. *Allocating Resources*

Kemudian perhatian mengenai ketersediaan sumber daya. Setiap proses dalam analisis dilambangkan seperti jaringan yang dihubungkan masing-masingnya dengan anak panah. Maka dalam hal ini, dengan mengasosiasikan waktu dan biaya pada setiap anak panah proses dapat diperhitungkan darinya sumber daya yang dibutuhkan.

Dalam analisis isi, secara umum di dalamnya ada empat (4) kegiatan yang dilakukan, yaitu di antaranya mulai dari mendesain analisis

(*designing*), menulis proposal penelitian (*writing a research proposal*), pengaplikasian desain penelitian (*applying the research design*), hingga menarasikan atau menuliskan hasilnya (*narrating the results*).²⁸ Berdasarkan hal itu, maka Krippendorff memiliki 6 tahapan dalam analisis isi ini, yaitu sebagai berikut.

1. *Unitizing*

Unitizing adalah aktivitas menetapkan tiap unit dan membedakan data secara sistematis mencakup gambar, teks, suara, dan bahan lainnya yang memungkinkan diamati lebih lanjut. Unit merupakan objek dalam penelitian yang dalam hal ini akan diukur atau diamati. Maka terlebih dahulu seharusnya dipilah sehingga nantinya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

2. *Sampling*

Proses selanjutnya adalah *sampling* dimana ia merupakan langkah yang diambil analisis dalam rangka menghemat upaya penelitian dengan cara membatasi pengamatan pada bagian dari unit yang mana secara statistik atau konseptual dapat mewakili keseluruhan dari unit atau populasi. Idealnya, dari konsep ini bahwa analisis dari seluruh populasi akan memberikan kesimpulan yang sama dengan analisis sampel yang menjadi representasi dari populasi tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini yang mana merupakan penelitian kualitatif, maka di sini tidak digunakan adanya pedoman statistik. Melainkan yaitu dengan adanya kutipan dan contoh difungsikan sebagaimana sampel digunakan.

3. *Recording / Coding*

Tahap ini adalah tahap dimana analisis berusaha menjembatani jarak yang terbentang atau kesenjangan antara teks dan pembacaan seseorang terhadap teks. Alasan pentingnya hal ini adalah karena perekaman ini dapat membuat sebuah pencatatan yang tahan lama akan fenomena yang sementara. Dalam hal ini, teks yang telah tertulis merupakan data yang sudah terrekam, sehingga dia dapat terbaca. Alasan

²⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis...* hlm. 339.

kedua yaitu karena adanya kebutuhan konten analisis dalam menghadapi beberapa hal seperti teks dan gambar asli, serta suara yang tidak terstruktur agar menjadi representasi yang analitis.

4. *Reducing data*

Reducing adalah upaya dalam menyederhanakan data agar lebih efisien terutama dalam data yang volumenya besar. Dalam hal ini nantinya bahwa tiap unit akan dilihat melalui *list* atau token berdasar tipe dan frekuensinya. Sehingga, akan dihasilkan data-data yang lebih padat dan jelas.

5. *Abductively inferring contextual phenomena*

Selanjutnya adalah pemberian kesimpulan yang abduktif. Tidak seperti deduktif ataupun induktif, dalam pemberian kesimpulan ini memerlukan atau menunggu adanya bukti. Tahap ini akan menjembatani beberapa data deskriptif kepada pemaknaan, merujuk, sampai pada adanya hal yang menyebabkan atau memprovokasi. Dalam *inferring* ini, ada upaya dalam mengungkap konteks yang ada dalam bangunan analitis.

6. *Narrating*

Terakhir yaitu menarasikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Dalam hal ini akan dipaparkan berbagai informasi penting yang memberikan pemahaman atau pengambilan hasil keputusan. Dengan menarasikan hasil maka akan memungkinkan diperolehnya manfaat bagi pembaca. Kemudian juga dapat menjadikan adanya *review* terhadapnya sehingga dapat diperoleh penilaian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan petunjuk kepada pembaca dalam memahami skripsi ini, berikut peneliti paparkan secara sistematis sesuai dengan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

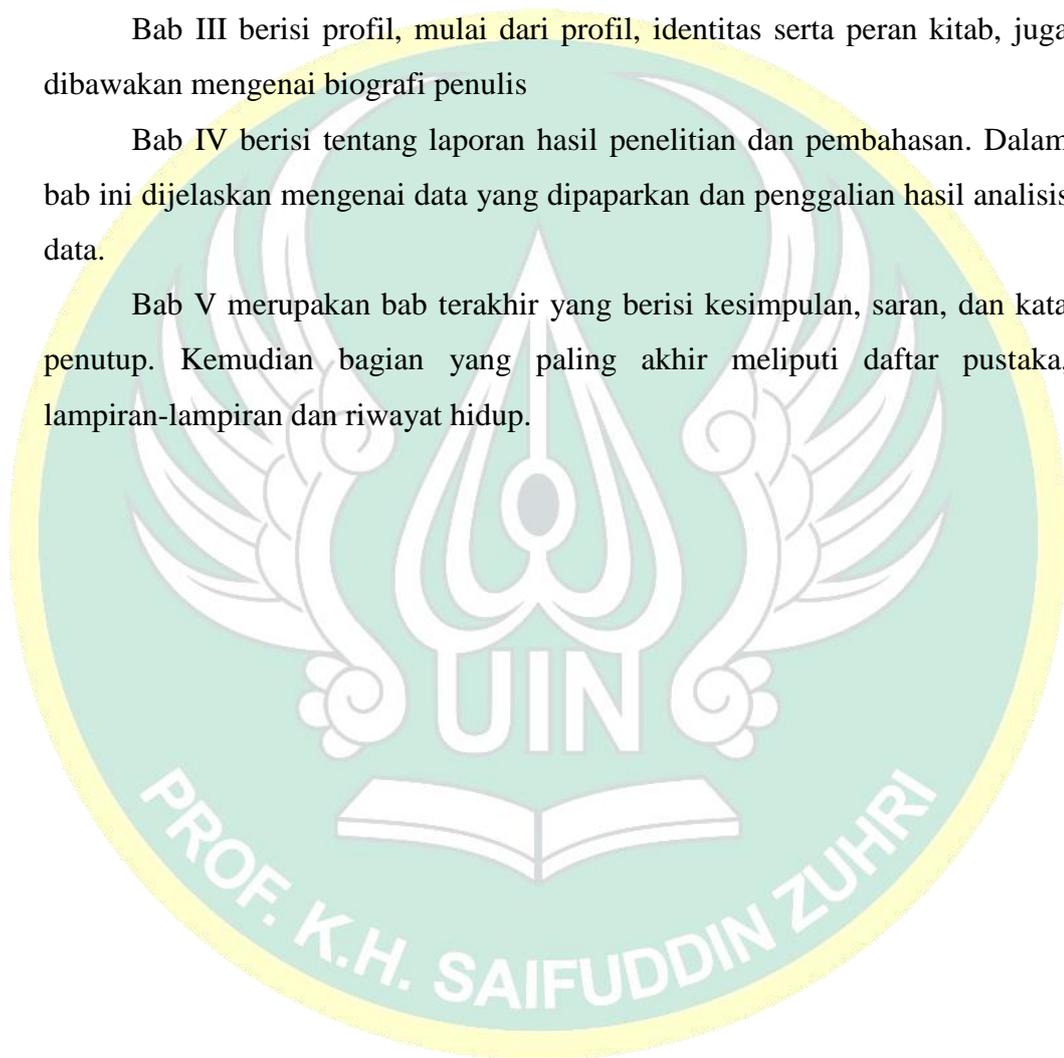
Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori dari penelitian, berisi landasan teori yang memuat tentang penjelasan mengenai teori yang berkaitan dengan belajar dan hambatan belajar.

Bab III berisi profil, mulai dari profil, identitas serta peran kitab, juga dibawakan mengenai biografi penulis

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai data yang dipaparkan dan penggalan hasil analisis data.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



BAB II

SUKSES BELAJAR

A. Belajar

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Secara bahasa, belajar atau *learn* dalam *Online Etymology Dictionary* berasal dari bahasa Inggris tua "*leornian*" yang bermakna "*to get knowledge, study, read, think about*" atau dalam Bahasa Indonesia artinya usaha untuk mendapatkan ilmu, belajar, membaca, dan berpikir. Kemudian, dalam bahasa *Proto-Germanic* disebut dengan "*Lisnojanan*" dan dalam *Middle Dutch* sebagai "*Leeren*" yang maknanya untuk mengikuti atau menemukan.²⁹ Sedangkan menurut KBBI, diartikan sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar juga bermakna berlatih. Di samping itu, belajar juga mengandung arti berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.

Dalam Bahasa Arab, belajar dikenal dengan *ta'allum* yang merupakan masdar dari *ta'allama – yata'allamu*. Kemudian, belajar di didefinisikan oleh para 'Ulama sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku orang yang belajar yang diperoleh karena sebab praktik atau pengalaman. Sebagaimana disebutkan:³⁰

انه تغيير ثابت نسبيا في سلوك المتعلم ناتج عن الخبرة

Secara istilah, belajar dikenal sebagai usaha dalam rangka mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru dan tetap sebagai hasil dari pengalaman proses yang dilakukan.³¹ Aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan menghasilkan hasil dan respon yang menunjukkan perubahan

²⁹ <https://www.etymonline.com/word/learn> , diakses pada 12 Januari 2022 pukul 0:32

³⁰ Amar Aldaraji, *at-Ta'lim wal Ta'allum*, (Diyala University, 2019) Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/331481703>

³¹ Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 11 no. 1, Juni 2014, hal. 66

dari yang sebelumnya.³² Dalam hal ini ditandai dengan adanya kemajuan kualitas, pemahaman, keterampilan yang lebih baik setelah belajar. Definisi yang lainnya dimana memiliki makna senada juga diutarakan oleh beberapa ahli, di antaranya sebagai berikut.

a. Skinner

Skinner berpendapat bahwa belajar sebagai suatu proses yang berjalan progresif kaitanya dengan adaptasi tingkah laku.

b. Thursan Hakim

Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa belajar merupakan proses dalam perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut ditandai dengan adanya penambahan kualitas dan kuantitas dalam hal keterampilan, kemampuan, sikap, dan lainnya.

c. C. T. Morgan

Menurut C. T. Morgan, belajar dideskripsikan sebagai perubahan yang relatif dimana tingkah laku adalah hasilnya dari pengalaman yang telah didapatkan.

d. M. Sobry Sutikno

Menurut Sutikno, belajar adalah proses sengaja dalam rangka memperoleh perubahan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan

e. Hilgard dan Bower

Menurut Hilgard dan Bower, belajar merupakan hasil berupa perubahan dari responnya terhadap situasi yang memberikannya pengalaman yang berulang.

f. S. Nasution

Menurutnya, belajar adalah sesuatu yang membawa pada perubahan dalam hal tingkah laku, pengalaman, dan berbagai aspek dalam diri.

³² Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Pare-pare: CV. Kaafah Learning Center, 2019), hlm. 7.

g. W. S. Winkel

Belajar menurutnya adalah proses aktivitas dalam ranah psikis dimana di dalamnya ada interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan secara relatif, tetap, dan memberi jejak atau bekas.

h. Mahfud Shalahuddin

Menurut Shalahuddin, belajar ialah perubahan yang didapatkan melalui proses berlatih dimana perubahan tersebut mulanya dari hal-hal yang tidak diketahui sampai dipahami dan dikuasai.

Selain beberapa pendapat mengenai konsep belajar di atas, pandangan mengenai belajar juga senantiasa berputar pada beberapa hal. Di antaranya beberapa pendapat lain yang menekankan konsep belajar kaitannya dengan hasil perubahan tingkah laku akibat adanya latihan adalah sebagai berikut.

a. James O. Wittaker

Menurut Wittaker, belajar merupakan sebuah proses yang mana di dalamnya ada pembentukan ataupun perubahan kebiasaan atau tingkah laku dari hasil adanya latihan maupun pengalaman.

b. Howard L. Kingsley

Menurutnya, belajar adalah proses dimana dengan praktik di dalam proses itu tingkah laku dibentuk atau diubah.

c. Cronbach

Menurut Cronbach, belajar dapat dibuktikan dengan adanya tingkah laku dari hasil pengalaman.

d. Chaplin

Chaplin mengutarakan bahwa belajar merupakan hasil latihan dan pengalaman berupa perubahan yang relatif dan permanen di dalam tingkah laku.

Di samping itu, pandangan mengenai belajar juga diutarakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Menurutnya, belajar dalam pendidikan adalah usaha yang dilalui dalam mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki kodrat setiap anak. Dalam ini beliau

berpandangan bahwa tiap manusia memiliki kemampuan serta sifat bawaan yang nantinya berpengaruh terhadap perkembangan dirinya dalam proses belajar.

Dalam konsep belajar, belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Hal ini dimana pembelajaran digambarkan sebagai sebuah proses yang terjadi di dalamnya aktivitas belajar dan mengajar. Di dalamnya, terjadilah interaksi antara peserta didik, pendidik, serta sumber belajar pada suatu tempat yang disebut lingkungan belajar.³³ Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan suatu hal yang sengaja dirancang dan disusun sedemikian rupa agar menunjang jalannya proses belajar siswa. pembelajaran juga dikatakan sebagai aktivitas membelajarkan siswa dan bagaimana menciptakan lingkungan belajar dimana proses belajar siswa dapat berlangsung.³⁴ Oleh karena itu, pembelajaran merupakan hal yang sangat menunjang keberhasilan proses belajar.

Pembelajaran juga memiliki kedekatan dengan pengajaran. Namun dalam hal ini ada perbedaan kesan dalam pengertian keduanya. Dalam konteks pembelajaran, lebih dikenal adanya istilah interaksi atau aktivitas dari dua arah. Sedangkan pengajaran lebih hanya memberi kesan pada aktivitas guru dalam mengajar. Maka dalam pembelajaran, terdapat peran siswa di dalam proses belajar tersebut. Sehingga, dengan adanya pembelajaran akan memberikan bantuan dan hal-hal yang dapat menunjang siswa dalam belajar.

Belajar melalui suatu pembelajaran memiliki perbedaan proses dan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan belajar tanpa pembelajaran. Tentunya dalam konteks belajar, belajar dicirikan dengan adanya perubahan tingkah laku yang tercakup di dalamnya ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Seseorang yang melakukan usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan hasil belajar melalui

³³ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 13.

³⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 6-7.

sebuah pengalaman sudah dikatakan dia belajar. Hal ini misalnya terjadi pada orang-orang yang belajar otodidak atau belajar melalui pengamatan mandiri selama memberikan hasil atau bekas yang dicirikan sebagai belajar.

Dengan demikian, belajar adalah inti kegiatan di dalam pembelajaran. Adanya pembelajaran adalah dimaksudkan untuk menciptakan proses belajar sendiri. Sehingga, belajar dikatakan sebagai kunci yang paling vital dalam dunia pendidikan. Bahkan tanpa adanya belajar, dunia pendidikan itu sendiri tidaklah ada. Oleh karena itu, berjalan baik atau tidaknya proses belajar seseorang sangat mempengaruhi berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikannya di dalam pembelajaran.³⁵

2. Tujuan Belajar

Tujuan merupakan hal yang ingin dituju ataupun dicapai dalam melakukan sesuatu. Dalam konteks belajar, seseorang juga memiliki sesuatu yang dijadikan sebagai capaian. Hasil belajar adalah hal yang menjadi tujuan dalam belajar itu sendiri. Belajar didefinisikan oleh banyak ahli dimana ia sangat berkaitan dengan adanya perubahan tingkah laku. Dalam konsep ini, hasil dari belajar itu sendiri ternyata dicirikan dengan adanya perubahan tingkah laku dari individu akibat pengalaman proses belajarnya.³⁶ Oleh karena itu, tujuan dari belajar adalah adanya perubahan menuju pada keadaan yang lebih baik dalam tingkah laku baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Dalam hal yang lebih spesifik, tujuan belajar dalam suatu pembelajaran merupakan sesuatu yang seharusnya dirumuskan terlebih dahulu sebelum adanya kegiatan pembelajaran. Hal ini dimana tujuan merupakan sesuatu yang hendak dituju. Sehingga dengan merumuskan tujuan, pembelajaran akan lebih terfokus dan lebih memberikan hasil yang efektif dan efisien.

³⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 19.

³⁶ Tutik Rahmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), hlm. 37.

Perubahan tingkah laku yang nampak sebagai hasil dari tujuan belajar mencakup seluruh aspek dari siswa, mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁷ Seluruh aspek ini memiliki beberapa indikator dari masing-masingnya yang menjadi penanda bahwa telah terjadi perubahan tingkah laku. Masing-masing aspek dijabarkan berikut ini:

a. Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Menurut Bloom dkk yang dikutip Aunurrahman, dalam aspek kognitif terdapat 6 indikator yang menunjukkan perubahan, diantaranya³⁸:

- 1) Pengetahuan, yaitu adanya kemampuan ataupun ingatan mengenai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya berkaitan dengan fakta, teori, prinsip, atau kaidah mengenai suatu hal.
- 2) Pemahaman, yaitu kemampuan dalam mendatangkan makna atau memberikan penjelasan dari yang telah dipelajari.
- 3) Penerapan, yaitu kemampuan dalam mengaplikasikan prinsip, kaidah, atau teori yang sudah dipelajari dalam menghadapi hal-hal dalam kehidupan nyata atau baru.
- 4) Analisis, yaitu kemampuan dalam memperinci atau menguraikan tiap-tiap bagian dari suatu konsep sehingga antar bagiannya dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, yaitu kemampuan dalam menyusun atau membentuk suatu pola baru berdasarkan hal-hal yang telah diketahui.
- 6) Penilaian, yaitu kemampuan dalam memberikan suatu derajat, nilai atau keabsahan berdasarkan ketentuan tertentu.

b. Aspek Afektif (Sikap)

Menurut Krathwohl dan Bloom dkk sebagaimana dikutip oleh Aunurrahman, terdapat tujuh indikator dalam aspek afektif, di antaranya³⁹:

³⁷ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm.

³⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 48.

³⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 50-51.

- 1) Penerimaan, yaitu adanya kepekaan atau kesediaan dalam menerima dan memperhatikan tertentu.
- 2) Keikutsertaan, yaitu adanya partisipasi dalam bentuk kesediaan untuk bersikap reaktif dan memberi tanggapan tentang sesuatu hal.
- 3) Penilaian atau penghargaan, yaitu adanya kepekaan dan penerimaan terhadap nilai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Pengorganisasian, yaitu adanya kemampuan untuk membentuk atau mengintegrasikan suatu sistem.
- 5) Karakterisasi, yaitu adanya kemampuan dalam menentukan suatu sistem nilai yang dihayati sebagai pegangan dalam kehidupan.

c. Aspek Psikomotorik

Menurut Samson sebagaimana dikutip oleh Cucu Suhana, dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh indikator, di antaranya⁴⁰:

- 1) Persepsi, yaitu kemampuan dalam mendeskripsikan sesuatu memanfaatkan alat-alat perasa sehingga mampu memilah atau membedakannya.
- 2) Kesiapan, yaitu adanya kesediaan dalam bentuk penempatan diri dimana akan terjadi suatu gerakan atau pengambilan tindakan.
- 3) Gerakan terbimbing, yaitu adanya kemampuan dalam mengikuti, mencoba ataupun meniru sesuai contoh yang dipertunjukkan sebagai tahap awal belajar.
- 4) Gerakan terbiasa (mekanisme), yaitu adanya kemampuan melakukan gerakan yang sudah dipelajari tanpa adanya contoh dan ditampilkan dengan mahir dan percaya diri.
- 5) Gerakan atau respon kompleks, yaitu adanya kemampuan dalam melakukan gerakan atau keterampilan yang rumit dan memiliki banyak tahap dengann mahir, lancar, dan tepat.

⁴⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 20-21.

- 6) Penyesuaian, yaitu adanya kemampuan dalam mengadakan perubahan dan usaha penyesuaian gerakan sesuai dengan adanya tuntutan syarat atau kondisi khusus.
- 7) Penciptaan (kreativitas) yaitu adanya kemampuan dalam menciptakan gerakan baru atas dasar ide atau prakarsa sendiri.

Ketiga aspek di atas, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik ketiganya merupakan satu kesatuan yang ada dalam individu. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang saling terkait dan tak terpisahkan. Hal ini dimana keberadaan indikator ini sendiri sebagai tanda akan munculnya hasil belajar dari tujuan dari belajar.

3. Pentingnya Belajar

Belajar tidak hanya serta merta hanya dipandang sebagai suatu formalitas yang harus dilalui seseorang ketika dia beranjak dewasa dalam rangka menghadapi kehidupan. Akan tetapi, dalam belajar ada beberapa esensi dan kandungan yang terkadang tidak disadari. Seringkali, adanya sikap sebagian orang yang meremehkan aktivitas belajar adalah bentuk dari pemahaman yang salah terhadap belajar. Hal ini menyebabkan adanya pengaruh terhadap proses belajar yang berakibat pada masalah-masalah tertentu serta berimplikasi langsung terhadap hasil belajar itu sendiri.

Belajar memiliki arti penting yang patut dijadikan sebagai suatu prioritas dalam hidup seseorang. Di dalamnya terkandung nilai-nilai penting yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Dalam dunia pendidikan sendiri, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa belajar adalah jantung dan intinya pendidikan. Bahkan ia disebut sebagai *key term* atau kunci yang paling vital disetiap sendi pendidikan⁴¹. Sehingga, sukses atau tidaknya praktik pendidikan yang ada sangat bergantung dengan kualitas belajarnya.

Di samping itu, pendidikan sendiri bertumpu pada 4 pilar yang semuanya berlandaskan pada aktivitas belajar.⁴² Di antaranya yaitu *learning to know* (belajar untuk mendapat pengetahuan), *learning to do* (belajar

⁴¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 19.

⁴² Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6

untuk dapat mempraktikkan), *learning to live with others* (belajar untuk dapat menciptakan hubungan sosial), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi/ melakukan perkembangan diri). Hal ini ditambah lagi dengan pernyataan bahwasanya belajar merupakan ladangnya pemberdayaan manusia. Di dalam belajar, manusia akan dituntut berpikir kreatif serta dapat membangun dirinya. Inilah sisi dimana belajar sangat penting jika dilihat dari kacamata pendidikan.

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang agama atau secara khusus dalam agama Islam, Islam adalah salah satu agama yang mempunyai motivasi dan perhatian terhadap belajar. Islam memandang bahwasanya belajar dan pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan belajar, seseorang dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup mulai dari lingkup agama maupun permasalahan hidup secara umum. Islam memandang orang-orang yang belajar kemudian mendapatkan pengetahuan memiliki kedudukan yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Hal ini sebagaimana tertera dengan nada pertanyaan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ ...

...“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" ...

Syaikh ‘Abdur-Rahmān bin Nāṣir as-Sa’di menjelaskan mengenai ayat tersebut dimana dalam ayat ini Allah Ta’ala membandingkan antara orang-orang yang memiliki pengetahuan atau berilmu dan orang-orang yang bodoh. Yang dimaksud dengan memiliki pengetahuan yaitu pengetahuan mengenai mengenai Allah dan agamanya serta akan hikmah-hikmahnya. Kemudian dihadapkan perbandingannya dengan orang-orang yang bodoh dimana mereka tidak memiliki pengetahuan sama sekali mengenai semua hal tersebut. Maka disebutkan perbedaan keduanya seakan-akan seperti bedanya malam dan siang, bedanya cahaya dan kegelapan, serta bedanya air

dan api.⁴³ Hal-hal yang saling berlawanan tersebut merupakan gambaran bahwa keadaan antara orang yang memiliki pengetahuan dan yang tidak sangatlah berbeda. Oleh karenanya, dengan ini Islam memandang bahwa belajar merupakan hal yang dipandang penting dalam rangka mencari pengetahuan dan membawa diri keluar dari kebodohan.

4. Prinsip Belajar dan Perspektif Islam

Sebagaimana yang kita ketahui, belajar merupakan kegiatan yang memungkinkan adanya perubahan tingkah laku dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari respons dalam belajar tersebut⁴⁴. Perubahan dalam hal ini merupakan perubahan dengan sengaja dan bersifat sadar, kontinu, fungsional, terarah, serta mencakup semua aspek. Belajar dilakukan baik dengan aktivitas fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tadi.

Pembelajaran didefinisikan sebagai tahapan atau alur kegiatan pengajar dan siswa dalam berlangsungnya proses belajar yang berpedoman pada rancangan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran memiliki proses yang terjadi di dalamnya adanya interaksi dalam rangka membangun suasana belajar. Dalam hal ini, terdapat upaya pengajar dalam mewujudkan adanya perolehan pengetahuan dan keterampilan oleh siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha dalam menjembatani siswa atau peserta didik agar mendapatkan proses belajar yang efektif dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan secara umum, ada beberapa hal yang dijadikan sebagai prinsip dalam belajar dan pembelajaran. Belajar dalam pembelajaran dapat memberikan hasil yang baik dan efisien bagi perubahan tingkah laku dan kompetensi jika proses belajarnya tersebut berpedoman pada prinsip belajar yang baik. Prinsip tersebut antara lain sebagai berikut.

⁴³ ‘Abdur-Rahmān bin Nāṣir as-Sa’di, *Taisir al-Karīm ar-Rahmān fī Tafṣīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2019), hlm. 687.

⁴⁴ Muh. Sain Hanafy, “Konsep Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 17 (1) Juni 2014, hlm. 68.

a. Perhatian dan motivasi yang baik dan terarah

Perhatian dalam belajar merupakan hal yang penting diarahkan. Dengan adanya perhatian, hal itu akan mengorganisasikan alat inderanya dan memberikan fokus terhadap sesuatu. Dalam konteks belajar, perhatian diarahkan pada beberapa hal yang menjadikan proses belajar menjadi lebih baik. Di antara hal tersebut adalah pengarahannya perhatian pada sesuatu yang baru, perhatian pada sesuatu yang detail, dan perhatian pada sesuatu hal yang menjadi minat atau yang dikehendaki.

Adapun motivasi merupakan sesuatu dorongan yang mengakibatkan seseorang melakukan sesuatu hal. Sebagai sesuatu hal yang dijadikan prinsip dalam belajar, motivasi memegang peran penting dalam menggerakkan seseorang dalam belajarnya. Motivasi juga dapat berasal dari dalam diri berkaitan dengan capaian pribadinya terhadap sesuatu. Namun juga dapat berasal dari luar dirinya, misalkan karena dorongan dan stimulus dari lingkungan. Keduanya juga sangat erat kaitannya dengan usaha pengalihan belajar, harapan, dan pemberian *reward* serta pengarahannya. Jika hal ini tercapai, tentunya akan menunjang proses pembelajaran⁴⁵.

b. Keaktifan

Siswa sebagai seseorang yang belajar memiliki gaya belajar yang variatif. Sesuatu yang diandalkan dalam belajarnya pun beragam. Sehingga di antara mereka masing-masing memiliki suatu yang menonjol pada saat proses belajarnya. Namun tidak semuanya memiliki tingkat aktivitas yang sama dalam belajarnya.

Oleh sebab itu, Keaktifan dalam hal ini memiliki peran dalam membentuk lingkungan belajar yang baik dan efektif. Maka berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya ruang belajar yang memberi kesempatan siswa untuk beraktivitas.⁴⁶ Hal ini misalnya dengan membentuk ruang diskusi ilmiah dan studi masalah. Sehingga, akan

⁴⁵ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 5 (1) Juni 2018, hlm. 118-119.

⁴⁶ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar ...", hlm. 120.

menjadikan mereka memperoleh pengetahuan serta menggali keterampilan dari proses belajarnya.

c. Keterlibatan

Keterlibatan adalah salah satu prinsip yang perlu dipegang dalam membentuk *atmosfer* pembelajaran. Hal ini karena hakikatnya siswa atau peserta didik memiliki peran yang besar dalam tercapainya tujuan belajar serta perolehan hasil belajar yang maksimal. Dengan melibatkan siswa secara aktif ke dalam pembelajaran, maka akan membantu mereka mendapatkan pengetahuan baik dari materi ataupun juga belajar berdasarkan pengalaman.⁴⁷

Pelibatan langsung ini juga akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengutarakan berbagai pemikiran mereka. Dengan hal itu, diharapkan mereka akan belajar hal yang lebih luas dan mendapatkan pengalaman lebih. Di samping juga melibatkan siswa langsung dalam pembelajaran akan melatih fokus, mental, dan keaktifan.

d. Pengulangan

Dalam konsep belajar, adanya pembentukan atau perubahan tingkah laku dapat terwujud dengan adanya usaha kegiatan yang terus menerus dan berkesinambungan. Dalam rangka memperoleh hasil yang baik, belajar diupayakan perlu dengan keberadaan pengulangan. Mulai dari konsep belajar klasik, adanya *murāja'ah* dalam belajar itu merupakan hal yang sangat diperlukan.

Maka dalam hal ini ada tiga sudut pandang teori dalam pengulangan. Pertama, teori psikologi daya yang memandang bahwa peserta didik memiliki daya yang akan berfungsi maksimal dengan latihan berkesinambungan. Dengan hal tersebut, akan meningkatkan kecepatan penyimpanan data dalam otak.

Kedua, teori koneksionisme yang berpandangan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan dari stimulus dan respon. Adanya proses mencoba dan mengulang secara terus-menerus akan memberikan

⁴⁷ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar ...", hlm. 121.

pengalaman belajar yang dapat memperbesar peluang hasil yang baik.

Ketiga, teori psikologi *conditioning* yang berpandangan bahwa perilaku seseorang dapat dikondisikan dan belajar merupakan sarana pengkondisian perilaku atau kebiasaan dengan proses yang berulang.

e. Tantangan

Tantangan merupakan hal yang dipandang sebagai bahan yang digunakan dalam rangka membentuk gairah dan semangat dalam belajar. Tantangan ini dapat berupa bahan ajar yang baru, permasalahan yang menarik dipecahkan, dan hal-hal yang memusatkan konsentrasi peserta didik. Pemberian tantangan ini dapat membuat adanya pengarahannya terhadap pemusatan konsentrasi pada suatu bahasan.

f. Penyesuaian

Penyesuaian dalam hal ini adalah pemberian materi dan bahasan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dengan kata lain, dapat juga kita pahami sebagai penyesuaian diri peserta didik dengan materi bahasan. Pengajar dalam memberikan materi yang diberikan, menempatkan dirinya pada tempat yang tepat sesuai hal yang diajarkan. Terlebih dengan berragamnya kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat pengajar dapat memahami dan memberikan proporsi yang tepat. Di samping itu, peserta didik dapat memberikan respon dan partisipasi serta pemahaman terhadap kemampuan diri yang sesuai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ada beberapa hal yang menjadi prinsip dalam pembelajaran. Hal ini tentunya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak mengindahkan prinsip-prinsipnya. Di antara yang menjadi prinsip-prinsip dalam pembelajaran Islam adalah sebagai berikut.

a. *Tadarruj* dan *Tartīb*

Tadarruj memiliki makna bertahap, sedikit demi sedikit, atau berangsur-angsur. Hal ini bermakna bahwa seseorang yang belajar tidak beralih ke materi yang selanjutnya sampai dia memahami materi yang

sebelumnya.⁴⁸ Sebagaimana juga prinsip ini ada dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, misalnya dalam proses menghafal. Dalam hal ini tadarruj dimaksudkan untuk mempermudah dan memperkuat kualitas hafalan.⁴⁹ Kemudian, juga dikatakan sangat dianjurkan bagi pembelajar pemula.

Sedangkan Tartib digambarkan sebagai sebuah prinsip dimana pembelajaran dijalankan secara matematis. Di sini, maknanya bahwa pemberian materi diberikan secara berurutan atau *step by step* sesuai dengan tingkat kesulitannya. Sehingga, orang yang belajar tidak merasa keberatan dengan materi yang ada. Dengan kata lain, siswa merasa materi yang diberikan tetap sesuai dengan dirinya walaupun sebenarnya tingkat kesulitannya bertambah.

b. Prinsip Metodologis

Dalam pembelajaran Islam, salah satu hal yang menjadi prinsip adalah dengan memperhatikan metode yang digunakan. Dalam dunia pendidikan Islam yang sudah dikenal lama, ada beberapa metode yang seringkali digunakan dalam proses belajar. Di antaranya seperti menghafal, ceramah, dan diskusi. Metode menghafal memang sudah dikenal sejak lama dalam pembelajaran Islam. Hal ini dimana ia dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak boleh terlewatkan dalam proses belajar. Sejak zaman Islam klasik, metode ini memang sudah dikenal terutama dalam menghafal Al-Qur'an dan Hadis yang keduanya memang pokok ajaran agama yang menjadi dasar.⁵⁰ Sedangkan metode ceramah memang nampaknya merupakan metode yang paling sering dibawakan terutama dalam berbagai pelajaran-pelajaran ilmiah. Metode ini berjalan mulai dari zaman pendidikan Islam awal pada masa Rasulullah hingga

⁴⁸ Abd. Mukti, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam", *Jurnal MIQOT* Vol. XXXII (2) Desember 2008, hlm. 254.

⁴⁹ Sundari Aryanti, *Metode Tadarruj dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus terhadap Santri Pesmadai dalam Menghafal Al-Qur'an)* (Skripsi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 58.

⁵⁰ Abd. Mukti, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam", *Jurnal MIQOT* Vol. XXXII (2) Desember 2008, hlm. 254.

sekarang pun masih aktif digunakan.⁵¹ Di samping itu, dalam konsep pendidikan Islam juga dikenal metode diskusi. Metode diskusi sering dikaitkan dengan konsep musyawarah, dimana di dalamnya pembelajaran disajikan dengan adanya proses pemikiran kritis akan suatu permasalahan tertentu.⁵² Dalam diskusi ini juga dikenal adanya debat ilmiah atau lebih akrab disebut *munāẓarah*. Muḥammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin menuturkan bahwasanya *munāẓarah* adalah pengasah pemahaman dan ketangkasan dimana ia akan membuahkan kepehaman.⁵³

Selain ketiga metode itu, sebenarnya telah tersiratkan dalam beberapa hadis bagaimana metode Rasulullah dalam memberikan pendidikan. Di antara metode tersebut bentuknya mulai dari nasehat, dialog, perumpamaan, keteladanan, serta datang dalam bentuk motivasi dan ancaman.⁵⁴ Kemudian di samping metode-metode yang tersirat dalam hadis tersebut, sebenarnya masih ada metode lain yang praktiknya ada dalam pembelajaran klasik seperti *Imla’*, *sorogan* (membaca di depan guru), *Riḥlah ‘Ilmiyyah* atau melakukan perjalanan dalam rangka belajar, serta praktik atau eksperimen.⁵⁵

c. Prinsip Psikologis

Salah satu dari prinsip yang dapat menjadikan berjalannya proses belajar sebagaimana yang diharapkan adalah mengenal psikologis siswa sebagai seseorang yang belajar. Siswa merupakan objek dalam proses belajar jika dilihat dari sudut pandang pengajar. Perumpamaan dalam hal ini adalah seandainya seorang petani lebih mengetahui dan mengenal bagaimanakah kondisi ladang atau tanah garapan dimana dia akan menanam, maka tentu hasil yang didapatkan akan lebih maksimal.

⁵¹ Mumtazul Fikri, “Konsep Pendidikan Islam (Pendekatan Metode Pengajaran)”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 9 (1) Agustus 2011, hlm. 120.

⁵² Mumtazul Fikri, *Konsep*, hlm. 121.

⁵³ Muḥammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin, *Syarḥ Ḥilyat Ṭalib al-‘Ilm* (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2000), hlm. 158.

⁵⁴ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 29

⁵⁵ Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam* ... hlm. 54.

Maka dengan memahami kondisi siswa akan membuatnya lebih mudah bagaimana cara menanginya yang tepat.

Dalam pelaksanaannya, misalnya sebagaimana disebutkan bahwasanya dalam konsep pendidikan anak, anak akan lebih mudah memahami sesuatu dengan dikaitkan pada hal yang konkrit.⁵⁶ Menimbang pada hal tersebut, maka dalam memberikan pendidikan kepada siswa dengan usia anak-anak akan banyak digunakan pengaitan terhadap hal-hal yang konkrit.

Selanjutnya, mengukur kemampuan berdasarkan kondisi seseorang yang belajar juga merupakan bagian dari prinsip psikologis yang menuntun pada kesesuaian pemberian materi pendidikan. Pemberian bobot atau model materi yang sesuai akan menjadikan hasil yang didapatkan lebih memuaskan. Sebaliknya, pemberian materi dengan kapasitas yang tidak sesuai akan menjadikan pelajaran terasa berat dan bahkan gagal dipahami dengan baik. Sehingga, dalam konsep pendidikan Islam dikenal adanya konsep bertahap sebagaimana dipaparkan di atas.

Hal ini juga didukung dengan adanya pengisyratan di dalam Al-Qur'an dalam menggunakan metode pengajaran. Di dalam Al-Qur'an terdapat perbedaan gaya bahasa dan konteks serta kapasitas pembicaraan yang digunakan ketika berinteraksi dengan *mad'ū* atau objek yang didakwahi. Sehingga dikenal adanya ayat-ayat yang disebut *makiyyah* dan *madaniyyah*. Keduanya membedakan bagaimana gaya bahasa, cara menanganinya, dan konteks pembicaraan. Misalnya saja, ayat-ayat *makiyyah* cenderung memiliki gaya bahasa dan penyampaian yang tegas serta konteks pembicaraan pada sesuatu yang mendasar seperti masalah aqidah dan tauhid. Sedangkan dalam ayat-ayat *madaniyyah* memiliki gaya bahasa yang lebih lembut dengan konteks pembicaraan yang lebih merinci misalnya dalam masalah ibadah dan muamalah. Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Utsaimin menjelaskan bahwa adanya

⁵⁶ Abd. Mukti, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam", *Jurnal MIQOT* Vol. XXXII (2) Desember 2008, hlm. 255.

pembedaan yang dikaitkan dengan objek yang diajak bicara adalah dalam memberikan sesuatu yang sesuai berdasarkan kebutuhannya.⁵⁷

5. Teori Belajar dan Pembelajaran

Sebagai usaha dalam mengembangkan diri, belajar tentunya ingin diarahkan agar mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Berkaitan dengan hal tersebut, keberadaan teori belajar dimaksudkan dalam rangka dijadikan sebagai bahan pengetahuan dalam memahami dengan baik akan proses pembelajaran dan peserta didik. Teori-teori belajar ini merupakan teori yang berpedoman pada prinsip yang dihasilkan dari kajian para ahli.⁵⁸

Dalam memandang mengenai belajar dan pembelajaran, para ahli mempunyai masing-masing pemikiran yang menghasilkan sebuah konsep. Di antara teori-teori yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

a. Teori Deskriptif dan Perspektif

Teori ini merupakan teori mendasar yang memetakan antara belajar dan pembelajaran. Dalam teori ini, di antara keduanya terbedakan dalam hal orientasinya. Pemikiran mengenai hal ini dipelopori oleh Bruner. Menurutnya, teori belajar memiliki arah yang bersifat deskriptif. Ini maknanya bahwa adanya teori belajar adalah dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar serta terfokus pada hubungan antar variabel dalam membuahkan hasil belajar. Sehingga dikatakan bahwa ia memiliki tujuan yang *goal free* atau dimaksudkan untuk memberikan hasil. Sedangkan teori pembelajaran memiliki sifat perspektif. Maknanya, bahwa tujuan utamanya adalah bagaimana menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Sehingga, dalam hal ini difokuskan pada upaya dalam mempengaruhi orang lain dalam proses belajar.⁵⁹ Perbedaan di antara keduanya adalah teori pembelajaran senantiasa menyertakan metode pembelajaran. Jika tidak,

⁵⁷ Muhammad bin Šālih al-‘Utsaimin, *Uṣūl fit-Tafsīr* (Dammām: Dār Ibn al-Jauzi, 2002), hlm. 19

⁵⁸ Herliani, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 82.

⁵⁹ Herliani, dkk., *Teori Belajar ...* hlm. 83-85.

tandanya itu merupakan teori belajar karena dia tidak berhubungan langsung dengan metode pembelajaran. Ini adalah dasar pemikiran mengenai teori belajar dan pembelajaran. Contoh dari keduanya secara spesifik pada teori-teori yang datang setelah pembahasan ini.

b. Teori Behavioristik

Menurut teori ini, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar merupakan akibat dari adanya interaksi atas pemberian rangsangan dan respon yang dihasilkan darinya. Sehingga behavioristik berbicara mengenai perkembangan tingkah laku sebagai hasil dari respon terhadap rangsangan. Kedua hal ini di pandang sebagai hal yang paling penting yang nantinya diamati dan diukur. Ciri dari teori ini yaitu adanya penekanan terhadap hal-hal di antaranya, peranan lingkungan, pentingnya latihan, perilaku yang diinginkan, namun cenderung mendudukan pelajar sebagai individu yang pasif.⁶⁰ Di antara tokoh dalam teori ini yaitu Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

Pengaplikasian dari teori ini adalah dengan memperhatikan akan pemberian pengaruh lingkungan kemudian mengamati hasil yang nampak.⁶¹ Seorang guru dalam hal ini diharapkan mampu dalam mendesain bagaimana stimulus sesuai dengan kompetensi serta konten pelajaran. Contohnya pemberian latihan dan pengulangan berkaitan yang dipelajari agar membentuk kebiasaan. Praktik secara nyata dari teori ini masih diterapkan misalnya dalam pembentukan perilaku dengan teknik *drill* atau pembiasaan yang disertai dengan apresiasi dan hukuman.

c. Teori Kognitif

Berbeda dengan teori sebelumnya, teori kognitif muncul sebagai respon akan ketidakpuasan terhadap teori behavioristik. Dalam hal ini bahwa peserta didik tidak lagi dipandang sebagai obyek yang pasif, namun sejatinya memiliki pikiran yang aktif dan dapat digunakan untuk

⁶⁰ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Parepare: CV. Kaafah Learning Center, 2019), hlm. 17.

⁶¹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media akademi, 2016), hlm. 11.

memahami lingkungan. Sehingga, teori ini memandang bahwa belajar sebagai proses internal peserta didik dimana di dalamnya melibatkan hal-hal seperti daya ingat, proses pengolahan informasi, emosi yang dimiliki serta komponen kejiwaan yang lain.⁶² Intinya, dalam teori ini dipandang bahwa ada di sana proses mental dimana ketika tidak melibatkannya maka perilaku yang nampak tidak akan bisa diamati dan diukur. Teori ini memiliki prinsip-prinsip di antaranya: pembelajar aktif dalam upaya memahami pengalaman, pengembangan kemampuan bergantung pada pengetahuan awal, belajar digunakan untuk membangun pemahaman, dan belajar dipahami sebagai perubahan struktur mental. Di antara tokoh dalam teori ini seperti Bruner (belajar sebagai perubahan persepsi), Robert Gagne, David P. Ausubel (belajar bermakna), Jean Piaget (perkembangan kognitif), Albert Bandura (kognitif sosial).⁶³

Contoh pengaplikasian teori ini dalam pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dengan melihat pada kemampuan awal siswa agar belajar lebih bermakna dan siswa memiliki modal. Hal ini seperti mengkaitkan pembelajaran yang akan dibawakan dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Pada saat pembelajaran, guru memperkenalkan siswa konsep-konsep yang dasar. Kemudian baru melanjutkannya pada materi yang mendetail. Maknanya pembelajaran dibawakan dari hal yang umum pada yang khusus. Guru juga memberatkan pada aspek pemahaman. Dalam pembelajaran, adanya aspek perbedaan di antara peserta didik adalah faktor yang senantiasa diperhatikan.

d. Teori Humanistik

Poin utama dari teori humanistik adalah tujuan memanusiakan manusia. Teori ini berpandangan bahwa belajar dianggap mencapai tujuannya jika seseorang yang belajar memahami dirinya dan lingkungannya.⁶⁴ Dalam hal ini maka fokus utamanya adalah

⁶² Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media akademi, 2016), hlm. 15.

⁶³ Herliani, dkk., *Teori Belajar ...*, hlm. 104.

⁶⁴ Ahdar Djamiluddin dan Wardana, *Belajar dan ...* hlm. 18.

kemampuan untuk menyadari diri, menentukan nasib sendiri, dan tanggung jawab. Kemudian, sudut pandang dalam memahami perilaku belajar ini adalah dari sudut pandang pelakunya. Tokoh-tokoh dari teori ini di antaranya: Carl Rogers (belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi), Arthur Combs (Belajar harus memberi arti bagi individu), dan Abraham H. Maslow (tiap individu memiliki dorongan positif).

Contoh pengaplikasian dari teori ini dalam pembelajaran adalah guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Dalam hal itu, guru memberikan motivasi, makna belajar, mendampingi dalam memahami tujuan pembelajaran, menyediakan sumber belajar yang sesuai dalam pembelajaran, dan memandu siswa agar dapat berpartisipasi di dalamnya. Sehingga, dengan itu guru perlu melakukan langkah-langkah seperti perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, mendorong partisipasi aktif siswa, mendorong siswa berpikir kritis dan mengemukakan pendapat.

e. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik berpusat pada pembelajaran yang ditekankan sebagai proses menggali pengetahuan dalam rangka mengkonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, belajar diarahkan sebagai aktivitas aktif. Dikatakan aktif karena siswa membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna, mencari tahu mengenai apa yang dipelajarinya, kemudian dapat menyimpulkan berbekal pada pengetahuan yang diraihinya.⁶⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa belajar sebagai *experiential learning* yaitu bahwa proses belajar dibentuk atas pengalaman melalui penggalian pengetahuan, diskusi, kemudian dengan itu dihasilkanlah sebuah ide atau gagasan. Maka di sini terlihat adanya fokus terhadap siswa dalam memperoleh pengetahuan. Tokoh-tokoh dari teori ini di antaranya: Driver and Ball, J. Piaget, Vigotsky, Tasker, Wheatley, dan Hanbury.

⁶⁵ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan ...* hlm. 21.

Contoh pengaplikasian dari teori ini sering digunakan dalam model pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah. Hal ini seperti dalam *discovery learning* (pembelajaran menemukan) dan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Maka dalam hal ini siswa diarahkan dapat menggali, mengeksplorasi, hingga dapat memberikan pendapat mengenai pemecahan masalah yang disajikan dalam pembelajaran.

f. Teori Sibernetik

Teori ini memandang bahwa belajar merupakan pemrosesan informasi. Teori ini memiliki kemiripan dengan teori kognitif dimana belajar mementingkan proses, namun teori ini mengerucutkan pada sistem informasi dari proses itu.⁶⁶ Menurut teori ini, manusia sebagai pengolah informasi, pemikir, dan pencipta ide. Tokoh-tokoh dalam teori ini di antaranya Landa yang memiliki gagasan akan proses berpikir algoritmik (berpikir sistematis) dan heuristik (berpikir divergen dengan banyak target sekaligus). Kemudian, Pask and Scott memiliki pandangan bahwa siswa terbagi atas dua yaitu *serialist* (berpikir menyeluruh) dan *wholist* (cenderung berpikir linear).

Pengaplikasian dari teori ini yaitu dengan penyesuaian pembelajaran dengan kapasitas belajar, peristiwa belajar, serta adanya pengorganisasian pembelajaran. Pengorganisasian ini misalnya pembelajaran disesuaikan ranahnya mulai dari kognitif, sikap, atau keterampilan motorik. Sehingga akan mempermudah proses penyampaian informasi dan pesan dalam pembelajaran.

⁶⁶ Herpratiwi, *Teori Belajar ...*, hlm 35.

B. Hambatan belajar

1. Konsep Hambatan dalam Belajar

Sebagaimana dikutip dari KBBI Daring, hambatan secara bahasa memiliki makna halangan atau rintangan.⁶⁷ Hambatan merupakan sesuatu hal yang dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu. Menurut Oemar sebagaimana dikutip oleh Sherly dan Yenni Idrus, hambatan meliputi segala hal yang dapat menghalangi, memberikan rintangan dan sesuatu yang menghambat pada apa yang dihadapi seseorang dalam aktivitas yang dia jalani, sehingga dengan itu akan menjauhkan dirinya dari hal yang ingin dicapai olehnya.⁶⁸ Sehingga dalam hal ini hambatan dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena sifatnya yang menghambat dan menghalangi serta bahkan membawa pada ketidakberhasilan dalam meraih sesuatu.

Sedangkan belajar, sebagaimana telah panjang dibahas sebelumnya bahwa belajar dipahami sebagai sebuah proses atau usaha yang dilakukan seseorang melalui suatu latihan atau pengalaman dalam rangka meraih tujuan berupa adanya perubahan tingkah laku. Dalam belajar dikenal adanya proses dan usaha, maka tidak diherankan jika ketika menjalaninya terjadi interaksi langsung terhadap faktor dan komponen yang ada. Maka tidak selalu dari hal-hal yang dihadapi tersebut merupakan sesuatu yang mendukung proses belajar tersebut.

Berbekal dari hal di atas, hambatan dalam belajar dapat dipahami sebagai sesuatu yang memberikan gangguan berupa halangan dan rintangan berkenaan dengan proses seseorang dalam belajar. Gangguan tersebut merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri orang yang belajar tersebut maupun berupa hal-hal yang menghambatnya dari lingkungan, cara belajar, pengajar, atau komponen belajar lainnya. Telah disebutkan sebelumnya

⁶⁷ KBBI Daring, tersedia di <https://kbbi.web.id/hambatan>, diakses pada 02/06/2022 pukul 23:34.

⁶⁸ Sherly Septia dan Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP", *Jurnal Gorga Seni Rupa* Vol. 08 No. 01 Juni 2019, hlm. 124.

dimana belajar adalah sebuah proses yang menuju suatu tujuan tertentu berupa perolehan hasil belajar. Ketika hasil belajar dari usahanya tersebut tidak didapatkan, dirinya dikatakan telah gagal dalam belajarnya. Sehingga, dalam hal ini dipandang bahwasanya dalam proses menuju tujuan tersebut ada sesuatu yang menghalangi jalannya. Maka dari sinilah dikenal adanya hambatan dalam belajar yang mengganggu dalam proses belajar.

2. Kesulitan Belajar dan Penyebab Munculnya Hambatan Belajar

Kesulitan dan hambatan belajar merupakan dua hal yang sejatinya saling berkaitan atau bahkan saling mencangkup antara satu dengan yang lainnya. Kesulitan dalam belajar sendiri dapat menjadi hambatan seseorang dalam belajar.⁶⁹ Ataupun dalam keadaan yang berbeda, adanya hambatan dalam belajar mengakibatkan seseorang mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar merujuk suatu keadaan dimana seseorang yang belajar tidak dapat belajar dengan maksimal karena adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Dengan kata lain, hambatan tersebut hadir dalam kegiatan belajar yang berakibat pada kegagalan mendapatkan hasil yang baik dari hasil belajarnya.⁷⁰ Kesulitan belajar juga dipahami sebagai bentuk kesenjangan antara kemampuan atau prestasi yang ingin diraih dengan prestasi yang didapatkan dalam kenyataannya.⁷¹ Walau begitu dapat dikatakan bahwa faktor yang mendorong kesulitan itu sendiri biasanya berasal dari dalam diri individu. Namun, tidak juga dikatakan bahwa tidak ada faktor luar yang mendorongnya. Keduanya yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini tidak lain merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang belajar. Di dalamnya terdapat dua aspek yang dapat dilihat. Pertama, aspek fisiologis yang pada umumnya berkaitan

⁶⁹ Muhammad Arie Firmansyah, “ Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika”, *Jurnal JPPM* Vol. 10 No. 2 2017, hlm. 118.

⁷⁰ Ismail, “Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah”, *Jurnal Edukasi* Vol. 2 (1) Januari 2016, hlm. 37.

⁷¹ Muhammad Arie Firmansyah, “Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika”, *Jurnal JPPM* Vol. 10 No. 2 2017, hlm. 118.

dengan keadaan fisik, kesehatan, dan kebugaran jasmani yang secara langsung berpengaruh terhadap proses belajar. Kedua, aspek psikologis dimana ini juga akan berpengaruh pada baik proses maupun hasil belajar. Di antaranya akan muncul masalah berkaitan dengan kecerdasan, bakat, minat serta motivasi itu sendiri dalam belajar. Bahkan motivasi sendiri juga dapat dikaitkan dengan niat dalam belajar yang tentu akan sangat berpengaruh pada proses belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ini merujuk pada hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar dari luar diri individu yang belajar. Ini bisa kita lihat mulai dari kondisi sosial disekitar berkenaan dengan adanya pengajar, maupun teman sejawat dalam belajarnya. Adanya pengajar yang kurang memiliki kompetensi yang memadai, kurang dewasa, serta kurangnya kepedulian pengajar. Semua ini dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Bahkan dapat dikatakan dimana faktor lingkungan ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi setelah beberapa faktor yang berasal dari dalam individu.

Kemudian, dalam hal ini juga terdapat faktor berupa lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi proses belajar. Misalnya saja pada pemenuhan fasilitas yang kurang dapat juga secara tidak langsung dapat berpengaruh. Tentunya jika dimanfaatkan, aspek seperti kenyamanan lingkungan proses belajar dapat memberi dukungan sendiri terhadap proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat kita pahami bahwa hambatan atau kesulitan dalam belajar yang menghalau seseorang dalam belajar berkaitan langsung dengan fenomena kegagalan dalam belajar. Kegagalan dalam belajar merupakan salah satu dampak atau akibat dari adanya gangguan hambatan dalam belajar. Hambatan-hambatan ini kebanyakan memang berasal dari dalam diri pelajar itu sendiri. Walaupun di sisi lainnya, faktor luar berupa kompetensi pengajar, aspek

sosial-ekonomi, hingga lingkungan pun menjadi hal-hal yang mempengaruhinya.

3. Kegagalan Belajar sebagai Akibat Hambatan dalam Belajar

Fenomena yang terjadi dalam hal belajar dapat dilihat dari bagaimana belajar itu sendiri memberikan *output* atau hasil dalam pencapaiannya. Permasalahan yang ada dan cukup membutuhkan perhatian adalah masalah kegagalan belajar. Kegagalan dipandang sebagai ketidaktercapaiannya hal yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar tersebut. Belajar merupakan sarana dalam rangka melakukan perubahan⁷². Dalam hal tersebut, seseorang yang belajar diharapkan dapat berhasil menuju pada perubahan yang diinginkan. Sehingga belajar tidak hanya terpaut dengan kemampuan membaca atau menulis di sekolah. Namun dengan adanya nampak jejak belajar dari dirinya berupa perubahan tadi, misalnya tetapnya pemahaman atau juga dalam bentuk keterampilan.

Adanya kegagalan dalam belajar merupakan akibat dari terhalangnya seseorang yang belajar dari mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam belajar dapat diraih ketika seseorang terbebaskan dari kesulitan atau hambatan yang menghalanginya. Kegagalan sendiri tentunya diakibatkan karena faktor tertentu baik dari dalam diri siswa maupun di sekitarnya. Mulai dari salah dalam menentukan sikap, tidak bisa menilai kemampuan diri, hingga tidak adanya semangat dan motivasi belajar.

Seseorang yang belajar dan kemudian mengalami kegagalan dalam belajarnya, memiliki indikator yang menandai dirinya⁷³. Di antaranya misalnya tidak mampunya untuk mengatasi masalah diri berkaitan dengan proses belajarnya tersebut. Kebanyakan dari mereka tentunya tidak dapat menentukan apa yang dibutuhkan bagi dirinya,

⁷² Widodo, "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar", *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vol. 14 (1) Desember 2019, hlm. 112.

⁷³ Widodo, "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar", *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vol. 14 (1) Desember 2019, hlm. 122.

sehingga mereka masih samar dalam mengetahui apa sebenarnya tujuan dalam belajar. Di samping itu, adanya kemalasan dalam menghadapi tantangan merupakan salah satu pendorong kegagalannya. Mayoritas dari mereka akan memperlihatkan motivasi dan kerja keras yang kurang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Dalam sebuah penelitian ilmiah Widodo mengenai fenomena kegagalan belajar berkaitan dengan faktornya, dihasilkan beberapa cara menanggapi permasalahan kegagalan dalam belajar ini. Pada dasarnya, faktor yang menyebabkan adanya kegagalan belajar sebagian besar berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor yang menghalanginya tersebut dapat dikemas agar tidak menjadi penghambat dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat menjadi solusi selain dari hal-hal yang harus dilakukan siswa, juga harus adanya upaya pengajar berupa umpan balik yang tepat dan ilmiah. Dalam hal tersebut berupa pengajar dapat memberi atribusi yang terarah sehingga dapat menunjang belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan juga dengan pendalaman mengenai respon dengan strategi yang dibutuhkan. Kegagalan dalam hal ini lebih berkaitan langsung dengan permasalahan belajar di kelas dan solusinya. Adapun permasalahan kegagalan yang lebih luas akan dibahas dalam penelitian ini.

Kegagalan dalam belajar dapat juga diartikan kegagalan pembelajar ketika menempuh proses belajarnya di tempat dia belajar, baik dari mulai institusi, pesantren, ataupun sekolah pada umumnya. Sebagaimana kegagalan belajar yang dimulai dari dalam kelas dimana ia memiliki faktor yang menjadi penyebabnya. Di antara faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya kegagalan seseorang yang belajar dalam menempuh proses belajarnya di sekolah atau tempat belajarnya adalah sebagai berikut⁷⁴.

⁷⁴ Ali Taufik, "Analisis Indikator Kegagalan Siswa dalam Menempuh Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 4 (3) Oktober 2020, hlm. 541-543.

- a. Faktor motivasi, dimana ia merupakan faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa. Walaupun begitu, motivasi juga didapat bisa jadi dari luar individu misalnya dari orang terdekat seperti orangtua, guru ataupun lingkungan keluarganya. Motivasi ini adalah terbentuk dari keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu, dengan mampu mengelola emosi dan perasaan pada sesuatu yang positif dapat membangun motivasi. Sebagaimana juga motivasi yang didapatkan dari lingkungan sekitar.
- b. Faktor Kondisi, yang berasal dari berbagai kondisi baik diri sendiri maupun lingkungan. Kondisi ini terjadi misalnya karena pembelajar memiliki kondisi kesehatan yang buruk sehingga tidak dapat melanjutkan belajarnya akibat penyakit beratnya. Atau mungkin juga berkaitan dengan kondisi psikis yang terganggu. Di samping itu, kondisi lingkungan yang tidak aman seperti rawan bencana atau perang juga dapat menjadi faktor kegagalan mereka dalam belajar.
- c. Faktor Intelektual, berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang yang belajar. Adanya siswa atau pelajar yang memiliki ketidakmampuan dalam berpikir dengan normal memicu adanya kegagalan dalam berpikir dan akhirnya sampai pada gagal belajar. Maka dalam hal ini, adanya kegagalan dimana ia tidak bisa berpikir dan menyelesaikan masalahnya menyebabkan ia tidak mampu dalam mengikuti prosesnya dalam belajar. Sehingga, ini berujung pada dirinya gagal dalam belajar.
- d. Faktor Ekonomi, dimana ia merupakan masalah klasik. Dalam hal ini, ekonomi menjadi penghalang seseorang yang belajar. Adanya kekurangan sumber daya seperti kurangnya terhadap aspek materi serta pemenuhan kebutuhan dalam fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Faktor ini sedikitnya menyebabkan sebagian mereka yang belajar lebih memutuskan untuk fokus dalam membantu perekonomian dalam menyambung hidup.

- e. Faktor Peluang, berkaitan dengan kesempatan yang dimiliki oleh seseorang yang belajar. Faktor peluang ini juga berkaitan erat dengan keempat faktor sebelumnya. Kesempatan seseorang untuk belajar jika tidak mendukung dengan proses belajarnya, maka akan menjadi penghalang dirinya untuk belajar.

C. Sukses Belajar

1. Konsep Sukses

Secara etimologi, sukses atau *success* berasal dari bahasa latin yaitu *successus* yang mana bermakna "an advance, a coming up; a good result, happy outcome."⁷⁵ Apabila diartikan yaitu sebagai sebuah kemajuan, sesuatu yang muncul, hasil yang baik, hasil yang membawa pada rasa senang. Sehingga dalam hal ini istilah sukses merujuk pada sesuatu yang positif sebagai perolehan dari apa yang diusahakan. Sukses juga diistilahkan sebagai *development and actualization* yang bermakna bahwa dikatakan sukses dengan adanya perkembangan dan aktualisasi pada kondisi yang lebih baik.⁷⁶ Dalam bahasa Arab, sukses diistilahkan dengan kata *an-najāh*. Istilah *an-najāh* berasal dari asal kata kerja *najaha* dan disebutkan sebagai "idrākul-gāyati wat-taufiq" yang maknanya perolehan atau pencapaian terhadap hal yang dituju dan keberhasilan.⁷⁷ Dengan kata lain, apa yang diusahakannya membuahkan hasil berupa dicapainya tujuan.

Sukses atau kesuksesan ini sebenarnya merupakan sesuatu yang diusahakan dan diperoleh masing-masing orang dengan standar yang berbeda-beda. Tiap orang yang dinyatakan sukses ketika apa yang menjadi standar dari hal yang ingin dicapainya dapat terwujud. Terkadang sukses

⁷⁵ Online Etymology Dictionary, tersedia di <https://www.etymonline.com/word/success>, diakses pada 19 Juli 2022 pukul 0:14.

⁷⁶Indrajit banerjee dkk., "Meaning of Success: perception of medical students, and faculty-A Qualitative Study from a medical school in Mauritius", *Nepal Journal of Epidemiology* Vol. 10 (3) 2020, Hal. 910

⁷⁷Wisām Ṭalāl., *mā huwa an-najāh*, 13 Februari 2020, tersedia di <https://mawdoo3.com/%D9%85%D8%A7%D9%87%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AC%D8%A7%D8%AD>, diakses pada 19 Juli 2022 pukul 1:56

juga merujuk pada istilah bahagia.⁷⁸ Hal itu karena seseorang yang meraih kesuksesan karena ada pencapaian, dirinya memiliki kepuasan dan kebahagiaan pribadi. Sehingga pada asalnya sukses dari sudut pandang masing-masing orang nilai dan bentuknya berbeda-beda. Mungkin dalam pandangan seseorang, dengan mendapatkan banyak materi sebagai bentuk pencapaiannya adalah suatu kesuksesan. Namun, bisa jadi dalam pandangan orang lain, kesuksesan adalah ketika hidup dapat tercukupi, bahagia, dan tentram. Nilai dan standar kesuksesan tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh pola berpikir, sudut pandang yang dipakai, niat, dan motivasi yang mendasar.

Hal ini juga senada dengan perkataan Linda King yang dikutip oleh Jo Bostock dalam *The Meaning of Success*⁷⁹ dimana dia mengatakan bahwa “*success is measured in many ways, the most important of...which is how you feel about yourself*” yang maknanya bahwa kesuksesan itu dapat diukur dengan berbagai cara, namun hal terpenting adalah bagaimana kita dalam merasakan apa yang ada dalam diri kita. Hal itu maksudnya bahwa sukses itu tergantung bagaimana cara pandang seseorang dan apa yang dia inginkan. Sehingga ketika dikatakan sukses maka muncul darinya rasa kepuasan

Sukses juga terkadang memiliki standar umum pandangan sekelompok orang. Sebagaimana misalnya kesuksesan pada saat ini lebih dikaitkan dengan perolehan material yang berwujud yang sebelumnya tidak dia miliki. Ini dimana melalui usaha-usaha dan tekad yang kuat akhirnya dia dapat mencapainya. Dalam hal yang lainnya, sukses juga dikaitkan dengan aturan dalam suatu sistem. Seseorang dikatakan sukses jika telah mendapatkan apa yang menjadi standar dari aturan yang terdapat dalam sistem tersebut. Contoh sederhananya adalah sukses dalam belajar.

⁷⁸ Dana Prihatin, *Kiat Sukses Belajar di Era Milenial dalam Buku Menjadi Umat Islam Abad 21 Karya Mahestha Rastha Andaara* (Skripsi), (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022), hlm. 7.

⁷⁹ Jo Bostock, “The Meaning of Success”, *Publication of Cambridge University*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2014), hlm. 7.

seseorang baru dikatakan sukses jika memperoleh hasil belajar, yang mana hasil belajar ini adalah tolok ukur sukses dalam aturan konsep belajar.

2. Sukses dalam Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan mengenai konsep sukses sebelumnya, sukses merujuk pada keberhasilan dalam meraih tujuan serta membuahkan hasil di dalamnya. Kesuksesan ini merupakan hal yang sifatnya umum dan dapat disematkan pada berbagai pencapaian. Ini termasuk juga dalam hal belajar. Belajar sebagaimana telah datang pada penjelasan sebelumnya, belajar merupakan usaha dalam mengembangkan diri melalui sebuah pengalaman. Hasil yang dicapainya yaitu berupa perubahan tingkah laku atau perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya juga tercakup dalam istilah ilmu yang bermanfaat. Hal ini karena seseorang dikatakan memiliki ilmu yang bermanfaat jika ilmu yang menetap dalam diri seseorang selain menambah cakrawala pengetahuannya, juga tercermin dari sikap dan praktik amalan dari yang diilmuinya.

Berangkat dari hal itu, maka kesuksesan dalam belajar adalah kondisi dimana seseorang meraih keberhasilan dalam usaha-usaha belajarnya berupa diperolehnya ilmu yang bermanfaat. Sehingga, dari usaha belajar tersebut diperoleh hasil yang mana hasil tersebut sebenarnya ialah apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Berkebalikan dengan sukses belajar, seseorang yang tidak meraih kesuksesan dalam belajar berarti dia terjatuh pada kegagalan dalam belajar. Kegagalan belajar sendiri telah dijelaskan sebelumnya, dan letak persinggungannya dengan kesuksesan belajar ialah dalam hal perolehan hasil dari belajarnya tersebut. Ketika diperoleh hasil belajar, maka tandanya tujuan belajar tercapai. Apabila tujuan tercapai maka dengan kata lain belajarnya sukses atau berhasil. Sebaliknya, ketiadaan hasil merupakan tanda gagalnya proses belajar.

Meraih kesuksesan dalam belajar, tentunya diraih dengan melewati sejumlah tantangan dan hambatan, di samping juga didukung kerja keras dan penunjang yang lainnya. Maka dapat diketahui bahwa tercapainya

sukses dalam belajar didukung dengan adanya beberapa faktor penunjang. Di sisi lain, kegagalan belajar senantiasa dibayang-bayangi oleh kendala dalam belajar. Antara faktor pendukung yang mengantarkan pada kesuksesan belajar dan faktor penghambat (kendala) yang mengantarkan pada kegagalan belajar, keduanya merupakan hal-hal yang secara garis besar bersumber dari dua macam, yaitu baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal ialah apa saja yang dapat mempengaruhi proses belajar dari hal-hal yang berada di dalam diri seseorang yang belajar sendiri. Ini mulai dari kemampuan intelektual, motivasi, kepribadian, sikap, sampai pada bakat dan peluang yang dimiliki. Sedangkan di antara faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar, mulai dari lingkungan belajar, pendidik, sistem belajar, sampai pada metode dan cara belajar.

Sebagaimana juga disebutkan oleh Dana Prihatin mengenai hal tersebut bahwa kesuksesan dalam belajar dipengaruhi oleh tiga hal secara pokok yaitu pertama adalah lingkungan belajar.⁸⁰ Tentunya lingkungan baik situasi maupun kondisi sebagai *atmosfer* yang berlangsung dalam pembelajaran sangat berpengaruh bagi berjalannya proses belajar mengajar. Sebenarnya lingkungan belajar ini juga tercipta melainkan karena interaksi antar komponen belajar sendiri. Selanjutnya adalah sarana belajar yang mana mencakup apa saja yang memfasilitasi jalannya pembelajaran. Mulai dari ketersediaan bahan ajar, media penunjang, maupun juga keberadaan guru yang berperan baik sebagai fasilitator. Yang ketiga adalah mengenai cara belajar. Ini juga berkaitan dengan bagaimana guru menerapkan metode dalam belajar, meneladani prinsip belajar yang benar, serta langkah dalam belajar.

Beberapa hal yang dibahas di atas merupakan di antara hal-hal yang dapat mengantarkan pada kesuksesan belajar, sekaligus juga menjadi letak penyebab kegagalan belajar jika keberadaannya tidak termanfaatkan dengan baik. Sehingga, untuk meraih kesuksesan dalam belajar ialah dengan memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi proses belajarnya baik

⁸⁰ Dana Prihatin, *Kiat Sukses Belajar ...* hlm. 31-32.

dari hal-hal yang berasal dari dalam maupun penunjang penting dari luarnya. Hal ini yang mana keduanya bisa menjadi penunjang maupun sebaliknya, ataukah menjadi kendala yang menjadi hambatan belajar.

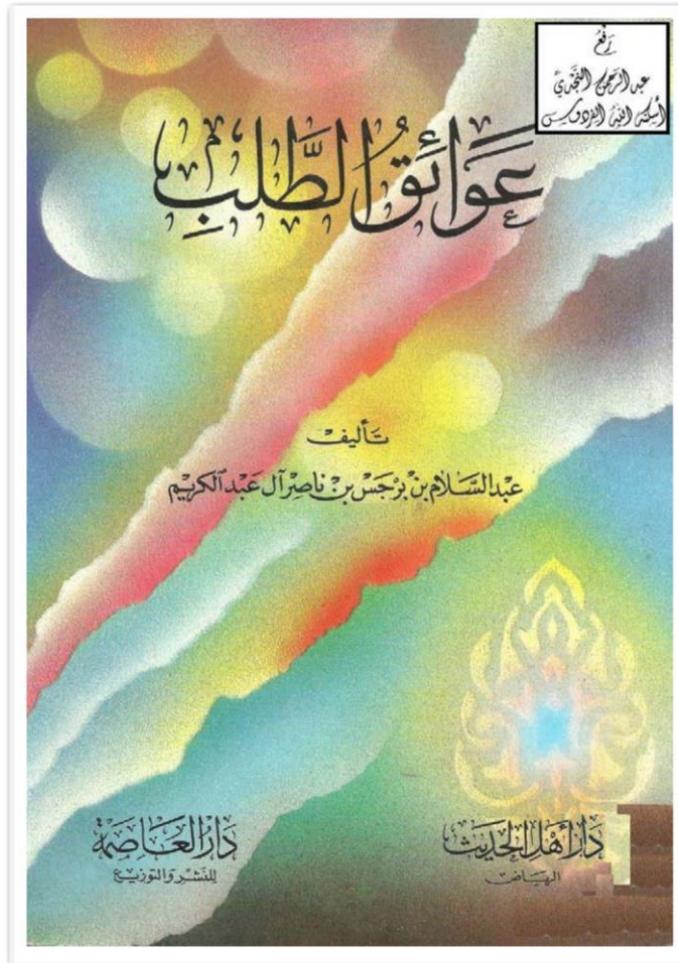


BAB III

PROFIL KITAB *AWĀIQ AT-ṬALAB*

A. Identitas dan Konteks Kitab

1. Identitas Kitab



Gambar 1. Cover Kitab '*Awāiq at-Ṭalab*

Kitab yang berjudul '*Awāiq at-Ṭalab*' ini merupakan kitab yang terbilang ringkas dan memiliki ranah pembicaraan dalam hal pendidikan. Pada awalnya, sebagian isi dari kitab ini telah diterbitkan dalam bentuk tulisan atau artikel pada majalah *Al-Mujāhid* Riyah pada tahun 1409 Hijriyah.⁸¹ Kemudian, kitab ini pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku atau kitab pada tahun 1413 Hijriyah atau 1992 Masehi oleh Dār Ahlul-Hadīṣ

⁸¹ Abdussalām bin Barjas, '*Awāiq at-Ṭalab* (kairo: Dār al-Furqān, 2010), hlm. 5

di Riyadh, Saudi Arabia. Selanjutnya mulai dicetak dan diterbitkan ulang secara meluas di berbagai negara. Dalam hal ini identitas kitab tersebut yang mana diteliti oleh peneliti sebagai berikut.

- a) Judul : *'Awāiq at-Ṭalab* (Hambatan-Hambatan belajar)
- b) Penulis : 'Abdussalām bin Barjas bin Nāṣir Ālu 'Abdul-Karīm
- c) Penerbit : Dār Ahl al-Hadīṣ
- d) Kota Terbit : Riyadh, KSA
- e) Tahun : 1992 Masehi
- f) Dimensi : 17x24 cm
- g) Halaman : 104 halaman
- h) Bahasa : Arab

2. Konteks Pembicaraan Kitab dan Perannya

Kitab ini berbicara seputar permasalahan mengenai pendidikan yang secara khusus dalam membahas akan hal yang berkaitan dengan belajar. Pembahasan mengenai belajar merupakan pembahasan yang sangat penting dalam ranah pendidikan. Hal ini karena inti dari pendidikan adalah belajar itu sendiri. Belajar sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya, akan dikatakan berhasil jika memang memiliki hasil berupa perubahan perilaku yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan hal tersebut, maka ada kalanya proses belajar seseorang dikatakan tidak berhasil atau mengalami kegagalan dikarenakan ketidaktercapainnya hasil tersebut. Sehingga, dengan hal itu diindikasikan ada beberapa hambatan yang menjadi penyebab kegagalan tersebut. Maka kitab ini berbicara mengenai beberapa hambatan tersebut. Mulai dari yang berasal dari dalam diri seseorang yang belajar maupun yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Kitab ini diterbitkan dalam Bahasa Arab dengan konteks pembicaraannya yang lebih merujuk pada pendidikan Islam. Sehingga, pembahasan belajar dalam hal ini seringkali dikembalikan kepada perspektif Islam. Sejalan dengan hal tersebut, penjelasan dan penjabaran yang dibawakan oleh penulis merupakan penjelasan yang didasarkan pada konsep dan argumentasi yang berpijak pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu,

dapat dikatakan bahwasannya kitab ini pada dasarnya memang berbicara di ranah menuntut ilmu dalam konteks Islam.

Adapun begitu, walaupun hambatan-hambatan belajar yang dibawakan oleh penulis disajikan dengan aroma Islami namun sebenarnya menyangkut konteks dalam proses belajar secara umum. Sehingga dari hambatan-hambatan tersebut dapat dikaitkan dalam ranah pendidikan secara umum yaitu tidak hanya dalam pendidikan Islam. Hal ini karena pada dasarnya proses dalam belajar secara umum memiliki banyak kesamaan dalam metode dan komponen yang membentuk proses belajar tersebut. Maka, dapat dikatakan bahwa kitab ini masih relevan ketika dikaitkan dengan konteks belajar pada saat ini.

Ketika berbicara mengenai peran, kitab ini sangat berperan dalam memberikan bimbingan atau rambu-rambu serta peringatan dalam proses belajar. Sebagaimana dikatakan oleh penulis, penulisan kitab ini memang ditujukan untuk membimbing atau mengarahkan seseorang yang belajar pada jalan terbaik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kitab ini juga berperan sebagai bentuk penanggulangan terhadap adanya kasus terjadinya kegagalan seseorang dalam belajar. Tak jarang, cara belajar yang salah menjadi sebab terbesar kegagalannya dalam memperoleh ilmu. Namun dengan mengetahui akan penyebab hambatannya, mempelajari, serta memperhatikan akan faktor dan bahayannya akan membawanya pada penanggulangan yang tepat. Mengapa? Hal ini karena dengan memberikan dasar dan prinsip berupa peringatan terhadap sesuatu akan menciptakan sebuah rambu-rambu yang menghendaki keteraturannya senantiasa di dalam jalur yang aman. Peran kitab ini pun menyeluruh kebermanfaatannya baik bagi seseorang yang belajar dalam proses belajarnya, juga bagi pengajar yang menghendaki diperolehnya metode yang baik dalam mengajar.

3. Biografi Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas (Penulis)

Syaikh Dr. ‘Abdussalām bin Barjas memiliki nama lengkap Abū ‘Abd ar-Rahmān ‘Abdus-Salām bin Barjas bin Nāṣir alu ‘Abd al-Karīm yang lahir di Riyadh pada tahun 1387 Hijriyah atau 1967 Masehi.⁸² Beliau dibesarkan di bawah asuhan dan perhatian kedua orangtuanya. Rumah dimana beliau tinggal itu sangat kental dengan aroma keislaman dan kebijakan atau dengan kata lain beliau berasal dari keluarga yang religius. Selama hidupnya, beliau dikenal sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, kerajinan, ketekunan, dan pekerja keras. Beliau wafat pada 1425 Hijriyah dalam suatu tragedi kecelakaan dalam perjalanan ke Riyadh.

a. Pengalaman Belajar dan Gurunya

Beliau hafal Al-Qur’an pada usianya yang ke-13 tahun dan mulai menuntut ilmu pada usia itu. Pada saat beliau belajar dengan gurunya, gurunya menyadari akan potensi dan keistimewaan beliau. Oleh sebab itu, beliau mendapatkan perhatian yang lebih dari gurunya itu. Syaikh memiliki beberapa guru yang mereka merupakan beberapa ulama yang dikenal akan keilmuannya, di antaranya sebagai berikut.⁸³

- 1) Syaikh Abd al-‘Azīz bin ‘Abdillah bin Bāz (w. 1420 H), pada beliau Syaikh belajar banyak dari pelajaran-pelajarannya dan aktif menghadirinya. Terkhususnya, Syaikh belajar beberapa kitab seperti *Bulūg al-Maram* (Ibn Ḥajr), *Tafsir Ibn Kasir*, dan kitab lainnya.
- 2) Syaikh Muhammad bin Ṣālih bin ‘Usaimin (1421 H), salah satu guru yang dekat dengan Syaikh. Syaikh ‘Abdus-Salām melakukan perjalanan untuk dapat belajar padanya pada saat jeda waktu sekolah regulernya di tahun 1401 H sampai 1403 H. Di antara yang dipelajari beliau padanya adalah kitab *al-‘Aqīdah al-Wāṣiṭiyah*, *Zād al-*

⁸² Hanī bin Sālim, *Biography of Shaykh Abdus-Salam Bin Barjas*, “Al-Jazeera” Newspaper, Saudi Arabia, diakses melalui <https://www.emaanlibrary.com/book/biography-of-shaykh-abdus-salam-bin-barjas-aali-abdil-karim-ra-by-haanee-bin-saalim-al-husaynee-al-haarithee/> pada 01/06/2022 pukul 20:40, hlm 2.

⁸³ Hanī bin Sālim, *Biography of Shaykh Abdus-Salam* ... hlm 1-2.

Mustaqni (Fiqh), al-Ajurūmiyah (Bahasa), al-Qawā'id (Ibn Rajab), dan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Hadis).

- 3) Syaikh 'Abdullāh bin 'Abdir-Rahmān ibn Jibrīn, padanya beliau belajar dan menghafal beberapa matan ilmiah selama 4 tahun. Di antaranya yaitu kitab Tauhid Ibn Khuzaimah, an-Nūniyah Ibn al-Qayyim, Zād al-Mustaqni, dan Ma'ārijul-Qabūl.
- 4) Syaikh 'Abdullah bin Muhammad as-Duwaiṣ, seorang ulama sekaligus *muhaddis*. Di antara yang dipelajari dari beliau adalah kitab Alfiyyah al-'Irāqī dan sebagian dari Sunan Abu Dawud. Itu dipelajarinya selama jadwal libur sekolahnya di Buraiḍah.
- 5) Syaikh Ṣālih bin 'Abdir-Rahmān al-Atram, seorang dosen fakultas syari'ah di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud.
- 6) Syaikh Fahd al-Humain, padanya dipelajari ilmu di bidang Fiqh dan Tauhid.
- 7) Syaikh 'Abdullah bin Qu'ūd, padanya beliau membaca dan belajar langsung kitab Faḥ al-Majīd.
- 8) Syaikh 'Abdullah bin 'Abdir-Rahmān bin Gudayān, seorang ulama ahli dalam bidang Fiqih dan Ushul.
- 9) Syaikh Ṣālih bin Ibrāhīm al-Baḥīhī (1410 H), padanya beliau belajar melalui beberapa *durūs* penjelasan mengenai Zād al-Mustaqni atau dikenal kitabnya as-Salsabīl fī Ma'riat ad-Daḥīl.
- 10) Syaikh Dr. 'Abdul-Karīm al-Khudair, padanya beliau belajar Nail al-Auṭār asy-Syaukānī dan Alfiyah al-'Irāqī.
- 11) Syaikh Dr. 'Abdul-Muhsin bin Muhammad al-Munīf, padanya beliau belajar ar-Rahbiyyah mengenai hukum perwarisan pada tahun 1405 selama Ramadhan.

b. Pendidikan Lanjutan dan Karir

Beberapa ulama yang disebutkan sebelumnya merupakan segelintir dari banyaknya guru Syaikh 'Abdus-Salām. Dalam pendidikan formal yang terstruktur, beliau melangsungkan pendidikannya di Riyadh. Di sana, setelah selesai belajar di kelas pendahuluan, beliau melanjutkan

di institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Universitas Imam Muhammad bin Su'ud. Setelah lulus darinya, beliau melanjutkan ke Fakultas Syari'ah di Universitas yang sama dan kemudian lulus pada tahun 1410 H. Setelah lulus, beliau diangkat sebagai guru di Institusi Pendidikan di Qaway'iyah yang berada sekitar 170 kilometer sebelah barat Riyadh menuju Mekah.⁸⁴

Setelah itu, beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi di bidang hukum dan menyelesaikan program masternya. Judul dari tesis yang disusun beliau yaitu *Tauṭīq bil-Uqūd fī al-Fiqh al-Islāmī*. Setelah itu, beliau diangkat sebagai hakim di Departemen Peradilan. Namun tidak lama beliau mengajukan pengunduran dari posisi tersebut. Setelah melalui perjuangan yang keras, akhirnya beliau diijinkan. Kemudian, beliau bekerja di Kantor Pengaduan dan Ketidakadilan di Jeddah. Akan tetapi, setelah sekitar 1 pekan bekerja beliau kembali mengundurkan diri dari kantor. Setelahnya, beliau kembali ke Riyadh sebagai dosen di Fakultas Hukum di sana. Beliau mendapatkan gelar Doktornya pada tahun 1422 H dengan tahkiknya dari kitab *al-Fawā'id al-Muntakhabāt Syarh Akhsar al-Mukhtasarāt* karya Usmān bin Jāmi'. Dalam menyelesaikannya, beliau diawasi langsung oleh Kepala Mufti Saudi Arabia yaitu Syaikh 'Abdul-'Azīz alu Syaikh. Setelahnya, beliau diangkat sebagai Asisten Profesor dimana posisi inilah yang beliau jabat hingga akhir hayatnya.

c. Karakternya

Syaikh 'Abdus-Salām dominan dikenal sebagai sosok yang memiliki perangai baik dan kerendahan hati.⁸⁵ Di samping itu, ia juga dipandang memiliki karakter lemah lembut, keramahan, dan sosok yang ceria oleh orangtuanya, guru-gurunya, sanak keluarga, dan teman sejawatnya. Semua orang yang berinteraksi dengan beliau mengenal beliau dengan semua karakter baik ini. Sehingga, ketika terdengar kabar

⁸⁴ Hanī bin Sālim, *Biography of Shaykh Abdus-Salam* ... hlm 2-3.

⁸⁵ Hanī bin Sālim, *Biography of Shaykh Abdus-Salam* ... hlm 3.

wafatnya beliau banyak sekali orang yang merasa kaget, sedih, dan kehilangan. Semoga Allah memberikan rahmatnya yang luas.

Syaikh ‘Abdus-Salām juga dikenal sebagai penyair yang luar biasa. Tingkat keindahan dan presisi syairnya menunjukkan kualitas dan kecermatan beliau. Beliau memiliki beberapa pidato yang puitis yang terrekam dalam beberapa kaset. Bakatnya tersebut merupakan bakat yang natural dan talenta asli dalam dirinya. Bahkan disebutkan beliau dapat bersyair sekalipun sebelumnya beliau tidak menyusun dan menuliskannya. Hingga dalam percakapan biasa dengan beberapa temannya atau orang yang istimewa pun beliau memiliki gaya bahasa yang puitis.

d. Buah Karyanya

Syaikh ‘Abdus-Salām memiliki gaya penulisan yang fasih dengan penggunaan ungkapan-ungkapan yang indah dalam karya-karyanya. Beliau telah mengarang banyak sekali karya yang telah meluas dan menyebar di berbagai penjuru dunia. Beliau pertama kali menulis karyanya sebelum usianya menginjak 18 tahun. Buah karyanya pun meluas dan memberikan banyak manfaat bagi banyak orang. Di antara karya-karyanya tersebut mulai dari yang diterbitkan maupun tidak. Sebagian dari karya beliau sebagaimana disebutkan sebagai berikut.⁸⁶

- 1) *Al-Qaul al-Mubīn fī Huḳm al-Istihza bil-Muminīn* mengenai penjelasan yang jelas dalam hukum mengolok-olok orang-orang mukmin. Kitab ini diterbitkan dalam karya tulis yang ringkas.
- 2) *Iqāf an-Nabīl ‘alā Huḳm at-Tamsīl* yang berbicara mengenai hukum permainan dan dipublikasikan dalam cetakan sedang.
- 3) *At-Tamannī* yang berbicara mengenai harapan dan kitab ini diterbitkan.
- 4) *‘Awāiq at-Ṭalab* yang merupakan kitab yang peneliti angkat dalam penelitian ini dimana berbicara mengenai penghalang atau hambatan dalam menuntut ilmu. Karya ini dipublikasikan meluas.

⁸⁶ Hanī bin Sālim, *Biography of Shaykh Abdus-Salam* ... hlm 3-5.

- 5) *Al-Hujaj al-Qawiyah 'alā anna Wasāil ad-Da'wah Taufiqiyah* yang merupakan pembahasan akan argumentasi atau bukti bahwa dasar dakwah adalah dengan wahyu.
- 6) *Al-A'lām bi-Ba'di Ahkām as-Salām* yang berbicara mengenai sebagian hukum-hukum terkait salam.
- 7) *Darūrat al-Ihtimām bi as-Sunan* yang membahas mengenai urgensi memberikan perhatian pada sunnah.
- 8) *Al-Abyāt al-Adabiyyah al-Hāsirah* yang membahas perihal adab dan telah dua kali diterbitkan.
- 9) *Al-Abyāt al-'Ilmiyyah al-Hāsirah*
- 10) *Al-mu'taqid aṣ-Ṣahīh al-Wajīb 'alā Kulli Muslim I'tiqād* yang berbicara mengenai keyakinan yang benar bagi setiap muslim untuk wajib diyakini.
- 11) *Ibtāl Nisbat ad-Dīwān al-Mansūb li-Syaikh al-Islām ibn Taimiyyah* yang membahas mengenai kebohongan dalam penisbatan *diwan* atau syair pada Ibn Taimiyyah.
- 12) *Majmū' Ṣi'r Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah* yang membahas mengenai kompilasi atau kumpulan syair dari Ibn Taimiyyah.
- 13) *Mu'āmalāt al-Hukām fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah* yang membahas mengenai pengamalan hukum-hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- 14) *Al-Amr bi Luzūm Jamā'at al-Muslimīn wa Imāmihim wat-Tahzīr min Mufāraqatihim* yang membahas mengenai kewajiban kaum muslimin untuk tetap bersama pemimpin dan peringatan agar tidak memisahkan diri dari mereka.
- 15) *Bayān al-Maṣrū' wal-Mamnū' min at-Tawaṣṣul* yaitu penjelasan mengenai apa yang diatur dan dilarang dalam perihal *tawaṣṣul*.
- 16) *At-Tauṭīq bil-'Uqūd fil-Fiqh al-Islamī* yang merupakan penelitian yang diangkat oleh Syaikh dalam mengambil gelar masternya,

dimana konteks pembahasan tulisan ini adalah berkaitan dengan akad dalam masalah Fiqih Islam.

- 17) *Qat'-ul-Mirā fī Hukm ad-Dukhūl 'alā al-Umarā* yang menyangkut pembahasan mengenai beberapa hukum yang berkaitan dengan seorang pemimpin.
- 18) *Al-Ahadīs an-Nabawiyah fī Damm al-Unṣuriyyah al-Jāhiliyyah*
- 19) *Al-Khiyānah* yang membahas mengenai perilaku menipu yaitu penjelasan akan keburukan dan hukumnya.
- 20) *Al-Muhāḍarāt fī ad-Da'wah wad-Du'āt* yaitu berkaitan dengan beberapa tulisan yang berbicara mengenai ranah dakwah.

Beberapa buah karya diatas adalah sebagian dari tulisan penulis mulai dari yang diterbitkan maupun tidak. Selain itu ada beberapa lagi yang lain dari tulisan beliau yang telah tersebar kebermanfaatannya. Selain buku, beliau juga menulis beberapa artikel dan diterbitkan melalui surat kabar maupun majalah.

e. Beberapa Hasil Tahkik

Selain menulis dan mengarang sebuah karya, Syaikh 'Abdus-Salām adalah salah satu ulama yang memberikan tahkik atau verifikasi terhadap beberapa karya tulis yang ditulis oleh ulama sebelumnya. Di antara karya tulis yang beliau verifikasi adalah sebagai berikut.⁸⁷

- 1) *Dahd Ṣubuhāt 'alā at-Tauhīd* milik Syaikh 'Abdullāh Abā Butayn
- 2) *Al-Fawā'id al-'Uḍāb* milik Syaikh Hamad bin Mu'amar
- 3) *Ar-Radd 'alā al-Qubūriyyīn* milik Syaikh Hamad bin Mu'amar
- 4) *Ad-Diyā as-Ṣāriq* milik Syaikh Sulaimān bin Salmān
- 5) *Su'āl wa Jawāb dī Ahamm-il-Muhimmāt* milik Syaikh 'Abdur-Rahmān bin Sa'dī
- 6) *Tuhfat-ut-Tālib wal-Jālis* milik Syaikh 'Abdul Laṭīf Ālu Syaikh
- 7) *As-Sawā'iq al-Mursalāh aṣ-Ṣihābiyyah* milik Syaikh Sulaiman bin Salmān

⁸⁷ Hanī bin Sālim, *Biography of Shaykh Abdus-Salam ...* hlm 5-6.

- 8) *Iqāmat-ul-Hujjah wad-dalīl* milik Syaikh Sulaiman bin Salmān
- 9) *Ar-Rasāil al-Hisan* milik Syaikh ‘Abdullah bin Humaid
- 10) *Al-Fawāid al-Muntakhibat fī Syarh Akhsar al-Mukhtasarāt* milik Ibn Jami’ an-Najdi, verifikasi ini merupakan penelitian beliau dalam mengambil gelar doktoralnya dalam Fiqih Perbandingan.

Beberapa judul yang dipaparkan di atas adalah sebagian dari beberapa yang lain yang telah di verifikasi oleh Syaikh. Sehingga, masih banyak dari judul lain yang tidak tercantumkan baik yang tercetak maupun tidak.

B. Struktur dan Isi Kitab

Kitab *‘Awāiq at-Ṭalab* merupakan salah satu kitab yang tergolong tidak terlalu tebal dilihat dari banyaknya isinya. Namun tidak pula dikatakan sebagai kitab yang sangat ringkas. Akan tetapi bobotnya cukup ideal jika dipelajari oleh pelajar atau penuntut ilmu pada umumnya. Hal itu karena kitab ini asalnya merupakan bentuk pengembangan dari beberapa tulisan yang dipublikasikan sebelumnya dan kemudian dibukukan. Namun hal tersebut tidak mengurangi kebermanfaatan kitab ini dan justru mempermudah pelajar pemula untuk memahaminya.

Kitab ini sebagaimana kitab atau buku pada umumnya, diawali dengan pendahuluan atau *muqaddimah* yang ditulis oleh penulis dan berisi beberapa hal. Di antaranya yaitu deskripsi akan latar belakang dari penerbitan kitab ini sebagaimana telah peneliti paparkan pada identitas kitab ini. Selain itu, penulis juga membawakan akan latar belakang dari penulisan mengenai topik ini. Hal ini dimana merupakan beberapa poin alasan penting berkaitan dengan proses belajar seseorang. Ini mulai dari kekhawatiran penulis akan adanya berbagai infiltrasi atau adanya *ad-dakhīl* yang mulai merusak dan menjadi penghambat seseorang dalam belajar.⁸⁸ Selanjutnya, alasan yang lainnya adalah dimana tulisan ini nantinya dapat menjadi bimbingan dalam mengetahui bagaimana cara terbaik dalam belajar. Dalam pendahuluan ini juga dibahas mengenai garis besar isi kitab dan alasan pemaparannya.

⁸⁸ ‘Abdussalām bin Barjas, *‘Awāiq at-Ṭalab* (kairo: Dār al-Furqān, 2010), hlm. 5-6.

Struktur isi kitab ini secara garis besar memiliki dua poin besar yang penulis sajikan. Namun, secara pokok yang diangkat dalam kitab ini berkaitan dengan hal menuntut ilmu. Hal ini dimana secara khusus yang dibahas adalah penghalang atau hambatan dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang diangkat sebagai judul yaitu *'Awāiq* yang bermakna hambatan-hambatan dan *at-Ṭalab* yang biasanya digandengkan dengan kata *'ilmi* yang menunjukkan pada aktivitas menuntut ilmu atau belajar.

Sebelumnya telah disebutkan pada kitab ini secara garis besar dibagi akan dua bagian. Bagian yang pertama dari kitab ini berisi akan tajuk inti dari topik yang dibahas yaitu hambatan menuntut ilmu yang dalam istilah Bahasa Arab disebut sebagai *'āiq* atau dibawakan dalam bentuk jamaknya yaitu *mu'awwiqāt*, *'awāiq*, atau *mu'iqāt*. Dalam bagian ini, penulis membawakan beberapa hambatan tersebut dalam rangkaian sepuluh hambatan. Hal ini dimana dalam setiap hambatan, di dalamnya dibawakan juga penjelasan dan penjabaran yang terdiri atas penukilan dari para ahli agama sebelumnya dan juga penjelasan yang merupakan perkataan penulis sendiri. penjelasan-penjelasan tersebut cukup rinci, namun juga tidak terlalu melebar sehingga membuatnya terlalu banyak. Di antara 10 hambatan yang disebutkan oleh penulis yaitu sebagai berikut.

1. Menuntut ilmu dengan niat yang salah (tidak ikhlas dalam niat)
2. Tidak mengamalkan atau menggunakan ilmu yang sudah dipelajari
3. Belajar otodidak hanya dengan mengandalkan buku-buku
4. Belajar kepada seseorang yang belum berkompeten
5. Tidak bertahap dalam belajar
6. Terperdaya, Ujub, dan Takabur dalam belajar.
7. Tergesa-gesa ingin mendapatkan hasil belajar
8. Tidak memiliki motivasi dan semangat dalam belajar
9. Suka menunda-nunda dalam belajar
10. Banyak angan-angan dan harapan

Setelah disebutkan akan 10 hambatan pada bagian pertama, kemudian penulis mengakhiri tulisannya dengan beberapa tambahan yang bermanfaat.

Pada bagian kedua ini, penulis membawakan dua hal yaitu kutipan perkataan ulama dalam masalah menuntut ilmu dan beberapa ringkasan adab *mu'allimīn wa al-Muta'allimīn* atau adab guru dan murid yang merupakan kutipan dari tulisan Syaikh 'Abdur-Rahmān ibn Naṣir as-Sa'di. Di antara yang disebutkan dalam pembahasan adab guru dan murid tersebut adalah sebagai berikut.

1. Meluruskan niat
2. Metode dalam belajar
3. Bagaimana seharusnya guru pada murid
4. Adab atau etika seorang murid
5. Hak-hak seorang guru sebagai orang yang berilmu secara umum
6. Hak-hak seorang guru sebagai orang yang berilmu secara khusus
7. Memuliakan guru
8. Hal-hal yang harus dilakukan ketika guru terjatuh pada kesalahan
9. Jika seorang guru rujuk dari kesalahan-kesalahannya
10. Ketika guru tidak mengetahui suatu perkara
11. Diskusi atau debat ilmiah di antara guru
12. Mengamalkan ilmu
13. Metode dalam pembelajaran
14. Adab dalam berinteraksi dengan guru
15. Pembahasan ilmiah
16. Penjagaan hati
17. Tidak tersibukan dengan urusan orang lain
18. Manfaat dari kerukunan di antara satu sama lain

Dengan dibawakannya mengenai adab-adab dan berbagai permasalahan tersebut, penulis akhirnya pun mengakhiri tulisannya tersebut. Nukilannya tersebut yang berkaitan dengan beberapa hal mengenai adab menuntut ilmu semata-mata untuk melengkapi informasi dan memperluas kebermanfaatannya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan dan analisis pada sepuluh (10) sesuatu yang menjadi hambatan seseorang dalam proses belajarnya tersebut.

C. Gaya Penulisan Kitab

Setiap penulis memiliki ciri khasnya dalam membawakan tulisannya pada karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, bahwa setiap penulis memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda baik dilihat dari struktur bahasa yang digunakan, konten atau isi, dan bagaimana bentuk penyampaian isinya. Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas dalam kitab ini yaitu kitab *‘Awāiq at-Ṭalab* membawakan tulisannya dengan menyertakan beberapa komponen, yaitu di antaranya:

1. Perkataan Penulis

Setiap sub bab yang dituliskan oleh penulis pasti tidak luput dari tulisan yang berasal dari perkataan penulis sendiri. Beliau menyertakannya sebagai penjelas atas bab yang dibawakan dan rincian akan hal tersebut. Hal ini karena memang isi dari kitab *‘Awāiq at-Ṭalab* ini bukan hanya berisi perkataan penulis seluruhnya secara konten. Namun di sini didatangkan nukilan-nukilan sebagai penguat dan bukti ilmiah.

2. Kutipan Ayat-Ayat Al-Qur’an

Penulis kitab ini juga mengutip ayat-ayat Al-Qur’an yang sesuai berkenaan dengan konteks topik yang dibahas. Ayat-ayat yang dibawakan oleh penulis dalam pembahasan ini tidak selalu dimunculkan di awal pembahasan. Namun terkadang juga hanya dikutip di pertengahan pembahasan sebagai penguat argumentasi di dalamnya. Dalam setiap sub bab pembahasan, dibawakannya ayat-ayat ini memang dominan. Maksudnya, hampir di setiap pembahasan menyertakan kutipan ayat walaupun memang dalam satu dua pembahasan ada yang tidak dinukilkan padanya.

3. Kutipan Hadis dan *Asar* Sahabat

Kutipan selanjutnya ialah kutipan dari hadis maupun perkataan sahabat yang disertakan penulis dalam tulisannya. Keberadaan hadis dan perkataan sahabat ini lumayan banyak dijumpai. Ini baik letaknya di awal pembahasan maupun yang dikutip di pertengahan. Kutipan ini digunakan

sebagai penguat argumentasi dari setiap pembahasan. Ini yang mana hampir ada di setiap pembahasan.

4. Kutipan Perkataan Ulama *Salaf aṣ-Ṣālih*

Salah satu yang paling sering muncul atau senantiasa disertakan adalah kutipan atau nukilan perkataan ulama-ulama terdahulu berkenaan dengan topik pembahasan yang dibicarakan. Hal ini sebagaimana juga telah disebutkan dalam pendahuluan kitab ini bahwa memang akan dibawakan sejumlah perkataan-perkataan *salaf*. Sehingga kutipan ini adalah yang dominan muncul di samping bersamaan dengan itu datang penjelasan dari perkataan penulis sendiri.

5. Kisah Ulama

Selanjutnya yang juga dibawakan dalam kitab ini adalah kisah ulama. Walau tidak terlalu banyak memang, kisah yang dibawakan baik hanya dalam bentuk perkataan penulis mengenai kondisi ulama pada zaman dahulu, ataupun juga dalam bentuk percakapan yang mana itu juga merupakan kutipan dari ulama pada saat itu. Metode pembawaan melalui kisah ini memang dipandang salah satu hal yang dapat memotivasi penuntut ilmu dalam belajar. Hal ini juga sebagaimana dikatakan juga oleh penulis dalam pembahasan mengenai *himmah*. Di samping itu, terkadang kisah tersebut juga tersirat dalam syair yang dibawakan penulis.

6. Syair

Sebagaimana karakter penulis yang memiliki ketertarikan dan bakat dalam ilmu bahasa dan kecantikan ragamnya. Penulis juga seringkali membawakan syair di pertengahan atau akhir-akhir pembahasan. Syair-syair tersebut yang mana terkadang merupakan syair yang dibawakan ulama ataupun penyair, atau bahkan juga syair yang ditulis oleh penulis sendiri.

7. Saduran Tulisan Ulama

Saduran ini merujuk pada apa yang penulis kutip dan khusus dikumpulkan pada bagian akhir kitab ini. Hal ini dimana telah disampaikan oleh penulis sendiri bahwa dalam menyempurnakan kitab ini, beliau membawakan beberapa saduran dari tulisan para ulama. Bahkan secara

khusus beliau pada bagian paling akhir membawakan tulisan Syaikh ‘Abdurrahmān as-Sa’dī berkenaan dengan adab guru dan murid.



BAB IV
ANALISIS SUKSES BELAJAR
PERSPEKTIF KITAB ‘AWAIQ AT-ṬALAB
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN

A. Mewaspada Kendala dalam Belajar

Syaikh ‘Abdus-Salām membawakan beberapa hal yang menjadi kendala atau hambatan bagi seseorang ketika menuntut ilmu. Sebagaimana telah datang penjelasan sebelumnya, bahwa tidak selamanya jalan dalam belajar menjadi sangat mulus. Namun di sana ada kerikil-kerikil yang menjadikan jalan tersebut menjadi sedikit lebih terjal. Penulis telah memaparkan dalam kitabnya sejumlah kendala yang mana keberadaannya harus diwaspadai dan ditanggulangi agar dapat proses belajar dapat terselamatkan darinya. Sepuluh hambatan tersebut disebutkan dalam kita sebagai ‘*awāiq*. Kendala-kendala yang ada tersebut menjangkiti pada beberapa hal dimana dipaparkan sebagai berikut.

1. Ketulusan Niat

Dalam kitab ini, menuntut ilmu atau belajar dikategorikan sebagai suatu amalan yang membutuhkan ketulusan niat. Penulis menukilkan sebuah hadis mengenai permasalahan niat sebagai berikut.

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - قال :
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (إنما الأعمال بالنيات ، وإنما
لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله ، فهجرته إلى الله
ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها ، فهجرته إلى ما
هاجر إليه)

Dari Amīrul-Muminīn Abī Hafṣ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ؓ berkata:
“Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sungguh, amalan-amalan itu tergantung pada niat, dan bagi tiap orang apa yang dia niatkan, maka barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ingin dia dapatkan atau untuk wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang dia niatkan.’” (Mutafaqun ‘alaih)

Perkara niat ini merupakan perkara yang di dalamnya terkumpul keinginan dan obsesi yang mana hal tersebut harus dimurnikan hanya untuk mencari ridha dari Allah ta'ala. Sebagaimana dikutip dalam kitab ini perkataan salah seorang sahabat Nabi,

وعن ابن مسعود - رضي الله عنه - أنه قال : "... سمعت نبيكم ص يقول : من جعل الهموم همماً واحداً ، هم آخرته ، كفاه الله هم الدنيا ، ومن تشعبت به الهموم في أحوال الدنيا ، لم يبال الله في أي أوديتها هلك "

Dari Ibn Mas'ūd ؓ dirinya berkata: "... Aku mendengar Nabi kalian ؓ bersabda: 'Barangsiapa menjadikan obsesinya hanya satu saja, yaitu terhadap akhiratnya, maka Allah akan mencukupkan kebutuhan dunianya. Dan barangsiapa yang obsesinya bercabang dalam perkara dunia, maka Allah tidak peduli di lembah manakah dia binasa'."

Belajar sebagai aktivitas menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan ketulusan dan kemantapan niatnya. Sehingga ketika dia bercabang dan meniadakan keikhlasan, ilmu pun tidak didapat kebermanfaatannya. Sebagaimana tertuang dalam kitab:

...وذلك لأن العلم إنما اكتسب الفضل لكونه خالصاً لوجه الله تعالى ، إما إذا كان لغيره فلا فضيلة فيه ، بل هو فتنة ووبال وسوء عاقبة...

"...Hal ini karena ilmu akan membuahkan keutamaan (manfaat) jika diikhlasakan untuk mencari ridha Allah ؓ , adapun jika dimaksudkan untuk selain itu maka tidak ada *faḍilah* di dalamnya. Melainkan itu akan menjadi fitnah, malapetaka, dan akibat yang buruk..."

Dalam konsep ini, seandainya seseorang menghabiskan masa belajarnya dengan tujuan memperoleh fasilitas-fasilitas duniawi, maka tidak lain apa yang didupakannya tersebut dari kenikmatan dunia merupakan bagian yang memang sudah seharusnya dia dapatkan. Oleh karena itu dia telah menyia-nyiakan niatnya tersebut pada hal yang salah. Sebagaimana disebutkan dalam kitab:

فإذا قصد الطالب بالعلم عرض الدنيا ، فقد عصى ربه ، وأتعب نفسه ،
وباء بإثمه ، ولم يأتته من الدنيا إلا ما كتب له

“Maka apabila seorang penuntut ilmu memaksudkan menuntut ilmu untuk mendapatkan dunsia, sungguh dia telah bermaksiat terhadap Rabbnya, dan telah memberatkan dirinya, dia kembali dengan dosanya, dan tidaklah mendatangnya dari dunia melainkan apa yang sudah dituliskan (ditakdirkan) baginya”

Dalam pernyataan tersebut, menuntut ilmu dalam rangka mendapatkan manfaat keduniaan sebagai tujuan utama merupakan suatu bentuk maksiat dan mendapatkan beberapa akibat-akibat buruk dari hal itu. Terlebih lagi datang berbagai ancaman dalam hal ini, seperti tertuang dalam hadis yang penulis nukilkan:

قول النبي صلى الله عليه وسلم فيما رواه أبو هريرة - رضي الله عنه:

("من تعلم علماً مما يتتقى به وجه الله ، لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضاً من الدنيا ، لم يجد عرف الجنة يوم القيامة ") . يعني : ربحها

“Pernyataan Nabi ﷺ yang diriwayatkan Abū Hurairah :
(‘Barangsiapa yang belajar suatu ilmu yang seharusnya diinginkan karena ridha Allah, tidaklah seseorang mempelajarinya kecuali untuk meraih dunia, melainkan tidaklah nanti dia mencium ‘arf dari surga pada hari kiamat’). Makna dari ‘arf yaitu baunya.”

Sebagaimana juga tambahan pernyataan dari seorang ‘ulama yang dibawakan mengenai buruknya kesudahan dan akibat dari belajar atau menuntut ilmu dengan niat yang salah. Hal ini tertuang di dalam kitab:

قال ابن عطاء - رحمه الله - فيمن تعلم لغير الله :

"...جعل الله العلم الذي علمه من هذا وصفه حجة عليه ، وسبباً في

تحصيل العقوبة لديه..."

“Ibn ‘Aṭā ﷺ telah berkata mengenai perkara mereka yang belajar selain untuk mencari ridha Allah : ‘Allah menjadikan ilmu yang telah diketahui oleh orang-orang yang memiliki keadaan demikian (belajar dengan niat yang salah) sebagai *hujjah* atas mereka (menuntutnya), dan menjadi sebab dari diperolehnya akibat-akibat (dampak) yang buruk..’”

Namun, dalam sebagian keadaan yang Allah ﷻ berikan anugerah dan karunia bahwa ilmu dapat membimbing seseorang dalam meraih niat yang benar. Dengan kata lain, ini dimana sebelumnya dia menuntut ilmu dengan niat yang salah seperti demi meraih kedudukan atau wanita. Namun setelah dia masuk ke dalam pencarian ilmu, ilmu tersebut menjadi sebab dia mengetahui tentang bagaimana keikhlasan di dalamnya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam kitab:

وهنا أمر ينبغي التنبيه عليه ، ألا وهو : أن جماعة من السلف قالوا : "...
طلبنا هذا الأمر ليس فيه نية ثم جاءت النية بعد..."

“... Dan sesuatu yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu bahwa mayoritas dari para salaf (orang terdahulu) mereka mengatakan: “... Kami (pada awalnya) menuntut perkara ini (ilmu) tanpa adanya niat (yang benar), kemudian datanglah niat setelahnya (setelah belajar)...”

Kemudian, kalimat tersebut dijelaskan dengan gamblang akan maknanya dalam penjelasan Imam az-Zahabi ﷺ ketika beliau mengomentari perkataan Ma'mar Rāsyid bahwa seseorang belajar dengan niat selain Allah dan ilmu enggan kepadanya sampai benar niatnya. Beliau berkata dalam hal tersebut yaitu:

"نعم, يطلبه أولاً والحامل له حب العلم وحب إزالة الجهل وحب الوظائف ونحو ذلك. ولم يكن علم وجوب الإخلاص فيه ولا صدق النية فاذا علم, حاسب نفسه, وخاف من وبال قصده, فتحيته النية كلها أو بعضها..."

“Benar, dia pada awalnya menuntut ilmu dengan pendorong berupa kecintaan terhadap ilmu, kecintaan untuk menghilangkan kebodohan, kecintaan terhadap jabatan dan yang selainnya. Dan sebelumnya dia tidak tahu akan wajibnya ikhlas dan niat yang benar dalam hal tersebut. Apabila dia mengetahuinya, lalu dia menilai dirinya dan takut akan dampak buruk dari niatnya yang salah tersebut. Maka niat pun datang seluruhnya atau sebagiannya...”

2. Praktik dalam Belajar

Setelah penulis menyebutkan mengenai hambatan pertama dalam proses belajar seseorang berupa niat yang keliru, selanjutnya penulis membawakan sesuatu yang menghambat berikutnya yaitu meninggalkan beramal atau praktik. Maksud dari hal tersebut ialah bahwa sebagian orang yang telah belajar dan memperoleh pengetahuan tidak menggunakan ilmunya dalam praktik kehidupan nyata. Dengan kata lain, dari yang dipelajarinya tidak menghasilkan manfaat. Dalam bab ini, penulis pertama kali membawakan sebuah hadis riwayat at-Tirmiziy dan dinilai *ḥasan ṣahīh* olehnya sebagai berikut.

عن أبي برزة الأسلمي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ((لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن عمره فيما أفناه ، وعن علمه فيما فعل به ، وعن ماله من أين اكتسبه وفيما أنفقه ، وعن جسمه فيما أبلاه))

وأخرج الخطيب نحوه وفيه : ((وعن علمه ماذا عمل فيه))

“Dari Abī Barzah al-Aslamī berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ((‘Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya mengenai umurnya yaitu untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya yaitu apa yang telah ia kerjakan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan untuk apa ia gunakan, dan tentang anggota badannya untuk apa ia gunakan.’)). Al-Khaṭīb mengeluarkannya daln disebutkan lafadz lain: ‘...dan tentang ilmunya apakah yang sudah diamalkannya’.”

Beramal atau mempergunakan apa yang telah dipelajari merupakan sesuatu yang sangat penting. Suatu hal yang dikerjakan seseorang akan mencerminkan mengenai keadaan orang tersebut. Sehingga orang yang memiliki ilmu, keadaan ilmunya tercermin dari bagaimana pengamalannya. Sebagaimana dibawakan perkataan di dalam kitab:

وفيه عن أبي الدرداء - رضي الله عنه - أنه قال : ((لا تكون عالماً حتى تكون متعلماً ، ولا تكون بالعلم عالماً حتى تكون به عاملاً))

“Dan dalam hal ini dari Abī Dardā رضي الله عنه beliau berkata: ‘Tidaklah engkau menjadi seseorang yang berilmu (*‘ālim*) hingga engkau

belajar, dan tidaklah engkau dengan ilmumu (yang telah dipelajari) disebut orang yang berilmu hingga engkau menjadi ‘*āmil* (orang yang beramal dengan ilmunya)’.”

وعن الفضيل بن عياض أنه قال: (لا يزال العالم جاهلاً بما علم حتى يعمل به ، فإذا عمل به كان عالماً)

“Dan dari al-Fuḍail ibn ‘Iyāḍ beliau berkata: ‘Seseorang yang berilmu tetaplah disebut sebagai orang yang bodoh terhadap apa yang telah ia ketahui sampai dia beramal dengannya. Maka ketika dia beramal dengan ilmunya tersebut, barulah dia disebut seseorang yang berilmu’.”

Di sisi lain, mempergunakan atau memanfaatkan apa yang telah dipelajari dalam praktik-praktik kehidupan nyata akan membuat pengetahuannya tersebut lebih mantap dan tertopang di dalam dirinya. Sebagaimana penulis mengutip perkataan salah seorang sahabat yang mulia:

وفيه عن علي - رضي الله عنه - أنه قال (هتف العلم بالعمل فإن أجابه وإلا ارتحل

“Dan dalam hal ini dari ‘Ali ibn Abī Ṭālib رضي الله عنه mengatakan: ‘Ilmu itu memanggil untuk beramal, jika seseorang memenuhi panggilan itu maka ilmu akan menetap, dan jika tidak maka ilmu pun pergi’”

Sejalan dengan hal tersebut, penulis juga menyatakan bahwa beramal dengan ilmu merupakan sebab terjaganya ilmu tersebut. Ditambah lagi, sebagaimana ulama berkata bahwa dalam perjalanan mereka untuk menggapai ilmu yang dipelajari, mereka belajar sambil mengamalkan yang dipelajari agar ilmu tertopang dengan hal tersebut. Sebagaimana dituliskan dalam kitab:

العمل بالعلم مدعاة لحفظه وثباته ، كما أن عدم العمل مدعاة لضياع العلم

ونسيانه ، ولذلك قال الشعبي - رحمه الله - (كنا نستعين علي حفظ

الحديث بالعمل به ، وكنا نستعين علي طلبه بالصوم)

“Beramal dengan ilmu adalah sebab dari terjaga dan kuatnya ilmu, sebagaimana dengan meniadakan amal (tidak beramal dengan ilmu) merupakan sebab dari disia-siakan dan dilupakannya ilmu. Maka dengan hal tersebut berkata asy-Sya’biy رضي الله عنه: ‘Dahulu kami menyokong menghafal hadis dengan mengamalkannya, dan juga

menyokong dalam mencarinya (belajar ilmu hadis) dengan berpuasa’.”

Meniadakan dari adanya praktik nyata dari ilmu yang telah pelajari selain membuat ilmunya tidak bermanfaat, ternyata juga memiliki dampak buruk berupa melemahkan ilmunya. Sebagaimana orang yang mengetahui mengenai sebuah perintah dan larangan dalam syariat serta tidak mengamalkannya dalam hal tersebut. Maka akan menjadi hilang apa yang sudah dipelajarinya tersebut. Sebagaimana dituturkan dalam perkataan sahabat yang dibawakan penulis:

وقال عبد الله بن مسعود - رضي الله عنه : (إني لأحسب العبد ينسى العلم كان يعلمه بالخطيئة يعملها)

“Dan berkata ‘Abdullah ibn Mas’ud ﷺ : ‘Sungguh aku mengira seorang hamba melupakan ilmu yang telah diketahuinya dikarenakan kesalahan (kemaksiatan) yang dilakukan olehnya’.”

3. Bimbingan Seorang Guru

Sebagian orang yang belajar mengira dirinya mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk mengambil ilmu hanya melalui buku tanpa merujuk pada guru atau pengajar dalam hal penjelasan dan mengenai hal-hal yang membingungkan. Hal ini dimana mereka menganggap bahwa dirinya berkompeten. Maka disebutkan bahwa ini merupakan penyakit yang dapat membawa kepada banyaknya kesalahan dan sesuatu yang kontradiktif. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam kitab:

يرى بعض الطلبة من نفسه قدرةً على أخذ العلم من الكتب دون الرجوع إلى العلماء في توضيح عباراتها ، وحل مشكلاتها . وهذه الثقة بالنفس داء طالما رأينا صرعاة منبوذين ، وعن عداد أهل العلم مبعدين ، ما أكثر خطأهم ، وأبعد نجعتهم وأشنع تناقضهم

“Sebagian penuntut ilmu memandang dirinya memiliki kemampuan untuk mengambil ilmu dari buku-buku tanpa merujuk kepada orang-orang yang berilmu dalam memahami penjelasan (ungkapan) dan dalam memecahkan *musykilah* (permasalahan) yang ada dalam buku-

buku tersebut. Dan perkara menganggap diri *siqah* (layak) ini yang sepanjang kami lihat merupakan penyakit yang menimpa mereka dan membuat mereka menjadi orang yang terbuang, dan dijauhkan dari ahli ilmu. Maka betapa banyak kesalahan mereka, betapa jauhnya dari kebermanfaatan, dan betapa buruknya sikap kontradiktif mereka.”

Belajar langsung melalui buku disebutkan sebagai sumber masalah dan kerusakan. Ditambah lagi, orang yang belajar tanpa dipandu seorang guru, dia akan banyak tergelincir dalam kesalahan bahkan yang mungkin dia tidak sadari. Sebagaimana dibawakan perkataan Imam asy-Syāfi’ī dan sebagian ulama yang lain:

قال الإمام الشافعي - رحمه الله تعالى - : (من تفقه من بطون الكتب ضيع الأحكام)

وقديماً قيل : (من كان شيخه كتابه ، كان خطؤه أكثر من صوابه)

“Imam asy-Syāfi’ī رحمه الله mengatakan: ‘Barangsiapa *tafaqquh* (memahami agama) dari isi kitab (langsung), maka dia akan menyia-nyiakan hukum’. Dan dikatakan : ‘Barangsiapa yang gurunya adalah kitabnya, maka kesalahannya akan lebih banyak dari benarnya’.

وكان بعضهم يقول : (من أعظم البلية تشيخ الصحيفة) . أي الذين تعلموا من الصحف

Adalah dahulu sebagian ulama mengatakan: ‘Di antara bencana (malapetaka) yang terbesar adalah *tasyayyukh as-sahīfah*. Yaitu mereka yang belajar melalui suhuf (dalam hal ini kitab/buku).’

Berkaitan dengan masalah ini, maka dahulu telah ada larangan pada masanya para ulama mengenai tidak bolehnya belajar pada mereka yang gurunya adalah tulisan-tulisan, buku, serta memahaminya sendiri tanpa merujuk pada seorang guru yang benar. Sebagaimana dibawakan perkataan dalam hal ini:

قال الفقيه سليمان بن موسى : (كان يقال : لا تأخذوا القرآن من

المصحفين ، ولا العلم من الصحفيين) .

وقال الإمام سعيد بن عبد العزيز التنوخي - وكان يساوى بالأوزعى - :

كان يقال : (لا تحملوا العلم عن صحفي ، ولا تأخذوا القرآن من

مصحفي)

“Berkata al-Faqīh Sulaimān ibn Mūsā: ‘Adalah dikatakan: janganlah kalian mengambil (belajar) Al-Qur’an dari *al-Muṣḥafiyin* (orang yang belajar langsung dari mushaf), dan tidak pula ilmu dari para *Ṣahāfiyyin* (orang yang belajar hanya melalui tulisan).’

Dan berkata al-Imām Sa’īd ibn ‘Abdul-‘Azīz at-Tanūkhīy sebagaimana juga al-Auza’iy: ‘Janganlah kalian mengambil ilmu dari *Ṣahāfiy*, dan janganlah kalian mengambil Al-Qur’an dari *Muṣḥafiy*’.

Berbagai dampak buruk yang muncul sebagaimana di atas mengenai mereka yang meninggalkan para guru atau ahli ilmu, kemudian menyandarkan diri hanya kepada buku-buku. Sedangkan kapasitas dan keilmuan mereka yang minim membuat mereka terjatuh pada kesalahan-kesalahan. Selain itu ada beberapa hal yang menjadi penyebab bahwa hanya bersandar pada buku menjadi sebuah hambatan dan alasan mengenai keharusan belajar dengan guru. Sebagaimana tertuang dalam kitab:

"...فمن ذلك قول ابن بطلان : (يوجد في الكتاب أشياء تصد عن العلم

وهي معدومة عند المعلم وهي : التصحيف العارض من اشتباه الحروف مع

عدم اللفظ والغلط بروغان البصر ... وقلة الخبرة بالإعراب ، أو فساد

الموجود منه ، وإصلاح الكتاب ، وكتابة ما لا يقرأ ، وقراءة ما لا يكتب ،

ومذهب صاحب الكتاب ، وسقم النسخ ، ورداءة النقل ، وإدماج القارئ

مواضع المقاطع ، وخلط مبادئ التعليم ، وذكر ألفاظٍ مصطلح عليها في

تلك الصناعة ... فهذه كلها معوقة عن العلم..."

“...Maka dari hal itu, berkata Ibn Buṭlān : ‘Ditemui dalam kitab (buku) hal-hal yang menghalangi dari ilmu yang ada ketika tidak adanya seorang guru, di antaranya yaitu adanya penulisan yang berbeda dengan tidak adanya pelafadzan dari huruf-huruf yang samar, baik dari kesalahan dalam melihat, kurangnya praktik dalam pembacaan, ataupun salah cetak. Serta dalam hal adanya koreksi terhadap buku tersebut, atau mengenai yang tertulis namun harusnya tidak dibaca, dan apa yang dibaca namun tidak tertulis, juga mengenai

madzhab (pandangan) si penulis kitab, atau mengenai kesalahan dalam salinan, atau mengenai penukilan yang buruk, serta dalam hal seorang pembaca salah dalam menggabung tempat-tempat berhenti dalam bacaan, dan juga dalam hal kacau dan tercampurnya pada dasar-dasar pelajaran, sampai juga pada hal adanya penyebutan mengenai istilah-istilah dalam cetakan tersebut. Maka semua ini adalah hambatan dari menggapai ilmu...”

4. Kompetensi Seorang Guru

Salah satu hal berikutnya yang dimasukkan oleh penulis di antara kendala yang dapat menghambat seseorang dalam perolehan ilmu adalah mengenai mengambil ilmu dari *al-Aṣḡir* yaitu orang-orang yang masih kecil atau muda atau awal baik dalam hal umur maupun keilmuan. Pada awal bab ini dipaparkan mengenai hal tersebut dimana dalam konsep ini, kematangan umur juga dilihat. Sebagaimana dikatakan dalam kitab:

"لقد فشت ظاهرة أخذ العلم عن صغار الأسنان بين طلاب العلم في هذا الزمن ، وهذه الظاهرة – في الحقيقة – داء عضال ، ومرض مزمن يعيق الطالب عن مراده ، ويعوج به عن الطريق السليم الموصل إلى العلم ."

“Telah nampak sebuah fenomena mengambil ilmu dari orang yang masih muda oleh para penuntut ilmu pada zaman ini. Dan fenomena ini sebenarnya merupakan penyakit kronis yang menghambat seorang penuntut ilmu dari tujuannya (dalam belajar). Serta hal tersebut akan membengkokkan mereka dari jalan lurus (selamat) yang menjadi penghubung mereka kepada ilmu.”

Dalam hal ini dipandang ada beberapa alasan mengenai masalah tersebut dalam berbagai aspek. Di antara aspek tersebut ialah mulai dari pengalaman, kemantapan ilmu, serta sisi keteladanan. Sehingga dalam proses belajar seseorang tidak didapatkan hal-hal tersebut. Sebagaimana tertuang dalam kitab ini:

"وذلك لأن اخذ العلم عن صغار الأسنان ، الذين لم ترسخ قدمهم ، ولم تشب لحاهم فيه ، مع وجود من هو أكبر منهم سناً ، وأرسخ قدماً ، يضعف أساس المبتدئ ، ويجرمه الإستفادة من خبرة العلماء الكبار ، واكتساب أخلاقهم التي قومها العلم والزمن ... إلى غير ذلك من التعليقات

التي يوحى بها أثر ابن مسعود - رضي الله عنه - حيث يقول : (ولا يزال
الناس بخير ما أخذوا العلم عن أكابرهم ، وعن أمنائهم ، وعلمائهم ، فإذا
أخذوه عن صغارهم ، وشرارهم هلكوا) .

“Hal itu karena mengambil ilmu dari orang-orang yang masih muda, yaitu mereka yang belum mantap langkah kaki mereka, dan belum beruban dari jenggot mereka di dalamnya (perjalanan keilmuan). Sementara di sana ada mereka yang lebih senior dalam hal umur dan lebih mantap langkah kaki mereka (dalam ilmu). Maka hal itu akan melemahkan pondasi para pemula (dalam belajar), dan mencegah mereka mengambil faidah dari pengalaman dan praktik ‘*ulamā kibār*’ serta menghalangi mereka dari memperoleh keteladanan akhlak mereka yang mana itu memperbaiki ilmu dan zaman.”

Berdasarkan hal tersebut, maka belajar kepada yang belum matang ilmunya merupakan sebab dari seseorang berada dalam keburukan dan mengarah kepada kebinasaan. Hal ini dimana dimungkinkan mereka akan memandu pada hal-hal yang salah dan diikuti oleh mereka yang belajar pada mereka. Sebagaimana dikutip penulis:

... إلى غير ذلك من التعليقات التي يوحى بها أثر ابن مسعود - رضي الله
عنه - حيث يقول : (ولا يزال الناس بخير ما أخذوا العلم عن أكابرهم ،
وعن أمنائهم ، وعلمائهم ، فإذا أخذوه عن صغارهم ، وشرارهم هلكوا) .
“...sampai pada yang lainnya dari pertimbangan-pertimbangan dalam
hal tersebut dimana disampaikan juga *atsar* dari Ibn Mas’ūd ؓ yang
mana mengatakan: ‘Senantiasa manusia berada dalam kebaikan
selama mereka mengambil ilmu dari pembesar mereka (dalam hal
ilmu), dari orang-orang yang amanah di antara mereka, dan dari
orang-orang yang berilmu mereka. Namun apabila mereka mengambil
ilmu dari *sigār* (yang kecil atau rendah ilmunya), atau dari orang yang
buruk, maka mereka akan binasa’.”

Dalam kitab ini, yang merujuk pada istilah *sigār* salah satunya adalah kecil dalam hal umur. Dalam aspek umur, di sana ada beberapa poin yang menyebabkan umur menjadi hal yang penting. Selain yang disebutkan di atas, bertambahnya umur menghasilkan beberapa hal yang membedakannya

dengan mereka yang lebih muda. Hal ini sebagaimana perkataan Ibn Qutaibah رحمه الله dalam menafsirkan perkataan Ibn Mas'ūd رحمه الله sebelumnya:

"يريد لا يزال الناس بخير ما كان علماؤهم المشايخ ، ولم يكن علماؤهم الأحداث ، لأن الشيخ قد زالت عنه متعة الشباب ، وحدثه وعجلته ، وسفهه ، واستصحب التجربة والخبرة ، ولا يدخل عليه في علمه الشبهة ، ولا يغلب عليه الهوى ، ولا يميل به الطمع ، ولا يستزله الشيطان استنزال الحدث ، فمع السن : الوقار ، والجلالة ، والهيبة..."

“Manusia akan senantiasa dalam kebaikan adalah selama ahli ilmu mereka adalah *masyāikh* (mereka yang senior dalam umur) dan bukan dari orang yang masih muda. Ini karena mereka yang tua telah hilang pada mereka beberapa hal mulai dari kenikmatan masa muda (dari hawa nafsu dan syahwat pemuda), sifat keras, ketergesaan, kebodohan (karena kurang pengalaman). Kemudian, telah menyertai pada mereka segenap praktik dan pengalaman, tidak masuk pada ilmu mereka hal-hal yang *syubhat* (samar), dan tidak pula mereka dikuasai hawa nafsu, rakus terhadap dunia, serta tidak mudahnya mereka tergelincir karena setan sebagaimana tergelincirnya yang muda. Hal ini karena bersamaan dengan umur akan diperoleh *waqar* (ketenangan), *jalālah* (kehormatan), dan *haibah* (kewibawaan).

Selain makna di atas, *ṣigār* dalam kitab ini tidak dimutlakan pada umur. Dalam hal ini, umur merupakan salah satu yang merujuk padanya. Sebagaimana penulis mengatakan:

وعلى كلِّ فإن لفظه ((الصغير)) عامة تتناول الصغير حساً ومعنى .
“Adapun begitu, sesungguhnya lafadz *aṣ-ṣagīr* merupakan lafadz yang umum mencangkup baik secara *hissi* (merujuk pada umur) maupun secara *ma'nawi* (merujuk pada ilmu).

Sehingga, mereka yang disebut *ṣigār* adalah yang masih belum cukup ilmunya dan belum berkompeten. Hal tersebut dipandang akan menghambat diperolehnya ilmu. Adapun mereka yang masih muda, namun memiliki ilmu yang cukup dan berkompeten, maka mereka layak diambil ilmunya. Sebagaimana penulis mengatakan:

"...فقد أفتي ودرس جماعة من الصحابة والتابعين في صغرهم بحضرة

الأكابر..."

"...maka telah berfatwa dan mengajar sekelompok dari para sahabat dan tabi'in ketika mereka masih muda, sementara hadir dari yang tua..."

Berdasarkan dari hal tersebut, maka mengambil ilmu dari yang muda boleh selagi dia memang berkompeten dan memiliki modal yang cukup untuk mengajar dari setiap aspeknya. Sebagaimana penulis menuturkan:

"...فإن وجدوا وعلم صلاحهم ، وسير علمهم فظهرت رصانته ، ولم يوجد

من الكبار أحد يؤخذ عنه العلوم التي معهم ، وأمنت الفتنة ، فليؤخذ

عنهم..."

"...Maka apabila ada dan diketahui akan kesalehan mereka, dan terbukti ilmu mereka yang tercermin dalam ketenangannya, serta tidak didapati mereka yang tua dan layak, kemudian mereka juga aman dari fitnah. Maka ambillah ilmu dari mereka ..."

5. Sistematis dalam Belajar

Kendala yang harus diwaspadai dalam belajar selanjutnya adalah tidak bertahap dalam belajar. Bertahap dalam belajar dalam kitab ini disebut dengan istilah *tadarruj*. Dalam hal ini para ahli ilmu tidak ada yang mengingkari akan prinsip ini sebagai cara terbaik dalam perolehan ilmu dan dalam memahaminya. Sebagaimana dikatakan penulis:

" لا ترى أحداً من العلماء ينازع في مبدأ ((التدرج)) لأنه الوسيلة الناجحة

لأخذ العلم وفهمه..."

"Tidaklah kau lihat satupun dari para ulama berselisih mengenai prinsip *tadarruj* karena ia merupakan jalan sukses dalam mengambil ilmu (belajar) dan memahaminya..."

Prinsip bertahap dalam belajar ini merupakan prinsip yang diadopsi dari Al-Qur'an. Dalam hal ini yang mana proses turunnya Al-Qur'an kepada manusia tidak serta merta sekaligus, namun bertahap sesuai dengan keadaan yang menuntutnya. Sebagaimana dikutipkan ayat dalam Al-Qur'an:

قال تعالى : (وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا)

“Dan Al-Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Furqan: 106)

Yang dimaksud dengan istilah *tadarruj* adalah tidak beralih dari suatu yang dipelajari sampai seseorang benar-benar paham mengenai yang dia pelajari. kemudian, dia mempelajari berbagai materi tersebut sesuai dengan urutan atau tertib berdasarkan kadarnya. Sebagai dipaparkan oleh penulis mengenai kalam seorang ulama:

"قال الزبيدي نقلاً عن ((الذريعة)) في وظائف المتعلم : (يجب أن لا يخوض في فن حتى يتناول الفن الذي قبله على الترتيب بلغته, ويقضي منه حاجته فإزدحام العلم في السمع مضلة الفهم)"

“Berkata az-Zabīdī ketika menukilkan dari kitab az-Zarī’ah mengenai tugas seseorang yang belajar: ‘Wajib bagi seseorang agar tidak memasuki suatu bidang ilmu sampai dia menguasai bidang ilmu yang sebelumnya dengan cukup sesuai dengan urutannya, kemudian dia dapat memenuhi keperluannya dari ilmu tersebut. Hal tersebut karena bertumpuknya (penuh) ilmu di dalam pendengaran akan menyesatkan pemahaman (menjadi kacau).”

Seseorang tidak beralih dari suatu ilmu ke ilmu yang lain sampai dia menguasainya. Dalam penguasaannya tersebut, dia benar-benar paham baik secara teori maupun praktik. Sehingga belajarnya pun juga tertib dari hal yang paling penting ke hal penting berikutnya dan berikutnya. Sebagaimana perkataan penulis ketika menerangkan hal tersebut:

" أي لا يتجاوزون فنا حتى يحكموه علماً وعملاً فيجب أن يقدم الأهم فالأهم من غير إخلال في الترتيب "

“Yaitu dilewati suatu bidang ilmu sampai seseorang menguasainya baik pengetahuan (teori) maupun amalan (praktik). Maka wajib mendahulukan yang terpenting kemudian kepada yang penting lainnya tanpa mengabaikan kadar urutannya”

Prinsip bertahap dalam belajar ini terbagi akan dua hal, yaitu: bertahap antara satu dengan bidang ilmu yang lain dan bertahap dalam

mempelajari suatu bidang ilmu. Maka dalam hal ini, para ahli ilmu juga berbeda pendapat dan memiliki metodenya masing-masing ketika menetapkan mana yang penting setelah yang lainnya. Sebagaimana tertuang dalam kitab:

" والتدرج يكون في أمرين

. الأول تدرج بين الفنون

. الثاني : تدرج في الفن الواحد

وكلا الأمرين يخضع الاجتهاد المعلم ن وطبيعة المكان ، ولذا فإن إشارات

العلماء في التدرج تختلف باختلاف مذاهبهم ، وأماكنهم... "

“Dan *tadarruj* ada dua perkara, yaitu pertama, bertahap di antara bidang ilmu, dan kedua, bertahap dalam satu bidang ilmu. Dan kedua perkara ini diserahkan pada usaha masing-masing pengajar dan faktor tempat dimana berlangsung, karena itu praktik ulama dalam prinsip *tadarruj* berbeda-beda berkenaan dengan perbedaan madzhab (pemikiran), dan berbagai tempatnya belangsunya...”

Salah satu praktik ulama dalam bertahap dari satu ilmu satu ke yang lainnya adalah pengalaman dari Ibn Juraij. Hal ini dimana dalam praktik beliau dalam belajar tidak serta merta langsung bisa masuk belajar kepada ilmu yang dituju tanpa bekal akan hal tersebut. Sebagaimana dikisahkan dalam kitab:

" روى ابن المديني عن عبد الوهاب بن همام عن ابن جريح قال : (أتيت

عطاء) وأنا أريد هذا الشأن ، وعنده عبد الله بن عبيد بن عمير . فقال لي

ابن عمير: قرأت القرآن ؟ قلت لا . قال : فاذهب فاقرأه ، ثم اطلب العلم

. فذهبت فغيرت زماناً ، حتى قرأت القرآن ، ثم جئت عطاءً ، وعنده عبد

الله، فقال : قرأت الفريضة ؟ قلت لا . قال فتعلم الفريضة ، ثم اطلب العلم

. قال فطلبت الفريضة ثم جئت . فقال الآن فاطلب العلم) "

“Ibn al-Madaniy meriwayatkan dari ‘Abdul-Wahhāb ibn Hammām dari Ibn Juraij berkata: (Aku mendatangi ‘Aṭā) dan aku menginginkan perkara ini (menuntut ilmu), dan bersamanya ada ‘Abdullah ibn ‘Ubaid ibn ‘Umair. Maka Ibn ‘Umair berkata kepadaku: ‘Apakah kau

telah membaca (hafal) Al-Qur'an?', Aku berkata: 'belum'. Dia berkata: 'Pergilah dan bacalah (hafalkan) Al-Qur'an, kemudian tuntutlah ilmu'. Maka aku pergi dan berlalu beberapa waktu, hingga aku membaca (menghafal) Al-Qur'an, kemudian aku mendatangi 'Aṭā dan di sisinya ada 'Abdullah, maka dia berkata: 'Apakah kau telah membaca (mempelajari) *al-farīḍah* (mengenai hukum waris)?'. Aku pun berkata: 'belum'. Dia berkata: 'Maka pelajarilah *al-farīḍah*, kemudian tuntutlah ilmu'. Berkata: 'kemudian aku mempelajari *al-farīḍah* lalu aku datang. Kemudian Dia berkata: 'Maka sekarang, tuntutlah ilmu'. ”

Selain kisah tersebut, juga disebutkan bagaimana mereka bertahap di dalam suatu bidang ilmu. Dalam hal ini maknanya adalah dalam satu bidang ilmu, di sana ada pasal-pasal yang seharusnya diurutkan dari mana yang paling dasar dan penting. Misalnya dalam Ilmu Al-Qur'an, di sana adalah cabang-cabang ilmu yang dipelajari secara bertahap. Sebagaimana tertuang dalam kitab ini di berbagai tempat secara berurutan:

"فأول العلم حفظ كتاب الله جل وعز وتفهمه ، وكل ما يعين علي فهمه...
ثم ينظر في ناسخ القرآن ومنسوخه وأحكامه...
ثم ينظر في السنن المأثورة الثابتة عن رسول الله ص فيها يصل الطالب إلى
مراد الله جل وعز في كتابه..."

“Maka yang paling awal dari ilmu yaitu menghafal Al-Qur'an dan memahaminya, dan segala hal yang membantu untuk memahaminya...kemudian dia menelaah dari masalah *nāsikh wal-mansūkh* (mengenai ayat-ayat yang dihapus dan menghapus) dalam Al-Qur'an dan hukum-hukumnya...kemudian dia mempelajari dari sunnah-sunnah yang kuat keabsahannya dari Rasulullah ﷺ yang di dalamnya akan mengantarkan para penuntut ilmu dalam memahami apa yang dimaksudkan Allah ﷻ di dalam kitab-Nya.”

Konsep *tadarruj* sebagai prinsip dalam belajar telah dipraktikan sejak dulu pada masa ulama salaf (terdahulu). Hal ini dijadikan sebagai metode yang terus diaplikasikan dalam belajar. Hasilnya pun telah nampak dilihat dari bagaimana kualitas keilmuan para ahli ilmu dari masa terdahulu karena mengindahkan prinsip ini. Sebaliknya, meniadakan bertahap dalam belajar

merupakan bentuk menyelisih kunci sukses mereka dan akan membawa kepada pemahaman yang keliru. Sebagaimana dikutip dalam kitab:

"قال أبو عمر ابن عبد البر - رحمه الله تعالى - (طلب العلم درجات ومناقل ورتب لا ينبغي تعديها ، ومن تعداها جملة فقد نعدى سبيل السلف - رحمهم الله - ومن تعدى سييلهم عامداً ضل ، ومن تعداها مجتهداً زل)"

“Berkata Abū ‘Umar ibn ‘Abdil-Bār : ‘Menuntut ilmu itu bertingkat, bertahap, dan berurutan. Maka tidak seyogyanya seseorang melanggarnya. Maka barangsiapa melanggarnya (meninggalkannya) maka dia telah menyelisih jalannya salaf (orang-orang terdahulu) . Barangsiapa menyelisih jalan mereka dengan sengaja, maka mereka tersesat. Dan barangsiapa menyelisihinya dengan *ijtihad*, maka mereka tergelincir.”

Dengan meniadakan bertahap, dimana seseorang belajar mulai dari yang paling dasar adalah hambatan yang menghambatnya sampai pada perolehan ilmu. Hal ini karena bangunan ilmu yang kokoh dibangun di atas pondasi ilmu yang kokoh pula. Dikatakan di dalam kitab:

"وكثير من الناس منعوا الوصول لتركهم الأصول . وحقه أن يكون قصده في كل علم يتحراه التبليغ به إلى ما فوقه ، حتى يبلغ النهاية"

“Dan banyak dari manusia terhalangi dari pengantar menuju tujuan karna mereka meninggalkan perkara yang dasar. Maka yang benar adalah seseorang menjadikan tujuan (maksud) di tiap ilmu yang ia pelajari terkuasai dengan cukup kepada ilmu yang berada di atasnya hingga mencapai akhir ”

"ومن ضيع الأصول حرم الوصول "

“Barangsiapa menyia-nyiakan perkara yang dasar, maka akan tercegah dari sampainya pada tujuan .”

6. Kesombongan dalam Belajar

Maksiat kepada Allah ﷻ merupakan penghambat dalam belajar ilmu syar’i. Hal ini karena ilmu merupakan cahaya dari Allah yang diberikan kepada hati hamba-Nya yang Dia kehendaki. Maka tidak akan berkumpul dalam hati seseorang antara cahaya dan kegelapan (maksiat). Sebagaimana penulis mengatakan:

"معصية الله تعالى عاتقة عن نيل العلم الشرعي ، لأنه نور الله يقذفه في أفئدة من يشاء من عباده ، ولا يجتمع في قلب نور وظلمة ..."

Penulis mengutip sebuah syair Imām asy-Syāfi'i mengenai pengalaman beliau dalam belajar ilmu syar'i. Dalam pengalamannya tersebut, beliau mengalami kendala dalam menghafal. Lantas beliau menerima nasehat dan wejangan, sebagaimana tertulis dalam kitab:

"ورحم الله الشافعي حيث قال :
شكوت إلى وكيع سوء حفظي
فأرشدني إلى ترك المعاصي
وأخبرني بأن العلم نور
ونور الله لا يهدى لعاصي "

“ Dan semoga Allah merahmati asy-Syāfi'i dimana beliau berkata:
‘Aku mengadu kepada Waqī’ tentang buruknya hafalanku
Maka dia memberiku nasehat untuk meninggalkan maksiat
Dan dia memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya
Dan cahaya dari Allah tidak diberikan pada yang bermaksiat’.”

Berkaitan dengan bab ini, maka kemaksiatan paling buruk yang menjangkiti para penuntut ilmu adalah sombong, angkuh, dan berbangga dengan diri sendiri. Kemudian menampakannya dalam tingkah laku maupun dalam bentuk perkataan. Sebagaimana dikatakan oleh penulis:

"وإن أقبح ما تلبس به طالب العلم من المعاصي – وكلها قبيح – التكبر
والتعاضم والغرور ، فيزدري هذا ويرفع عن هذا ، ويتبختر في المشي ،
ويتشدد في الكلام... "

“ Dan sungguh maksiat yang terburuk (semua maksiat buruk) yang mengecoh para penuntut ilmu adalah berbesar diri (takabur), mengagungkan diri, dan terperdaya dengan kelebihan diri sendiri. kemudian meremehkan yang ini, meninggikan diri dari yang ini, menyombongkan diri ketika berjalan, dan membagus-baguskan ketika berbicara”

Dalam Islam, perilaku sombong merupakan kemaksiatan yang besar dan sesuatu yang jelas larangannya. Hal ini sebagaimana penulis mengutip sebuah ayat:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورًا

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Luqman : 18)

Selain sisi tersebut, perilaku sombong dan tertipu dengan apa yang ada di dalam diri juga menghalangi seseorang dari memperoleh ilmu pengetahuan dalam prosesnya. Hal ini karena orang yang angkuh terhadap sesuatu yang hendak ia pelajari, kebanyakan dari mereka meremehkan proses dalam belajar. Sehingga pada hakikatnya, mereka membatasi diri mereka dari ilmu yang semestinya dia dapatkan. Ketika seseorang memasuki pada hal yang akan ia pelajari, dia pun akan berpikir bahwa dia sudah paham dan menguasainya. Oleh karena itu, ilmu yang seharusnya didapatkan pun luput darinya. Ini disebabkan tidak lain karena perilaku sombongnya tersebut. Senada hal ini dengan yang disampaikan penulis dalam kitab mengutip perkataan seorang ulama:

" قال ابن الجوزي رحمه الله :
(أفضل الأشياء التزيد من العلم ، فانه من اقتصر على ما يعلمه فظنه كافياً .
استبد برأيه ، فصار تعظيمه لنفسه مانعاً من الاستفادة
قال : غير أن اقتصار الرجل على علمه إذا مزجه نوع رؤية للنفسه حبس
عن إدراك الصواب نعوذ بالله من ذلك)"

“Berkata Ibn al-Jauzi rahimahullah : ‘Perkara yang paling baik adalah terus menambah dari ilmu. Sesungguhnya siapa yang mencukupkan dirinya hanya pada apa yang telah dia ketahui dan dia menyangka bahwa itu sudah cukup karena terperdaya dengan pandangannya sendiri, kemudian menjadikan dia mengagungkan dirinya sendiri (sombong), maka dia akan terhalangi dari *istifādah* (mengambil faidah dari ilmu).’

Kemudian beliau juga berkata: ‘selain itu, sikap mencukupkan dirinya seseorang hanya pada ilmunya ketika hal itu tercampuri dengan pandangan pada dirinya (bahwa dirinya berilmu), maka akan menahannya dari memahami yang benar. Kami berlindung pada Allah atas hal tersebut”

Fenomena seperti di atas merupakan fakta yang ditemui pada sebagian orang. Mereka belajar dengan waktu yang sebentar, kemudian menganggap dirinya sudah pintar. Sehingga meniadakan dari belajar dan terus belajar karena yang mereka lihat bahwa ilmu pengetahuan mereka sudah mencukupi. Sebagaimana yang dikatakan penulis mengenai fenomena di atas:

"ولقد بلينا في هذا الزمن بشرذمة قليلة - والله الحمد - يقرؤون كتاباً أو كتابين ، ويحفظون مسألة أو مسألتين ، ثم بعد يوم أو يومين - من أعمارهم في الطلب - يصبحون مجتهدين..."

“Dan telah menimpa kita pada zaman ini dengan sekelompok kecil orang yang mereka membaca satu dua kitab,lalu menghafalkan satu dua permasalahan, kemudian setelah satu dua hari dari umurnya dalam belajar, mereka menjadi ulama *mujtahid*...”

7. Kesabaran dalam Belajar

Belajar bukanlah sesuatu yang instan. Melainkan memerlukan usaha, kesungguhan, waktu, dan materi. Sehingga ketika seseorang belajar suatu bidang ilmu maka tentu tidak bisa langsung dikuasai dalam waktu satu dua pelajaran saja. Namun terkadang seseorang terburu-buru berhasrat ingin cepat menikmati hasil belajarnya yang mana dikenal dengan istilah *isti'jāl as-samar*. Kemudian dirinya berhenti belajar dan menggunakan apa yang sudah dipelajari dalam keadaan belum sepenuhnya dia pahami. Fenomena tersebut sebagaimana dikatakan oleh penulis:

" يظن بعض الطلبة أن العلم لقمة سائغة أو جرعة عذبة ، سرعان ما تظهر نتائجها ، وتبين فوائدها، فيؤمل في قرارة نفسه أنه بعد مضي سنة أو أكثر أو أقل - من عمره في الطلب - سيصبح عالماً جهيداً..."

“Sebagian penuntut ilmu menyangka bahwa ilmu itu seperti sesuap makanan atau seteguk air, yang mana juga begitu cepat mendapatkan hasil dan faidahnya. Kemudian mereka mengira dalam pikiran mereka bahwa setelah berlalu setahun atau lebih atau kurang dari umur mereka dalam belajar, lantas mereka langsung menjadi seorang yang berilmu dan mumpuni”

Fenomena tersebut merupakan sebuah kekeliruan pandangan yang amat berbahaya bagi perjalanan seseorang dalam belajar. Sehingga menjadi hambatan dalam belajar dan memperoleh ilmu. Maka hal tersebut adalah hal yang seharusnya dihindari oleh seseorang yang belajar. Mengenai pandangan sebagian penuntut ilmu tersebut, penulis mengatakan:

"وهذه نظرة خاطئة، وتصور فاسد ، وأمل كاسد، أضراره وخيمة ، ومفاسده عظيمة ، إذ يفضي بصاحبه إلى ما لا تحمد عقباه ، من القول علي الله بغير علم ، والثقة العمياء بالنفس ، وحب العلو والتصدر ... وينتهي مطافه بين هذه الأشياء إلى هجر الانتساب للعلم وأهله . "

“Dan ini adalah pandangan yang salah, dan bentuk gagasan (angan) yang rusak, dan harapan yang tidak laku (tidak mungkin tercapai), kerusakan yang begitu berbahaya, dan kerusakan yang begitu besar. Sebab, dia akan menggiring pelakunya kepada hal-hal yang dia tidak sukai akibatnya, mulai dari berbicara mengenai Allah tanpa ilmu, percaya diri buta, cinta kedudukan tinggi dan memimpin... hingga pada akhirnya sampai pada meninggalkan hubungan dengan ilmu dan ahli ilmu.”

Sebagaimana dalam ini juga berkomentar seorang ulama mengenai fenomena tersebut:

" ولقد أصاب المأمون عندما قال – متهكماً بهذا الضرب من الطلبة – :

يطلب الحديث ثلاثة أيام ثم يقول : أنا من أهل الحديث. "

“Dan telah benar ketika berkata al-Mamūn dengan nada mengejek terhadap apa yang menimpa sebagian penuntut ilmu: ‘mereka belajar hadis tiga hari lantas berkata: Aku adalah ahli hadis’.”

Berdasarkan hal tersebut, maka yang namanya belajar tidak dilalui dengan benar kecuali dengan usaha dan kesungguhan. Usaha tersebut merupakan bentuk keseriusannya dalam belajar suatu ilmu. Yang mana usaha tersebut dijalannya dengan dipenuhi kerja keras dan perjuangan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penulis mengutip bagaimana para ulama dalam belajar. Sebagaimana dalam kitab tertulis:

" قال الإمام المديني : قيل للشعبي : من أين لك هذا العلم كله ؟ قال : (لنفي الاعتماد ، والسير في البلاد ، وصبر كصبر الجماد ، وبكور كبكور الغراب)."

“Berkata al-Imām al-Madīniy: ditanyakan pada asy-Sya’biy: ‘Darimana engkau mendapatkan semua ilmu ini?’, beliau kemudian menjawab: ‘Dengan tidak bersandar (bersantai-santai), dengan berjalan dari suatu negeri ke negeri yang lain, dengan kesabaran sebagaimana sabarnya benda mati (yang tak tergoyahkan), dan dengan bersegera (memulai sesuatu sebelum waktunya) sebagaimana bersegeranya burung gagak’.”

8. Motivasi dan Semangat dalam Belajar

Salah satu hal di antara yang menghalangi dan merupakan penghalang yang besar adalah rendahnya hasrat, ambisi, semangat untuk belajar. Hal itu karena rendahnya semangat seseorang dalam belajar menjauhkannya dari perolehan ilmu. Seseorang yang memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya dalam keadaan penyakit ini menghinggapinya, maka potensinya itu pun tidak bermanfaat. Ini karena antara dirinya dengan mereka yang tidak punya kemampuan yang baik dalam belajar menjadi tidak ada bedanya. Sebagaimana dikatakan penulis terkait fenomena tersebut:

" نرى بين صفوف طلبة العلم أناساً يمتلكون مواهب جليلة ، وقدرات هائلة ، تؤهلهم للزعامة العلمية ، إلا أن دنو هممتهم يحقق مواهبهم ، ويزيل بهاء نبوغهم ، فتجدهم يقنعون بيسير المعلومات ، ويأنفون من القراءة والمطالعة ، ويتشاغلون عن الطلب والتحصيل "

“Kami melihat di antara barisan penuntut ilmu, seseorang yang memiliki potensi yang amat bagus dan kemampuan yang mengagumkan. Sehingga mereka amat cocok untuk menjadi seseorang yang menguasai bidang keilmuan. Namun rendahnya semangat mereka menghapus potensi-potensi mereka, menghilangkan kemuliaan dari keistimewaan (karena cerdasnya) mereka. Kemudian mereka meremehkan akan membaca dan menelaah (ilmu), serta tersibukan dari (terlalaikan) belajar dan memperoleh ilmu.”

Keadaan orang-orang yang rendah semangatnya dan suka bersantai-santai dari berusaha dan belajar merupakan keadaan yang akan membawa mereka pada kesia-siaan. Apa yang dimiliki dari kemampuan dan bakatnya pun tidak bermanfaat. Sehingga mereka pun terjauhkan dari keberhasilan. Sebagaimana penulis mengutip perkataan seorang ulama:

"قال الفراء - رحمه الله تعالى - لا أرحم أحداً كرحمتي لرجلين : رجل يطلب العلم ولا فهم له ورجل يفهم ولا يطلبه . وإني لأعجب ممن في وسعه أن يطلب العلم ولا يتعلم"

“Berkata al-Farrā رحمه الله : ‘Aku tidak mengasihani seseorang pun seperti aku mengasihani dua orang, yaitu: seseorang yang mencari ilmu (belajar) namun tidak bisa memahaminya dan seseorang yang dapat memahami namun tidak mencarinya. Dan sungguh aku sangat heran kepada seseorang yang memiliki kemampuan untuk mencari ilmu namun tidak mau belajar.’”

Rendahnya semangat sebagian orang tersebut membawa mereka pada sikap bermalas-malasan. Hilangnya motivasi dalam belajarnya tersebut menjadikan mereka tidak peduli dengan keutamaan-keutamaan dari diperolehnya pengetahuan. Sehingga andaikata ada imbalan dan manfaat yang sangat besar diberikan kepada mereka dengan belajar, mereka tidak tertarik. Sebagaimana kutipan penulis dari perkataan Ibnul Jauziy dalam kitab:

" ولو كانت النبوة تحصل بالاجتهاد ، رأيت المقصر في تحصيلها حضيض "

“Seandainya kenabian bisa diraih dengan usaha, maka yang aku lihat dari *al-muqasşir* (orang yang melalaikan) dalam usaha memperolehnya berada di tingkatan paling rendah (minim usaha).”

Hal yang sepatutnya dilakukan bagi yang belajar adalah mengupayakan sekuat tenaga dari kemampuan yang dimiliki dalam belajarnya tersebut. Seyogyanya bagi mereka meletakkan ambisi dan keinginan kuatnya dalam belajar di tempat yang setinggi-tingginya. Sebagaimana tertuang dalam kitab:

" لا يترك فضيلة يمكن تحصيلها إلا حصلها فإن القنوع حالة الأراذل .

فكن رجلاً رجلاً في الثرى، وهامة همته في الثريا،

ولو أمكنك عبور كل أحد من العلماء والزهاد فافعل ، فإنهم كانوا رجالاً

وأنت رجل ، وما قعد من قعد إلا لدناءة الهمة وخساستها "

“Janganlah kau tinggalkan dari keutamaan yang mungkin kau dapatkan kecuali hanya dengan menggapainya, karena orang yang berpasrah diri berada dalam keadaan yang rendah (hina)

Maka jadilah seseorang yang kakinya berada di atas tanah, namun keinginannya (cita-cita) tinggi bersama bintang di langit.

Dan jika mungkin bagimu melampaui setiap orang dari ulama dan orang-orang yang zuhud, maka lakukanlah. Karena mereka seorang laki-laki (manusia), sedangkan kalian juga begitu. Maka tidaklah duduk seseorang yang duduk (bersantai) kecuali karena rendahnya keinginannya (semangat) dan kehinaannya. ”

9. Suka Menunda-Nunda dalam Belajar

Dua penghalang terakhir dalam belajar adalah *at-taswīf* dan *at-tamanniy*. Dalam kedua hal tersebut penulis membawakannya bersamaan karena adanya keterkaitan di antara keduanya. Pada penghalang atau penghambat dalam belajar yang kesembilan ini, maka yang pertama dibahas adalah *at-Taswīf*. *At-Taswīf* maknanya adalah suka menunda-nunda suatu pekerjaan. Pengertian ini sebagaimana dipaparkan oleh penulis:

"التسويق : التأخير والمدافعة، يقال : سوف الأمر ، إذا قال سوف أفعل

"

“*At-Taswīf* bermakna mengakhirkan (*at-takhīr*) dan saling mendorong (*al-mudāfa’ah*). Dikatakan: ‘menangguhkan suatu urusan’ ketika seseorang mengatakan: ‘nanti akan aku lakukan’.”

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, istilah *at-taswīf* dekat dengan *at-tamanniy*. Maknanya terkadang dalam suatu konteks pembicaraan yang satu dimaksudkan untuk yang satunya. Sebagaimana dikatakan penulis:

"ويطلق التسويف على الأمانى . يقال: فلان يقتات السوف : أي يعيش بالأمانى "

“Dimaksudkan makna *at-taswīf* (menunda) pada *al-amāniy* (angan-angan) yaitu ketika dikatakan: ‘seseorang hidup dengan kata nanti’ yang mana maknanya dia hidup dengan angan-angan.”

Perilaku yang suka menunda ini merupakan perilaku yang buruk dan merugikan terutama dalam hal belajar. Ketika datang keinginannya untuk berusaha dan bersungguh-sungguh dalam belajar, keinginannya pun tersebut tidak bisa terlaksanakan karena digantungi sifat ini. Hingga pada akhirnya dia tersulitkan dalam perjalanan belajarnya. Apa yang seharusnya dia dapatkan pada suatu waktu, misalnya dalam menelaah dan membaca. Namun dia tercegah darinya karena selalu ditunda hingga kemalasan pun datang. Hal ini sebagaimana penulis menuturkan dalam kitab:

"أما التسويف : فصفة بليد الحس ، عديم المبالاة . كلما همّت نفسه بخير ، وعاقها بـ((سوف)) و ((سأعمل)) حتى يفجأه الموت فيقول (رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ)"

“Sedangkan *at-taswīf* , ia adalah sifat ketidakpekaan dan ketidakpedulian. Setiap kali dirinya berkeinginan kuat untuk melakukan kebaikan, maka keinginan tersebut akan terhalangi dengan kata ‘nanti’ dan ‘akan aku lakukan’ hingga nantinya maut pun datang dengan tiba-tiba, maka mereka pun mengatakan ‘Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat’. (Q.S. Al-Munafiqun: 10)”

Penulis melanjutkan mengenai bagaimanakah sikap seseorang yang belajar berkenaan dengan adanya penghambat ini. Sikap yang benar bagi para penuntut ilmu adalah menjauhkannya sejauh mungkin dari dirinya. Hal itu karena penghambat ini akan terus memblenggu dirinya dan seakan-akan

menarik kakinya agar tetap tinggal dan tidak melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya. Sebagaimana dituturkan oleh penulis:

"فعلي طالب العلم أن يتنزه عن هذه المنقصة ، ويبادر بالأعمال ،
عملاً بقوله تعالى (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ)"

“Maka bagi seorang penuntut ilmu, hendaknya dia menjauhkan dirinya dari kekurangan (aib) ini dan bersegera untuk beramal. Hal ini dalam rangka beramal dengan firman Allah ﷻ: ‘berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan’. (Q.S. Al-Baqarah: 148)”

Kemudian, penulis mengutip sebuah perkataan yang indah dari sahabat berkaitan dengan motivasi dan solusi keluar dari sikap suka menunda-nunda. Sebagaimana tertuang dalam kitab:

"وكان ابن عمر يقول : ((إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح ، وإذا أصبحت
فلا تنتظر المساء وخذ من صحتك لمرضك ، ومن حياتك لموتك)) "

“Dahulu Ibn ‘Umar berkata: ‘Apabila engkau berada di sore hari, maka janganlah tunggu sampai pagi (untuk melakukan amalan). Dan apabila engkau berada di pagi hari, maka janganlah tunggu sampai sore. Dan ambillah (gunakan) dari sehatmu untuk sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu.’”

10. Banyak Berangan-Angan

Sebagaimana telah disebutkan pada penghambat sebelumnya, penghambat di dalam belajar yang terakhir adalah *at-tamanniy*. *At-Tamanniy* memiliki makna berangan-angan, berkhayal, atau membayangkan sesuatu. Pengertiannya seperti yang telah dijelaskan penulis dalam kitab:

"والتمني : حديث النفس بما يكون مستقبلاً وما لا يكون – أي مستحيلاً
– وقيل إرادة تتعلق بالمستقبل "

“*At-Tamanniy* adalah bisikan jiwa (hati) dengan apa yang ada di masa akan datang (masa depan), atau apa yang tidak ada yaitu sesuatu yang mustahil. Kemudian dikatakan dalam pengertian yang lain sebagai keinginan atau kehendak yang berkaitan dengan masa depan.”

Sebagai seseorang yang belajar, pelajar seringkali memiliki angan-angan akan dirinya di masa depan. Namun, angan-angan yang ada pada diri

seseorang dibagi menjadi yang baik dan tercela. Keduanya memiliki ciri-ciri dan syarat yang membedakan di antara keduanya. Pertama, angan-angan atau harapan yang bagus sebagaimana dipaparkan dalam kitab:

" أما الممدوح : فهو أن يتمنى فعل الخير المندوب ولا يستطيعه ، وله ثلاثة

شروط

الأول : العزم علي الفعل متى ما قدر عليه

. الثاني : كونه في حدود الشرعيات ، كتمني بناء مسجدٍ ونحوه

الثالث : أن لا يكون ديدن الإنسان "

“Adapun yang baik yaitu seseorang berangan dengan suatu kebaikan yang dianjurkan dan dia tidak mampu melakukannya (pada saat itu). Dalam hal ini ada tiga syarat, yaitu pertama, adanya tekad yang kuat untuk melakukannya (mencapainya) manakala dia mampu kepadanya. Kedua, jenis yang diangankan berada dalam batasan syari’at (yang dipandang baik dalam syari’at) seperti misalnya berangan-angan hendak membangun masjid. Ketiga, angan-angan tersebut bukan menjadi ucapan kebiasaan seseorang (hidupnya dipenuhi angan-angan).”

Di sisi yang lain, ada juga angan-angan yang digolongkan sebagai sesuatu yang tercela. Dan inilah yang merupakan angan-angan yang menggerogoti seseorang yang belajar. Palsunya, angan-angan yang masuk ke dalam benak mereka menghalangi mereka dari bersungguh-sungguh dan melakukan usaha yang terbaik dalam belajarnya. Hal itu karena mereka sibuk berangan namun tidak ada usaha ataupun mereka berangan pada hal yang mustahil. Maka angan-angan mereka seperti halnya hanya harapan kosong. Penulis mengutip penjelasan Ibn al-Jauziy رحمه الله yang menggambarkan bahwa mereka adalah orang yang berlayar dalam lautan angan-angan dengan berbekal janji, khayalan, dan kebohongan. Sebagaimana dikatakan dalam kitab:

" وأما المذموم فقد عبر عنه ابن القيم - رحمه الله تعالى - في شرح كلام

شيخ الإسلام أبي إسماعيل الهروي عن مفسدات القلب، فقال: (المفسد

الثاني في مفسدات القلب : ركوبه بحر التمني، وهو بحر لا ساحل له. وهو البحر الذي يركبه مفاليس العالم) "

“Adapun (angan-angan) yang tercela, maka Ibn al-Qayyim رحمه الله telah menerangkan mengenai perkataan Syaikhul-Islam Abī Isma‘īl al-Harawiy akan sejumlah perusak hati, maka berkata: ‘Perusak kedua dari perusak-perusak hati yaitu berlayarnya seseorang di lautan angan-angan, dia adalah lautan yang tak bertepi, dan dia adalah lautan yang berlayar di atasnya para orang-orang yang bangkrut sedunia’.”

Kemudian dilanjutkan akan perkataan tersebut yaitu mengenai buruknya berangan-angan kosong. Ia hanya akan menjadi tipuan yang menjadikan orang yang terlelap di dalamnya. Kemudian masalah yang lebih serius adalah seseorang jauh dari kenyataan dan usaha yang sebenarnya. Sebagaimana dikatakan dalam kitab:

" وبضاعة ركابه: مواعيد الشيطان ، وخیالات المحال ، والبهتان... فيتمثل
المتمني صورة مطلوبة في نفسه ، وقد فاز بوصلها ، والتذ بالظفر بها، فينما
هو على هذه الحال ، إذا استيقظ فإذا يده والحصير "

“Dan barang bawaan yang berlayar di atasnya (lautan angan-angan) adalah janji-janji setan, khayalan-khayalan yang mustahil, dan kebohongan (...). Kemudian orang-orang yang berangan-angan itu menggambarkan apa yang diinginkannya di dalam dirinya, dan mereka membayangkan bahwa mereka telah berhasil mendapatkannya. Lalu mereka menikmati keberhasilannya dalam meraihnya. Dalam keadaan yang seperti ini, ketika dia terbangun, maka ketika itu pula tangannya berpegangan pada tikar (tersadar ternyata semuanya hanya mimpi).”

B. Analisis Sukses Belajar dan Relevansinya dalam Pembelajaran

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, kesuksesan dalam belajar tidak lain dapat diraih hanya dengan selamat dari kegagalan belajar yang diprakarsai adanya kendala belajar. Pada poin sebelumnya, telah disebutkan ada sepuluh hal yang menjadi sebab kendala dalam proses belajar baik dari yang berasal dari dalam diri murid maupun dari luar. Sejumlah kendala tersebut merupakan sesuatu yang harus diatasi agar proses belajar dapat berjalan dengan baik.

Bukan hanya terjadi di masa lalu saja. Ternyata sejumlah kendala ini masih ada keberadaannya dan menjadi penghalang kesuksesan belajar. Terutama kaitannya dengan proses belajar dalam pembelajaran. Maka dari itu, beberapa poin kendala tersebut dalam hal ini akan diamati lebih dalam kaitannya dengan pembelajaran. Sehingga itu menjadi jalan untuk keluar darinya.

Di sini ada beberapa poin penting berkaitan dengan kendala yang ada dalam pembelajaran. Hal ini yang mana kunci kesuksesan dalam belajar dapat diraih dengan mengatasi beberapa kendala tersebut. Berikut ini analisis terhadap beberapa kendala serta bagaimana relevansi dan upaya mengatasinya dalam pembelajaran sehingga seseorang dapat meraih kesuksesan dalam belajar.

1. Niat dalam Belajar

a. Analisis Niat dalam Belajar

Pada pembahasan dalam Kitab ini, niat dalam belajar merujuk pada adanya keikhlasan hanya untuk mengharap ridha dari Allah ﷻ. Belajar dalam konteks ini dipandang sebagai amalan yang tergolong ibadah dimana dituntut padanya ada kemurnian dalam niat. Hal ini dilihat dari dibawakannya hadis serta perkataan ulama yang menerangkan bahwa menuntut ilmu disyaratkan padanya tujuan berupa akhirat bukan keduniawian. Keterangan yang menguatkan mengenai menuntut ilmu ini adalah ibadah adalah perkataan Syaikh Dr. Muhammad ibn ‘Umar Bazmūl:⁸⁹

" و العلم عبادة من العبادات، و قربة من القرب... "

“Dan ilmu adalah suatu ibadah di antara ibadah-ibadah yang ada, serta di antara perkara yang mendekatkan diri (kepada Allah).”

Maka dengan hal itu, niat dalam pembicaraan ini berada sebagai poin yang paling vital dalam belajar ilmu. Itu karena keikhlasan untuk Allah ﷻ dalam belajar sangat mempengaruhi didapatkannya ilmu serta

⁸⁹ Muhammad ibn ‘Umar ibn Sālim Bāzmūl, *At-Taṣīl fī Ṭalabīl-‘Ilm* (Kairo: Dār al-Furqān, 2011), hlm. 21.

kebermanfaatannya sebagaimana dikatakan oleh penulis sebelumnya. Hal ini juga senada bahwa benar dan baiknya suatu ilmu adalah bermuara dari niatnya yang suci. Maknanya, niat tersebut terbebas dari maksud-maksud lain yang dapat mengotori hatinya tersebut. Hal ini dikuatkan juga melalui perkataan Imām ibn Jamā'ah asy-Syāfi'i:⁹⁰

" لا تصلح الصلاة التي هي عبادة الجوارح الظاهرة إلا بطهارة الظاهرة من الحدث و الخبث، فذلك لا يصلح العلم الذي هو عبادة القلب إلا بطهارة عن خبث... "

"Tidaklah benar (sah) shalat yang mana merupakan ibadah *zāhir* (yang nampak) kecuali dengan bersuci dari *ḥadaṣ* dan kotoran. Maka begitu juga, tidaklah benar suatu ilmu yang mana merupakan ibadah hati kecuali dengan suci dari kotoran (hati)..."

Dari penjelasan di atas, maka sangatlah jelas bahwa yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah merujuk pada ilmu syar'i. Hal ini karena mempelajari ilmu syar'i memiliki tujuan akhir pada bagaimana menjalankan syariat selama hidup sebagai bekal kehidupan akhirat. Di samping itu, *mauḍū'* atau konten yang dipelajari berkuat pada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Sebagaimana didefinisikan oleh Syaikh Muhammad bin 'Umar Bāzmūl mengenai pengertian ilmu:

" العلم هو قول الله، و رسوله، و قول الصحابة، مع الإجماع و القياس الصحيحة "

"Ilmu adalah perkataan Allah, rasul-Nya, perkataan sahabat, dengan *ijma'* (kesepakatan ulama) dan *qiyas* yang terbukti keabsahannya."⁹¹

Lalu bagaimanakah berkenaan dengan selain ilmu syar'i? Seperti misalnya Ilmu Fisika, Kimia, Kedokteran, ataupun Pertanian. Di samping juga misalnya seseorang belajar ilmu bisnis untuk bisa memperbaiki

⁹⁰ Ibnu Jamā'ah as-Syāfi'i, *Tazkiratus-Sāmi' wal-Mutakallim* (Mesir: Maktabah asy-Syāfi'iyah, 2021), hlm. 73.

⁹¹ Muhammad ibn 'Umar ibn Sālim Bāzmūl, *At-Taṣīl fī Ṭalabīl-'Ilm ...* hlm. 9.

perekenomian di masa datang atau dari tujuan keduniawian lainnya. Maka dalam hal ini, mengutip penjelasan Syaikh Ṣālih ibn ‘Abdillāh az-Zubaidī ketika memberi catatan mengenai masalah niat dalam kitab ini:

"أما علوم الدنيا، كالرياضيات، أو الفيزياء، أو الكيمياء أو غيرها من العلوم، فهذه علوم مباحة، لو نوى بها الدنيا، فإنه لا يتأثر، لكن لو أحسن النية فيها، و أراد بها خدمة المسلمين، و نفعهم، فإنه يأجر على نيته، لكن لو لا، ينوى بها الى الدنيا، فهو من علوم الدنيا المباحة، فهو غير آثم"

“Adapun ilmu-ilmu dunia, seperti Matematika, Fisika, Kimia, atau yang lainnya, maka ini ilmu yang diperbolehkan. Seandainya seseorang meniatkan dengannya (dalam belajar ilmu tersebut) tujuan dunia, maka itu tidak mengapa. Namun seandainya dia memperbaiki (memperbagus) niatnya, memaksudkannya untuk melayani kaum muslimin dan kebermanfaatannya mereka. Maka dengan niat ini, dia akan diberi balasan (kebaikan dan pahala) atas niatnya. Akan tetapi jika tidak, dia meniatkannya untuk dunia, dan apa yang dipelajari adalah ilmu yang dibolehkan, maka dia tidak berdosa”⁹².

Berangkat dari hal tersebut, maka pada aspek niat dalam ilmu umum terbuka atas tujuan dari seseorang untuk belajar. Adanya niat dalam hal ini akan memfokuskan dan ketajaman pada arah kemana dia belajar. Di samping itu pula, seseorang akan mendapatkan suatu hasil tergantung bagaimana dia mempersempit niat pada apa yang dia lakukan tersebut. Hal ini juga sebagaimana dikuatkan oleh pernyataan Syaikh Ṣālih bin ‘Abillāh az-Zubaidī:

"الجزاء بحسب النية، فمن نوى خيراً، جزى بالخير. ومن نوى غير ذلك جزى بحسب نيته"

“Balasan (apa yang didapat) bergantung pada niat. Maka barangsiapa meniatkan sesuatu dengan kebaikan, dia akan dibalas

⁹² Ṣālih bin ‘Abdillāh az-Zubaidī, “Syarh ‘Awāiq aṭ-Ṭalab”, *Barnāmij lid-Daurat al-‘Ilmiyyah ats-Tsāniyyah*, Madinah, 1428 H (2007 M). Disebarluaskan oleh www.maktaiba.net

dengan kebaikan. Dan siapa yang meniatkan sesuatu dengan selainnya, dia akan dibalas berdasarkan bagaimana niatnya.”⁹³

Kesimpulannya, penghalang yang pertama ini berkaitan dengan niat. Niat akan menentukan untuk apa sesuatu yang dilakukan dimaksudkan. Niat sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan yang diniatkan tersebut. Hal ini melihat bahwa niat adalah sesuatu yang mendasari segala yang dilakukan. Dalam belajar, perkara niat juga perlu ditanamkan dalam rangka membangun proses belajar tersebut.

Di sini ada perbedaan konsekuensi dalam hal niat bergantung pada konten yang dipelajari. Jika hal itu berkaitan dengan ilmu syar'i atau ilmu agama, maka niat harus dimurnikan dalam rangka meraih ridha Allah. Ini yang mana pada hal tersebut belajar ilmu syar'i merupakan amalan ibadah. Maka dari sisi ini, niat yang tidak ikhlas bisa menjadi hambatan terbesar dalam belajar karena di dalam amalan disyaratkan adanya ikhlas. Kemudian, ilmu agama merupakan cahaya dari Allah yang dibutuhkan keridhaan-Nya. Ditambah lagi, bahwa orientasi ilmu syar'i adalah bagaimana mencari bekal untuk akhirat, maka ketika ditujukan untuk mencari dunia akan menyalahi tujuan mulia tersebut. Oleh karena itu, perolehan ilmu agama akan terhambat, baik itu karena hilangnya keberkahan, kemuliaan, serta benalu keduniaan seperti gila jabatan, kedudukan, harta atau wanita.

Sedangkan untuk ilmu umum, niat yang dipersembahkan tidak mengapa jika orientasinya adalah kebermanfaatannya dunia. Hal ini karena konten yang dipelajari adalah pengetahuan keduniaan. Adapun yang terbaik adalah memaksudkan niatnya pada kebaikan dan kebermanfaatannya manusia sekitar. Dengan hal tersebut, akan ada balasan kebaikan dari kebaikannya tersebut. Di samping itu, niat dalam kegiatan apapun merupakan penggerak utama. Ketika seseorang memfokuskan niat untuk hal yang ingin dituju dan tidak bercabang-cabang pada yang lain, maka itu akan menuntun kepada sampainya dia pada hal yang ingin dicapai.

⁹³ Şālih bin ‘Abdillāh az-Zubaidiy, “Syarh ‘Awāiq at-Ṭalab”, ...1428 H (2007 M).

Analoginya seperti seseorang yang pergi ke sebuah toko untuk membeli barang dari awal dia sudah memutuskan akan lebih cepat proses jual beli tersebut. Sedangkan dibandingkan dengan seseorang yang belum tahu hendak membeli apa, prosesnya lebih lama karena ada waktu yang digunakan untuk memilah dan memilih serta menentukan barang yang dibeli. Sehingga dari sisi ini, niat yang belum mantap atau bahkan tidak ada niat dari awal terhadap apa yang ingin dituju dalam belajar akan menghambat proses belajar.

b. Relevansi Niat dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

Sebagaimana penjelasan yang telah berlalu, niat merupakan pondasi segala amalan atau pekerjaan yang dilakukan. Maka bangunan amal tidak akan berdiri tegak dengan adanya niat. Hal ini sebagaimana dikuatkan dengan perkataan Syaikh ‘Abdul-‘Aziz bin Muhammad as-Sadḥān mengenai niat, beliau mengatakan:⁹⁴

"والنية هي ركن العمل وأساسه..."

“Dan niat adalah rukun dan pondasinya amalan”

Dalam konsepnya, niat merujuk kepada segala keinginan dalam hati untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan motivasi merupakan respon yang muncul karena adanya rangsangan baik dari dalam diri maupun lingkungan yang diberikan kepada seseorang sehingga merangsangnya untuk melakukan suatu kegiatan.⁹⁵ Bermodalkan hal tersebut, maka terlihat hubungan antara niat dan motivasi yang begitu dekat, bahkan istilah keduanya seringkali disandingkan ketika berbicara mengenai konteks keinginan yang ada di dalam diri.

Hubungan antara niat dan motivasi bisa ditelaah dari beberapa sisi secara umum. Sisi pertama, keberadaan niat dalam diri seseorang akan melahirkan motivasi untuk bertindak. Dalam keadaan ini, niat sendiri disebut sebagai motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik ini tumbuh di

⁹⁴ ‘Abdul-‘Aziz bin Muhammad as-Sadḥān, *Ma’ālim fī Ṭarīq Ṭalab al-‘Ilm* (Riyadh: Dār at-Taqwā, 2011), hlm. 19.

⁹⁵ Siti Khulaimah, “Konsep Niat dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Pembelajaran”, (Metro: IAIN Metro, t.t) hlm. 2-3.

dalam diri seseorang, muncul karena kebutuhan atau dorongan.⁹⁶ Misalnya niat dalam diri seseorang dalam belajar adalah menguasai suatu bidang ilmu. Maka itu sendiri menjadi motivasinya dalam belajar.

Sisi kedua, bahwa motivasi yang didapatkan oleh seseorang akan membantunya dalam membangun niat. Hal ini dimana motivasi yang didapatkan seseorang akan membimbingnya untuk merumuskan dan mempertajam niat dari hal yang dilakukannya. Setelah diperolehnya motivasi atau dorongan yang masuk, maka hal itu akan memantapkan pembentukan niat untuk tujuan dari sebuah pencapaiannya.

Sisi ketiga, bahwa niat dan motivasi akan tumbuh bersamaan dan mempengaruhi produk amalan. Seiring dengan adanya rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang, hal itu akan meningkatkan motivasi dan membentuk niat. Dengan hal tersebut, niat ataupun motivasi akan berperan dalam mengarahkan seseorang terhadap apa yang ingin dia capai.

Hambatan dalam belajar yang paling pokok adalah berupa niat yang rusak baik disebabkan kekeliruannya maupun ketidakterdapatannya. Hambatan ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana usaha seseorang dalam kegiatannya. Sehingga akan tercerminkan berbeda dengan mereka yang memiliki niat lebih mantap. Maka untuk mengatasi hal ini adalah mengaitkannya dengan motivasi. Pemberian rangsangan dapat meningkatkan motivasi juga sekaligus membenahi niat. Motivasi dalam hal ini secara umum terbagi atas ranah yang ingin diraih. Pertama, motivasi ukhrawi yaitu merupakan hal-hal yang mendorong seseorang berlandaskan kebaikan akhirat. Motivasi semacam ini akan membantu meluruskan niat dan memperbaikinya. Kemudian, motivasi dunawi yaitu berupa hal-hal yang mendorong berorientasi pada pencapaian dunia. Kedua motivasi ini akan membantu permasalahan mengenai hambatan berupa niat dan penanggulangan efeknya.

⁹⁶ Fatkhurrohman, "Motivasi Belajar dalam Perspektif as-Sunnah", *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 19 (2) Desember 2019, hlm. 126.

Kemudian, secara khusus pemberian rangsangan dalam rangka peningkatan motivasi dalam pembelajaran ini dapat berupa isi pembelajaran itu sendiri maupun sarana-sarana yang menunjang pembelajaran. Dalam hal ini yaitu misalnya menanamkan motivasi sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dengan cara diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran atau bimbingan. Kemudian hal yang menunjang motivasi belajar seperti penggunaan metode yang cocok dalam pembelajaran, ketersediaan sarana prasana dalam belajar ataupun yang lainnya.

2. Praktik dalam Belajar

a. Analisis *Tark al-'Amal* dalam Belajar

Istilah *tarkul-amal* merujuk pada perilaku sebagian seseorang belajar dimana mereka meninggalkan adanya pengamalan atau praktik terhadap ilmu yang telah dipelajari dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu. Meniadakan mengamalkan apa yang dipelajari disebutkan oleh sebagian ulama dengan *'adamul-'amali bil-'ilm* yang mana maknanya sama yaitu tidak mempraktikkan apa yang sudah dipelajari.

Dampak dari hal ini adalah terhambatnya perolehan ilmu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sudut. Dilihat dari sudut agama, meninggalkan beramal ilmu padahal dia sudah mengetahuinya akan menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu dan ilmunya tersebut menjadi sebab ditegakannya *hujjah* padanya atas ilmunya tersebut. Maknanya, ilmunya tersebut nantinya akan menjadi sesuatu yang akan dipertanyakan dan juga menjadi sebab dia mendapatkan adzab. Sebagaimana dikuatkan oleh perkataan Syaikh 'Abdul-'Aziz bin Muhammad as-Sadhān:

"عدم العمل بالعلم سبب من أسباب محق بركة العلم، و من أسباب قيام
الحجة على صاحب العلم..."

“Meniadakan beramal dengan ilmu merupakan sebab di antara sebab-sebab yang menghapus keberkahan ilmu, dan dia merupakan sebab ditegakannya *hujjah* atas pemilik ilmu tersebut”.⁹⁷

Dilihat dari sudut pendidikan, meniadakan praktik terhadap yang sudah dipelajari akan melemahkan ilmunya tersebut. Hal ini karena apa yang sudah didapatkan tidak tergunakan, sehingga lama kelamaan ilmunya tersebut hilang dan pudar. Sebaliknya, menjaga ilmu yang sudah diketahui adalah dengan terus mempraktikannya. Dengan adanya praktik, maka akan menguatkan apa yang dipelajari. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab yang telah lalu dan dikuatkan oleh perkataan Syaikh Muhammad bin ‘Umar Bāzmūl:

"و العمل بالعلم من أهم ما يثبت العلم، بل هو المقصد الأصل لطلب العلم..."

“Dan beramal dengan ilmu merupakan di antara hal yang terpenting dalam menguatkan (memantapkan) ilmu, bahkan dia (beramal) adalah tujuan awal dari dicarinya ilmu.”⁹⁸

Contoh nyata mengenai hal tersebut adalah sebagaimana disebutkan oleh Syaikh ‘Abdul-‘Aziz bin Muhammad as-Sadḥān mengenai hal tersebut, yang mana dikatakan:

"...وإذا أردت شاهدا على ذلك فنظر الى أذكار اليوم و الليلة وأذكار الصباح والمساء..."

“...dan jika kamu menginginkan bukti mengenai hal tersebut, maka lihatlah dzikir-dzikir harian dan malam, dan dzikir-dzikir pagi petang.”⁹⁹

Maksud dari yang dikatakan tersebut yaitu bahwa dzikir-dzikir harian adalah aktivitas yang biasa dibaca setiap hari mulai dari pagi hingga petang. Contoh yang paling sederhana misalnya apa yang dibaca sebelum makan atau sebelum tidur. Hampir semua orang yang menguasai

⁹⁷ ‘Abdul-‘Aziz bin Muhammad as-Sadḥān, *Ma’ālim fī Ṭarīq Ṭalab ...* hlm. 26.

⁹⁸ Muhammad ibn ‘Umar ibn Sālim Bāzmūl, *At-Taṣīl fī Ṭalab al-‘Ilm ...* hlm. 44.

⁹⁹ ‘Abdul-‘Aziz bin Muhammad as-Sadḥān, *Ma’ālim fī Ṭarīq Ṭalab ...* hlm. 27.

dan menghafalnya. Salah satu penyebab hafalnya mereka karena seringnya praktik.

Kesimpulannya, meniadakan praktik dari apa yang dipelajari adalah penghambat dalam belajar. Hal tersebut dimana keberadaan praktik baik dalam pembelajaran langsung maupun pengamalannya dalam kehidupan akan membantu dalam mengkokohkan ilmu. Sedangkan meniadakannya akan melemahkan apa yang dipelajari. Bahkan di sebagian pembelajaran yang membutuhkan praktik, peniadaan praktik akan membuat pelajaran sulit dipahami dan jauh dari pemahaman.

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala Pembelajaran

Hambatan yang kedua ini berkuat dalam permasalahan praktik. Dalam pembahasan kitab ini dikenal dengan istilah beramal dengan ilmu. Sebagaimana telah dijelaskan, meniadakan adanya praktik nyata dari teori yang sudah dipahami merupakan salah satu hal yang menghambat pada proses belajar. Sedangkan dengan menyertakan praktik dan pengamalan sebagai penghayatan materi akan menguatkan apa yang dipelajari.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian proses yang melibatkan antar komponen pembelajaran, mulai dari pengajar, peserta didik, bahan ajar, tujuan, media, metode dan yang lainnya. Di dalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar. Ketika hambatan belajar masuk ke dalamnya, maka diperlukan solusi berkenaan hambatan yang ada. Jika dikaitkan dengan permasalahan mengenai tidak terpenuhinya aspek praktik ini yang dampaknya sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran membutuhkan solusi akan hal tersebut. Hal yang paling sesuai tentu adalah pengadaan praktik itu sendiri. Mulai dari praktik terhadap konten pembelajaran yang membutuhkan praktik, maupun praktik dalam bentuk penghayatan terhadap materi.

Dalam menerapkan pengadaan praktik ini, seorang pengajar harus dapat menyesuaikan mana saja konten yang membutuhkan praktik.

Seperti praktik mengenai ritual ibadah maupun yang lainnya. Di samping itu, konsep praktik ini bentuknya juga dalam hal pengamalan terhadap yang dipelajari. Untuk hal ini, dapat diterapkan menggunakan metode tertentu, misalnya saja keteladanan dan pembiasaan. Adanya penanaman keteladanan sangat berkontribusi dalam pembentukan pribadi siswa. Maka kompetensi keteladanan perlu ada pada diri seorang pengajar. Kemudian, penerapan pembiasaan terhadap apa yang dipelajari dalam bentuk amalan harian merupakan praktik nyata dari hasil belajar.¹⁰⁰ Ini tentunya sangat berbanding lurus dengan konsep beramal dengan ilmu. Contoh sederhana misalnya, pada cangkupan konten pendidikan agama Islam, di sana bisa diterapkan seperti amalan doa harian, zikir, dan shalat.

3. Bimbingan Seorang Guru

a. Analisis *I'timād bil-Kutub* sebagai Metode Belajar

Sebagaimana dideskripsikan yang telah lalu mengenai hambatan ini, istilah *i'timād bil-kutub* merujuk kepada cara belajar yang salah dari sebagian orang yang belajar dimana mereka hanya bersandar atau berpanduan pada buku saja dan tidak mengambil penjelasan-penjelasan pengajar dalam memahami sesuatu. Alur belajar seperti ini adalah mulai dari seseorang mengumpulkan buku-buku mengenai suatu hal yang ingin dia pelajari dan kuasai yang mana dia belum memiliki modal untuk itu. Kemudian dia menelaah satu dua buku tersebut. Di tengah telaahnya itu, ketika ditemui hal-hal yang samar atau membingungkan, dia kembalikan hal tersebut pada pemikiran mereka sendiri. Pada akhirnya selesai dari belajar dengan membawa pemikiran yang keliru.

Bersandar hanya pada buku yang dipelajari sendiri ini seringkali disebutkan autodidak pada masa ini. Teknik atau cara belajar seperti ini merupakan cara belajar yang membawa resiko. Maka telah disebutkan mengenai satu dua orang yang berhasil belajar hanya dengan autodidak tanpa panduan guru. Hal itu tidaklah menunjukkan keefektifan penerapan

¹⁰⁰ Agus Santika, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Atthulab* Vol 2 (2) 2017, hlm. 213.

cara tersebut. Jika dengan itu semua orang mulai belajar sendiri tanpa panduan guru karena berpikir bahwa belajar autodidak lebih leluasa, maka bagaimanakah nanti akan banyak muncul hambatan yang menyebabkan pemahaman keliru dan bertentangan satu sama lain karena masing-masing orang memiliki perspektif.

Sisi bahaya belajar hanya dengan buku ialah mulai dari pemahaman mengenai suatu konsep yang keliru, pengamalan konsep yang tidak tepat, dan bahaya yang lebih besar jika berkaitan dengan orang disekitarnya. Misalnya ilmu kedokteran, maka sungguh sangat beresiko dokter yang belajar hanya dengan buku medis kemudian berani memberikan penanganan terhadap seseorang.

Ketiadaan pengajar atau guru sebagai pemandu dan pembimbing dalam proses belajar akan memunculkan sejumlah masalah yang menghambat proses belajar itu sendiri. Masalah yang paling dasar adalah ketika mereka mulai membaca sendiri dari buku-buku. Hal ini sebagaimana dibawakan sebelumnya dalam pembahasan isi kitab mengenai perkataan Ibnu Buṭlān yang mana ia adalah seorang dokter sekaligus filsuf. Dijelaskan oleh Syaikh Ṣālih bin ‘Abdillah az-Zubaidiy mengenai hal ini bahwa diceritakan dahulu Ibnu Buṭlān belajar hanya melalui buku-buku.¹⁰¹ Ketika sudah mengalami berbagai pengalaman, maka beliau pun memperbaiki cara belajarnya. Kemudian, beliau berbalik membantah pemikiran seorang dokter juga yang bernama ‘Ali ibn Riḍwān yang mana memiliki pemikiran mengenai konsep mengambil ilmu selain melalui guru. Kemudian beliau mengatakan:

"يوجد في الكتاب أشياء تصد عن العلم وهي معدومة عند المعلم وهي :
التصحيف العارض من اشتباه الحروف مع عدم اللفظ والغلط بروغان
البصر ... وقلة الخبرة بالإعراب ، أو فساد الموجود منه ، وإصلاح
الكتاب ، وكتابة ما لا يقرأ ، وقراءة ما لا يكتب ، ومذهب صاحب

¹⁰¹ Ṣālih bin ‘Abdillah az-Zubaidiy, "Syarh ‘Awāiq aṭ-Ṭalab",... Madinah, 1428 H (2007 M).

الكتاب ، وسقم النسخ ، ورداءة النقل ، وإدماج القارئ مواضع المقاطع ،
وخلط مبادئ التعليم ، وذكر ألفاظٍ مصطلح عليها في تلك الصناعة ...
فهذه كلها معوقة عن العلم..."

“Ditemui dalam kitab (buku) hal-hal yang menghalangi dari ilmu yang ada ketika tidak adanya seorang guru, di antaranya yaitu adanya penulisan yang berbeda dengan tidak adanya pelafadzan dari huruf-huruf yang samar, baik dari kesalahan dalam melihat, kurangnya praktik dalam pembacaan, ataupun salah cetak. Serta dalam hal adanya koreksi terhadap buku tersebut, atau mengenai yang tertulis namun harusnya tidak dibaca, dan apa yang dibaca namun tidak tertulis, juga mengenai madzhab (pandangan) si penulis kitab, atau mengenai kesalahan dalam salinan, atau mengenai penukilan yang buruk, serta dalam hal seorang pembaca salah dalam menggabung tempat-tempat berhenti dalam bacaan, dan juga dalam hal kacau dan tercampurnya pada dasar-dasar pelajaran, sampai juga pada hal adanya penyebutan mengenai istilah-istilah dalam cetakan tersebut. Maka semua ini adalah hambatan dari menggapai ilmu...”

Adanya kesalahan dalam buku, pemahaman terhadap konteks bacaan, teknik membaca, dan koreksi pembenaran mengenai buku, itu semua tidak didapat ketika seseorang belajar sendiri. Maka kesalahpahaman yang terjadi akan membawa mereka pada pemahaman yang keliru. Sehingga, jika dasar dari suatu ilmu sudah keliru, maka kedepannya pun lebih menjauhkan dia pada pemahaman yang benar. Kemudian, memberatkan diri dengan belajar seperti ini akan membuat lelah seseorang yang belajar dan menganggap perkara ilmu adalah sesuatu yang sangat sulit didapat. Maka inilah hambatan berkaitan dengan hal ini.

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran di lingkungan sekolah, permasalahan bersandar hanya dengan buku-buku mungkin tidak sepenuhnya seseorang meninggalkan dari panduan guru. Hal ini karena pembelajaran di sekolah pasti senantiasa dibimbing guru. Di sini karena peran guru dalam pembelajaran selain mengajar namun juga mencakup

beberapa hal mulai dari sebagai pembimbing, fasilitator, serta menjadi sumber belajar.¹⁰²

Permasalahan mengenai hambatan ini muncul ketika seorang siswa banyak mengeksplorasi informasi di luar pembelajaran. Tentu, tidak dapat dipungkiri bahwa hal semacam ini merupakan sesuatu yang bagus. Terutama, di era pendekatan belajar sekarang dikenal adanya pendekatan saintifik dimana di dalamnya ada tahap siswa dipandu untuk mengeksplorasi berbagai informasi di luar yang ada dalam bahan ajar. Dalam hal itu, sisi yang merujuk pada hambatan ini adalah ketika mereka banyak mengeksplorasi hal baru tanpa ditambah meminta bimbingan dan penjelasan mengenai hal yang dirasa membingungkan dan janggal. Jika ini diteruskan maka akan membuat siswa merasa bingung, tidak paham, atau bahkan salah paham. Maka di sinilah letak peran guru dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hal ini, maka bagi seorang siswa agar gemar bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami ataupun berdiskusi dengan temannya. Bagi guru, guru perlu senantiasa menyertakan adanya interaksi tanya jawab terhadap materi menimbang adanya kompetensi atau kemampuan untuk memberikan tanya jawabnya sebagai seorang guru. Selain itu guru perlu menerapkan dari metode dalam pembelajaran yang menjadikan siswa aktif menelaah dan bertanya.

4. Kompetensi Seorang Guru

a. Analisis Permasalahan Belajar kepada yang Belum Berkompeten

Pada hambatan yang keempat ini, titik fokus adalah kepada pengajar atau guru. Dalam kitab ini, digunakan istilah *akhdul-‘ilm ‘an al-aṣāgīr* yang mana maknanya yaitu mengambil ilmu kepada para *aṣāgīr*. Dalam perspektif kitab ini, *aṣāgīr* merujuk pada orang-orang yang “kecil” secara istilah, baik dalam hal umur ataupun ilmu. Dalam konsep ini, umur dipandang sebagai hal yang berpengaruh terhadap kualitas

¹⁰² Dea Kiki dan Nabila Zahwa, “Peran Guru dalam Pembelajaran”, *Jurnal Fondatia: Pendidikan Dasar* Vol. 4 (1) Maret 2020, hlm. 43.

pengajar. Ini sebagaimana dibawakan dalam pemaparan kitab ini bahwa ada beberapa alasan mengenai umur dimana mereka memiliki hal-hal yang tidak dimiliki oleh yang belum cukup umurnya untuk mengajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kemantapan langkah kaki, maknanya bahwa seiring bertambahnya umur yang dihabiskan untuk mengajar, maka begitu pula dengan adanya penambahan pengalaman yang memantapkan langkah mereka dalam mengajar.
- 2) Berkurangnya hawa nafsu
- 3) Hilangnya sifat keras dan kaku
- 4) Hilangnya sifat tergesa-gesa
- 5) Tidak mudah tergelincir pada kesalahan karena pengalaman
- 6) Memiliki sifat tenang
- 7) Diraihnya kehormatan
- 8) Adanya kewibawaan

Namun dalam kriteria umur ini merupakan perkara yang diperselisihkan. Hal ini juga mengingatkan bahwa umur dan kedewasaan adalah hal yang relatif. Sebagaimana penulis kitab mengatakan:

"و قد اختلف الناس في تفسير ((الصغار)) هنا..."

"Dan orang-orang (ulama) telah berselisih mengenai makna kata *sigār* di sini..".

"وهذا الحكم ليس على إطلاق في ((صغير السن))..."

"Dan hukum ini bukan pemutlakan untuk yang masih kecil dalam hal umur..".

Kemudian juga disebutkan bahwa dahulu dari para sahabat juga ada yang sudah mulai mengajar pada orang-orang di usianya yang masih muda. Hal ini menandakan bahwa adanya kriteria umur adalah berkenaan dengan adanya kompetensi atau aspek kemampuan pengajar. Ini yang mana dalam penambahan umur dan pengalaman, umumnya seseorang lebih mantap dalam penguasaan suatu hal. Sehingga dengan itu akan menjadikan mereka semakin berkompeten.

Selain aspek umur tersebut, yang dimaksud *aṣāgīr* adalah mereka yang “kecil” dalam hal ilmu. Maknanya, bekal ilmu yang dimiliki belum memenuhi kriteria layak untuk mengajar. Alasannya tentu karena orang yang belum cukup modalnya untuk mengajar akan kesulitan dalam proses pembelajaran. Bagaimana mungkin seseorang mengajarkan kepada sesuatu yang belum dikuasai oleh dirinya sendiri.

Permasalahan mengenai kompetensi seorang pengajar ini tentunya sudah sangat jelas. Dalam hal ini bahwa dengan adanya guru atau pengajar yang belum berkompeten, baik dalam penguasaan materi maupun kurangnya kompetensi kepribadian berupa keteladanan yang baik, maka akan menghambat jalannya proses pembelajaran. Sehingga hal itu menjadi penghalang dalam belajar.

b. Relevansi Kompetensi Guru dan Upaya Mengatasi Kendala

Permasalahan mengenai pentingnya kompetensi seorang guru tentu sangatlah berkaitan dengan jalannya proses pembelajaran. Hambatan berupa adanya kompetensi seorang pengajar yang masih kurang baik dalam hal kepribadian maupun profesionalitas merupakan di antara hal yang mengganggu perolehan nilai. Maka solusi atau hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan memastikan bahwa seorang guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar.

Hal ini sebagaimana dikutip mengenai Permendikbud nomor 16 tahun 2007 bahwa guru dituntut memiliki empat kompetensi dasar yang terintegrasi dalam kinerja guru, yaitu di antaranya kompetensi paedagogik (penguasaan terhadap siswa dan pembelajaran), kompetensi kepribadian (menjadi pribadi yang mantap, dewasa, stabil, dan menjadi teladan), kompetensi sosial (kemampuan berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat), dan kompetensi profesional (penguasaan terhadap materi dan standar

kompetensi).¹⁰³ Semua kompetensi tersebut haruslah ada dalam diri seorang pengajar agar nantinya pembelajaran dapat berjalan baik dan tidak terhambat.

Untuk mengatasi hambatan berkaitan dengan guru yang kurang berkompoten atau kurang dikuasainya kompetensi dasar sebagai seorang pengajar adalah dengan melakukan berbagai pengembangan terhadap kompetensi yang dimilikinya. Salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan diri. Sebagaimana dikutip oleh Agus Sutikno berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 bahwa bentuk kegiatan pengembangan diri bagi guru ada dua macam yaitu diklat berupa pendidikan dan pelatihan, serta dengan kegiatan kolektif guru.¹⁰⁴ Diklat ini adalah merupakan pelatihan dalam rangka seorang guru dapat mencapai standar kompetensi profesi dan meningkatkan keprofesian agar memiliki kompetensi kriteria standar dalam intensitas waktu tertentu. Kemudian kegiatan kolektif guru ini dapat berupa pertemuan ilmiah yang bentuknya seperti kegiatan lokakarya, seminar, dan yang lainnya. Adapun demikian, hal-hal tersebut adalah dalam rangka untuk “membelajarkan kembali” seorang pengajar, sehingga hambatan belajar dalam hal ini dapat di atasi.

5. Sistematis dalam Belajar

a. Analisis *Tadarruj* (Bertahap) dalam Belajar

Hambatan yang kelima ini berkaitan dengan prinsip belajar. Prinsip ini memang sudah menjadi pegangan mulai sejak zaman keilmuan ulama dahulu. Hal ini dimana mereka yang menyelesih prinsip ini akan mengalami kesulitan dalam perolehan ilmu. Prinsip ini adalah *tadarruj* atau bertahap dalam belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Farās mengutip kitab *Miṣbāh al-Munīr* bahwa makna *tadarruj* secara bahasa sebagai “*akhaḏa qalīlan qalīan*” yaitu mengambil secara

¹⁰³ Kemendikbud, *Permendikbud No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kemendikbud.

¹⁰⁴ Agus Sutikno, “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pengembangan diri”, *Prosiding Profesionalisme Guru Abad XXI*, Seminar Nasional IKA UNY Tahun 2018, hlm. 53.

sedikit-sedikit. Kemudian secara istilah beliau mengutip penjelasan dari Yūsuf Abū Hilālāh dalam *at-Tadarruj bain at-Tasyrī' wa ad-Da'wah* bahwa definisi *tadarruj* adalah:

"الانتقال من مرحلة إلى مرحلة أخرى متقدمة..."

“Pergantian dari suatu tahapan ke tahapan yang sebelumnya...”¹⁰⁵

Dari pengertian di atas, *tadarruj* merupakan sebuah prinsip dalam belajar dimana seseorang tidak berpindah dari sesuatu yang dipelajari kepada yang lainnya sampai dia benar-benar paham atau menguasainya.

Berdasarkan cangkupannya, bertahap dalam belajar ada dua macam sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Keduanya yaitu bertahap di antara disiplin-disiplin ilmu kemudian bertahap di dalam suatu disiplin ilmu. Maksudnya di situ ada pemilihan antara satu ilmu kepada ilmu yang lainnya. Hal ini dalam rangka membuat proses belajar lebih mudah dan tidak membuat seseorang yang belajar merasa terbebani. Kemudian ketika berada di dalam suatu disiplin, adanya pendahuluan dari pembahasan yang satu ke pembahasan yang lain juga merupakan bagian dari prinsip bertahap dalam belajar.

Letak hambatan dalam prinsip bertahap dan bertingkat ini memang sudah diterapkan hampir di seluruh jenis ilmu. Tidak hanya dalam belajar agama, contoh sederhananya seperti dalam pembelajaran matematika. Sudah semestinya bahwa di setiap jenjangnya dimulai dari pembahasan mengenai konsep matematis yang sederhana sebelum memasuki konsep yang rumit. Jika seseorang belajar asal-asalan tanpa melihat sisi “*aham fal-aham*” yaitu mana yang paling penting kemudian kepada yang penting setelahnya. Kemudian dirinya langsung memasuki dari hal-hal yang rumit, maka tentu sangat sulit bagi dirinya memahami konsep tersebut tanpa bekal dengan konsep sederhana.

¹⁰⁵ Farās bin Khalīl Masy'al, *At-Tadarruj fī Ṭalab al-'Ilm* (Jordan: Jami'ah Markiz al-Imam al-Albani lid-Dirāsāt al-Aḥādīs, 2017), hlm. 25.

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

Belajar secara bertahap merupakan prinsip yang memudahkan proses belajar seseorang. Bertahap dalam proses belajar secara umum sebenarnya sudah diterapkan dalam hal pemilihan materi atau topik pembelajaran yang diatur di tiap jenjang sekolah. Adanya jenjang-jenjang tersebut sebenarnya sudah menandakan bahwa suatu organisasi sekolah sudah membuat lintasan belajar bertingkat-tingkat dari yang paling rendah kepada yang lebih tinggi. Sehingga sejalan dengan hal itu, tentu konten di tiap jenjang tersebut sudah disesuaikan berdasarkan kadar kesulitannya.

Konsep *tadarruj* sebenarnya juga perlu dikenal oleh seorang siswa dan dijadikan sebagai prinsip belajarnya. Tentu, seorang siswa belajar bukan hanya di dalam lingkungan sekolah. Namun ada masanya dimana mereka belajar secara mandiri dalam menunjang belajarnya di sekolah. Ketika disuguhkan banyak pembahasan yang harus dia pelajari, dengan adanya prinsip ini maka dia akan memilah dan memilih dari mana dia memulai belajarnya. Kemudian melanjutkannya setelah yang sebelumnya. Bahkan dalam hal evaluasi pun seperti itu, penerapan konsep *tadarruj* juga ada dalam hal menentukan soal yang dikerjakan terlebih dahulu dengan melihat kadar sulit tidaknya.

Berkaitan dengan konsep *tadarruj* dalam pembelajaran, maka ini tentunya sangat bergantung pada bagaimana seorang pegajar mengarahkan proses jalannya pembelajaran tersebut. Untuk membawakan suatu topik dalam pembelajaran, pengajar tentu memiliki strategi dan metodenya dalam memberikan pembelajaran. Maka untuk suatu topik yang memiliki pembahasan yang panjang bisa dibagi menjadi beberapa sub topik yang mungkin diberikan lebih dari 1 pertemuan dengan tetap menimbang durasi dan cangkupan keseluruhan topik. Singkatnya, untuk pembelajaran di kelas adalah tergantung bagaimana guru mengatur materi dan jalannya pembelajaran sehingga sejalan dengan konsep *tadarruj* ini.

6. Kesombongan dalam Belajar

a. Analisis Perilaku *Gurūr*, *‘Ujb*, dan *Kibr* dalam Belajar

Hambatan keenam ini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seorang siswa. Sikap-sikap ini adalah sebagaimana disebutkan dalam pembahasan kitab, yaitu *gurūr*, *‘ujb*, dan *kibr*. Ketiga sikap ini merupakan sikap yang tercela dimiliki oleh siswa berkaitan dengan perolehan ilmu. Kemudian dampaknya dapat menghambat proses belajar siswa.

Ketiga sikap tercela ini saling berkaitan dan merujuk kepada sikap angkuh atau sombong. *Gurūr* secara bahasa maknanya terpedaya. Ini adalah sikap seseorang yang belajar dimana merasa bahwa dirinya memiliki ilmu atau kelebihan. Kemudian, dengan itu akan muncul sikap *‘ujb* yaitu rasa berbangga diri terhadap kelebihan-kelebihan tersebut. Oleh karena itu, muncullah sikap *kibr* yaitu bersamaan dengan sifat angkuhnya akan merendahkan orang lain atau menganggap dirinya besar dan lebih baik dari orang lain.

Sikap ini merupakan hambatan dilihat dari beberapa sisi. Sisi pertama, di antara sikap ini merupakan bentuk kemaksiatan kepada Allah. Kemaksiatan merupakan sesuatu yang menghambat dari diperolehnya ilmu bagi seseorang. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa kemaksiatan adalah kegelapan sedangkan ilmu adalah cahaya. Maka keduanya tidak akan bersatu di dalam diri seseorang. Di samping itu, maksiat yang dilakukan seseorang akan menyebabkan hilang atau dilupakannya ilmu-ilmu yang telah dipelajari. Sisi berikutnya, bahwa sikap-sikap ini membawa kepada sikap peremehan terhadap proses belajar. Ini karena mereka yang terjangkiti sikap ini akan merasa bahwa dirinya sudah cukup ilmu atau mampu dan sudah menguasai yang diajarkan.

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

Hambatan berupa sikap buruk yang dimiliki siswa sebagai seseorang yang belajar merupakan permasalahan yang tak jarang ditemui

di sebagian lingkungan belajar. Permasalahan ini terutama menjangkiti sebagian siswa yang justru memiliki kelebihan dalam pemahaman belajar. Walau begitu, permasalahan ini tetap menjadi dari hal-hal yang menghambat proses belajar seseorang. Di samping kemunculan sikap semacam ini juga merupakan bentuk dari hal-hal yang berseberangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bentuk-bentuk dari sikap ini dalam pembelajaran mulai dari menyombongkan diri dengan kemampuan diri dalam memahami apa yang dipelajari misalnya dengan membandingkan diri dengan orang lain. Kemudian, merendahkan temannya atau menganggap mereka sebagai orang-orang yang kurang cerdas dan lambat pemahaman. Hingga pada fase mulai menganggap remeh penjelasan-penjelasan pengajar dan menganggap enteng pembelajaran. Dari hal tersebut akan lahir dampak berupa sikap malas belajar, berkurangnya sikap dan kesopanan terhadap pengajar, melemahnya rasa hormat kepadanya, hubungan kurang baik dengan teman sebaya, dan yang lainnya.

Permasalahan ini dapat ditangani dengan beberapa hal. Pertama, adanya upaya pengembangan profesionalitas guru melalui latihan, workshop, ataupun musyawarah guru.¹⁰⁶ Di antaranya adalah dalam rangka meningkatkan penguasaan mengenai pendekatan-pendekatan kepada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan sosio-emosional. Di dalamnya seorang guru dapat memberi nasehat, memahami karakter, dan menciptakan hubungan yang positif dengan siswa.¹⁰⁷ Kemudian, di samping itu juga adanya penanaman sikap rendah hati dalam belajar.

¹⁰⁶ Siti Maryati, *Strategi Guru dalam Penanaman Nilia-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gndanglegi Malang* (Skripsi), (Malang: UIN Maulana Mlaik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 98.

¹⁰⁷ Mila Rizqi Robbina, *Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun* (Skripsi), (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), hlm. 61.

7. Kesabaran dalam Belajar

a. Analisis *Isti'jāl* dalam Belajar

Selanjutnya, hambatan yang juga berasal dari siswa adalah *isti'jāl*. *Isti'jāl* secara bahasa dikenal juga sebagai *al-isrā'* yang maknanya ketergesaan, cepat-cepat, dan terburu-buru. Ini merujuk pada sikap sebagian orang yang belajar tergesa-gesa di dalam belajar. Makna dari ketergesaannya itu ialah dimana dia belajar, namun dia mengira bahwa belajar itu tidak membutuhkan proses dan usaha. Sehingga, dia merasa bahwa dia telah menguasai pelajaran yang diberikan.

Sikap tergesa-gesa yang kerucutkan dalam pembahasan kitab adalah ketergesaan dalam perolehan hasil belajar. Ini merupakan sikap yang buruk jika dimiliki seseorang yang belajar. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, sikap ini menghasilkan beberapa perilaku seperti berbicara tanpa didasari pengetahuan, percaya diri yang berlebihan, dan yang paling parah adalah tidak mau belajar. Tentunya hal-hal tersebut dapat menghambat pembelajaran dan proses belajar siswa.

Dalam hal yang lebih umum, ketergesaan atau *isti'jāl* bentuknya beragam dan membawa dampak buruk bagi proses belajar. Seseorang yang baru belajar biasanya tergesa-gesa dalam memahami, sehingga jatuh pada pemahaman yang salah. Terlebih lagi, tergesa-gesa dalam memutuskan hal-hal yang masih belum jelas dipahaminya. Kemudian juga tergesa-gesa dalam menjawab suatu persoalan tanpa didasari ilmu pengetahuan yang cukup. Semua itu merupakan bentuk-bentuk ketergesaan dari belajar.

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran, permasalahan mengenai tergesa-gesa dalam mendapatkan hasil belajar memiliki keterkaitan dengan fenomena kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan belajar merupakan kondisi dimana seseorang belajar dalam rentang waktu tertentu, namun dari belajarnya

tersebut dia merasa tidak mendapatkan hasil.¹⁰⁸ Efek dari kejenuhan itu berimbas pada munculnya rasa malas, lamban, dan rasa ingin melepaskan hal-hal yang membuat jenuh. Sehingga ketika itu merupakan kejenuhan dalam belajar, maka imbasnya pun pada proses belajarnya.

Sisi keterkaitan di antara keduanya adalah dimana keduanya sama-sama ingin segera mengakhiri aktivitas belajarnya. Di antaranya faktornya yaitu karena dia merasa jenuh dan merasa dirinya telah tercukupi serta terpenuhi dengan apa yang dihasilkan selama belajar. Seseorang yang merasa jenuh dalam belajarnya akan membawanya untuk tergesa-gesa ingin cepat selesai, berhenti, dan mendapatkan hasil. Inilah letak kedekatan keduanya.

Selain itu, *isti'jal* dalam belajar juga menyalahi prinsip belajar bertahap atau disebut *tadarruj*. Hal ini karena dalam ketergesaannya itu, seseorang ingin cepat-cepat belajar ini dan itu tanpa memperhatikan tahapan-tahapan. Misalnya, seorang siswa dalam suatu pembelajaran ingin segera beralih dari suatu konsep yang sedang dipelajarinya padahal dalam konsep yang sebelumnya dia belum terlalu menguasai.

Hal-hal yang dapat mengatasi ini adalah melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru. Di antaranya yaitu melalui keteladanan, guru menyampaikan bagaimana dahulu para salaf dalam belajar mengenai kesabaran mereka dan semangatnya. Selain itu, guru memberikan arahan-arahan dalam proses pembelajaran mengenai alur pembelajaran. Agar siswa tidak cepat jenuh dan bosan, guru sebaiknya juga memberikan rangsangan dan motivasi, baik melalui penyampaian maupun penggunaan metode atau juga media yang menarik. Di samping itu, guru juga membantu kesulitan belajar terkait materi yang sulit dipahami siswa.

¹⁰⁸ Nunung Agustina Ambarwati, "Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya", *Prosding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, Program Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, hlm. 12.

8. Motivasi dan Semangat Belajar

a. Analisis Permasalahan Rendahnya Semangat dalam Belajar

Rendahnya semangat dan tekad dalam belajar merupakan hambatan yang cukup mendasar dan menjadi sebab penting diperolehnya hasil belajar. Dalam pembahasan kitab ini, rendah dalam tekad dan semangat belajar disebut sebagai *dunuw al-himmah*. *Dunuw al-himmah* juga berupa rendahnya cita-cita dan tekad yang ingin dicapai. Secara bahasa, *himmah* merupakan apa yang dengannya dimaksudkan suatu urusan yang hendak dilakukan. Singkatnya, *himmah* adalah *al-bā'is 'alal-fi'* yaitu pendorong atas suatu kegiatan dilakukan.¹⁰⁹

Seseorang yang belajar membawa pada diri mereka masing-masing berupa bakat, kemampuan, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Adanya keinginan kuat dan tekad untuk belajar merupakan faktor penentu apakah semua yang dimikinya itu berguna ataukah tidak. Hal ini karena rendahnya tekad dan keinginan dalam belajar yang dimiliki seseorang membuat kelebihan-kelebihan serasa tidak ada dan tersia-siakan.

Seseorang yang seharusnya mampu untuk menguasai sesuatu, namun karena rendahnya motivasi untuk hal tersebut akhirnya dia seakan membatasi dirinya untuk mendapatkan hal itu. Tentu, ini merupakan hambatan yang nyata dimana ia akan menggerogoti semangat dan upaya dalam belajar. Ini sebagaimana dibawakan dalam kitab ini sebuah pengandaian, bahwa seandainya manusia itu mampu untuk berjalan naik ke langit maka orang-orang yang rendah keinginan dan tekadnya ini lebih suka di bumi. Kemudian, seandainya derajat kenabian itu bisa diraih dengan usaha (bukan wahyu), maka mereka ini yang paling rendah usahanya dan derajatnya.

Berseberangan dengan hal itu, orang yang memiliki semangat, motivasi tinggi, dan tekad kuat dalam belajar akan membantunya meraih

¹⁰⁹ Muhammad bin Hasan bin 'Aqīl Mūsā, *al-Himmatu Tarīq ilā al-Qimmaḥ* (Jeddah: Dār al-Andalus, 2012), hlm. 13.

yang dia inginkan. Hal ini karena seseorang yang memiliki niat dan tekad yang kuat akan dimudahkan dalam hal-hal yang mengantarkannya pada tujuan.¹¹⁰ Hal itu karena seseorang yang memiliki baik tekad, keinginan, dan motivasi yang tinggi akan mencurahkan segala usaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang inginakannya. Sehingga adanya *himmah* ini berbanding lurus dengan pencapaian.

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

Sebagaimana sebelumnya telah dibahas mengenai seberapa berpengaruhnya niat yang lurus dan terfokuskan dalam belajar, maka hal yang berkaitan selanjutnya adalah tekad dan keinginan yang kuat. Permasalahan ini dan yang sebelumnya mengenai niat sangatlah berkaitan. Ini dimana keduanya merupakan di antara penentu kesuksesan belajar yang berasal dari dalam diri seseorang yang belajar. Sehingga, di antara pembahasan niat dan *himmah* saling berbanding lurus dan saling mendukung.

Dalam pembelajaran, tentu di dalamnya terdapat bermacam-macam siswa dengan tingkat semangat atau motivasi yang berbeda-beda pula. Tak jarang di antara mereka yang lemah semangat dan tekadnya dalam belajar. Seakan mereka tidak memiliki hasrat untuk mendapatkan pengetahuan yang diajarkan oleh seroang guru. Hasilnya, usaha-usaha yang mereka curahkan untuk belajar sangatlah minim. Mulai dari malas untuk memperhatikan, untuk menerima pelajaran, tidak adanya hasrat untuk menelaah sampai kepada tidak diberikannya perhatian yang serius selama pembelajaran. Ini merupakan hambatan yang mendasar yang menghambat proses belajar.

Di antara hal-hal yang dapat menanggulangi hal ini adalah memberikan motivasi dalam pembelajaran. Sebagaimana dalam menumbuhkan niat, sejalan dengan itu maka dengan pemberian motivasi

¹¹⁰ Muhammad bin Šālih al-‘Ūsaimin, *Syarh Hilyat Ṭālib al-‘Ilm* (Kairo: Dār Ibn al-Jauziy, 2012), hlm. 107.

juga akan menumbuhkan semangat, tekad, dan hasrat untuk belajar. Di antara hal yang bisa dilakukan guru adalah:

- 1) Menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Adanya sistem *reward* untuk menumbuhkan semangat
- 3) Adanya sistem hukuman untuk memacu motivasi
- 4) Adanya penguatan berupa perhatian, penghargaan, ataupun yang lainnya
- 5) Penggunaan metode yang menarik dan bervariasi dengan tetap menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

9. Sikap Suka Menunda Ketika Belajar

a. Analisis Sikap *Taswīf* (Suka Menunda) dalam Belajar

Sebagaimana telah datang sebelumnya perihal makna *taswīf* dimana ia merupakan kebiasaan buruk berupa sikap suka mengakhirkan, menunda, dan mengatakan “nanti” terhadap suatu pekerjaan. Dalam pembahasan kitab ini, *taswīf* dimaksudkan pada sikap suka menunda aktivitas-aktivitas di dalam belajar, misalnya menunda-nunda waktu membaca, mengakhirkan datang untuk belajar, ataupun suka menunda waktu menelaah. Ini yang mana seseorang di dalam menunda-nunda tersebut, dia terus menundanya hingga pekerjaan tersebut tidak ia lakukan.

Sikap suka menunda ini merupakan dari hal-hal yang senantiasa membayangi seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Ketika dia memiliki tekad yang kuat untuk melakukan suatu hal, kemudian sikap suka menunda ini pun datang dan menjadikan apa yang hendak ia lakukan pun tertunda. Sikap menunda ini bisa masuk dalam segala kegiatan, termasuk juga dalam belajar.

Kebalikan dari sikap ini adalah *mubādarah* dimana ia menunjukkan pada bersegera dalam beramal. Namun bersegera disini bukan berarti tergesa-gesa atau *isti'jāl*. Namun, bersegera di sini adalah bersegera melakukan usaha-usaha bermanfaat dalam meraih apa yang ingin dicapai. Maka dari itu sikap suka menunda ini ada kaitannya dengan permasalahan

sebelumnya yaitu lemah atau rendah keinginan dan tekad. Hal ini karena sikap suka menunda lahir karena rendahnya *himmah*. Maka sebagaimana itu, dengan tingginya semangat dan tekad seseorang akan melahirkan sikap yang suka menyegerakan pekerjaan dan tidak suka menunda. Ini dikuatkan juga dengan pernyataan Syaikh Bakr Bin Zaid rahimahullah:

"فان أعملت البدار، فهذا شاهد منك على انك تحمل ((كبر الهمة في العلم))..."

“Apabila kamu senantiasa bersegera, maka ini merupakan bukti darimu bahwa dirimu memiliki *himmah* dalam belajar ilmu”.¹¹¹

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

Sikap suka menunda dalam proses pembelajaran merupakan hal yang pasti akan menghambat kelancaran berjalannya pembelajaran. Di sela-sela berjalannya pembelajaran, di sana terdapat berbagai kegiatan mulai dari membaca, menelaah, menulis, berdiskusi, mengerjakan soal, dan yang lainnya. Ketika guru memandu siswa untuk membaca misalnya sebagai kegiatan mengawali pembelajaran, maka itu tidak akan berjalan dengan lancar jika banyak siswa yang menanggihkan aktivitas membacanya di akhir atau bahkan tidak sama sekali. Capaian pada kegiatan membaca di awal pembelajaran menjadi tidak terkena pada sasarannya.

Selain dalam lingkungan sekolah, ketika siswa berada di luar seperti di rumah atau tempat belajar yang lain. Misalnya dia mendapatkan tugas untuk menganalisis atau membuat makalah ataupun mengerjakan soal, maka orang yang suka menunda-nunda hingga akhir batas waktu itu akan menghambat jalannya penilaian oleh guru. Atau bahkan dari mereka ada yang menunda-nunda hingga akhir sehingga tugasnya pun tidak terkumpulkan. Peristiwa semacam ini tidak jarang juga terjadi di sekolah.

¹¹¹ Bakr bin ‘Abdillah bin Zaid, *Hilyat Ṭalab al-‘Ilm* (Beirut: Muasasat ar-Risalah, 2002), hlm. 64.

Penanggulangan dari permasalahan ini bisa di atasi melalui adanya konsep *mubādarah* atau bersegera dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran. Tentunya ini bisa didapatkan dan siswa dapat mengamalkannya melalui pembiasaan. Sebagaimana yang telah lalu dalam pemberian motivasi, penerapan konsep bersegera ini bisa didapatkan melalui andil seorang guru. Di antara hal tersebut adalah mulai dari keteladanan seorang guru baik dari tingkah lakunya sehari-hari maupun melalui pendekatan dan bimbingan. Kemudian juga melalui pemberian *reward* dan sanksi terhadap perilaku siswa. Hal ini tentunya akan memberikan rangsangan kepada siswa agar tetap berjalan di atas aturannya. Dan dari hal tersebut juga adalah adanya pembiasaan dari solusi-solusi tersebut hingga membentuk sebuah *habit* bagi siswa.

10. Banyak Berangan-angan

a. Analisis Sikap *Tamanniy* (Berangan-angan Kosong)

Hambatan yang terakhir adalah sikap *tamanniy* atau suka berharap, berkeinginan, berangan-angan terhadap sesuatu yang belum terjadi, atau yang akan datang, ataupun sesuatu yang mustahil jika dikaitkan dengan kadar kemampuannya. Sebenarnya sikap ini berpasangan dengan sikap *taswīf*. Hal ini karena keduanya memiliki keterkaitan. Letak keterkaitan di antara keduanya adalah jika misalnya seseorang memiliki kebiasaan berangan-angan hendak melakukan atau mencapai sesuatu. Kemudian dengan tidak langsung dia menjadi sesuatu tersebut senantiasa berada di angan-angannya karena dia tidak melakukan suatu usaha yang memungkinkan bagi dirinya untuk meraihnya. Hal itu karena dia senantiasa mengatakan “kelak aku akan lakukan” yang mana ini merupakan bentuk dari sikap *taswīf*.

Tamanniy juga merupakan istilah yang sudah dikenal lama sebagai penghambat dan halangan di dalam belajar. Hal ini sering kabur maknanya dengan istilah *himmah* yang mana keinginan dan tekad yang dimiliki oleh seseorang akan bermanfaat jika dibarengi dengan usaha

nyata. Maka berbeda hal tersebut dengan *tamanniy* yang mana ia hanyalah angan-angan dan keinginan.

Tamanniy dikenal dengan istilah lain yang maknanya sama yaitu merujuk pada sikap seseorang yang suka banyak berharap, berkeinginan, namun itu hanyalah keinginan semata. Istilah ini disebut juga sebagai *al-āmāl* atau *at-tamīl* yang maknanya harapan. Ini dikuatkan dengan perkataan Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin:¹¹²

"و الآمال: هو أن يتمنى الإنسان الشيء دون السعي في أسبابه..."
"al-Āmāl yaitu seseorang mengharapkan sesuatu tanpa disertai upaya dalam sebab-sebabnya"

Di sini maknanya bahwa seseorang menginginkan suatu hal yang ingin dia capai. Namun dalam keinginan atau harapannya untuk hal tersebut tanpa disertai dengannya usaha-usaha yang menjadi sebab hal itu dapat dicapai.

Sikap semacam ini tentunya merupakan sebuah hambatan bagi seseorang di dalam proses belajarnya. Seseorang ingin menguasai suatu konsep. Tentu hal tersebut akan bisa diraihinya hanya dengan menjalani usaha-usaha untuk mempelajarinya. Maka tidak mungkin hasil bisa datang sendiri tanpa adanya usaha. Sikap suka berangan ini sebagaimana dibawakan sebelumnya diibaratkan seperti seseorang yang bermimpi dalam keadaan sadar, dia membayangkan mendapatkan ini, menguasai itu, namun ketika dia terbangun dari mimpinya dia masih berada di tempat yang sama tanpa peningkatan apapun di dalam dirinya.

b. Relevansi dan Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran

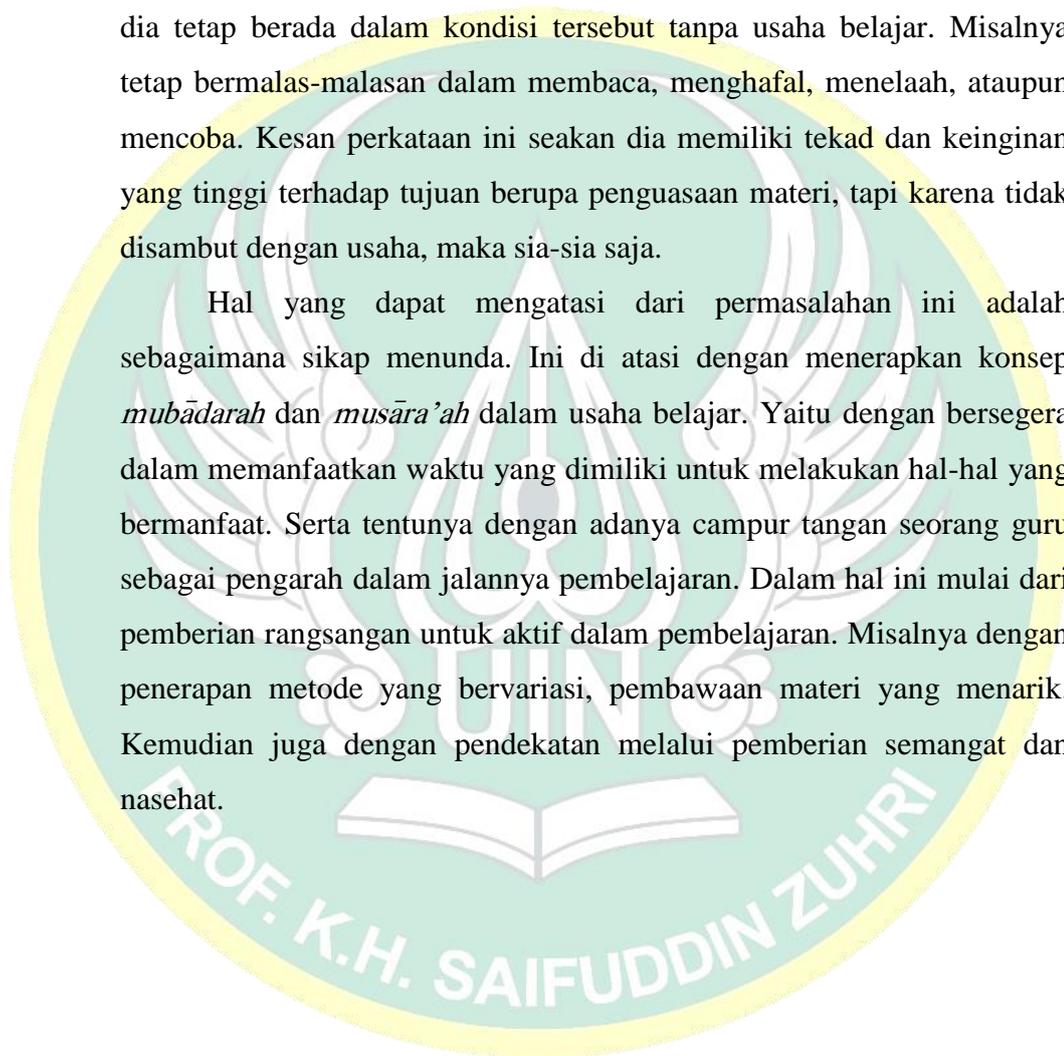
Permasalahan mengenai sikap suka berkhayal, berangan-angan, berharap atau *tamanniy* ini memang tak bisa dipisahkan dengan pasangannya yaitu *taswīf* atau suka menunda-nunda pekerjaan. Ini karena keduanya sama-sama menyebabkan seseorang yang terkena penyakit ini memiliki usaha yang minim dalam meraih sesuatu.

¹¹² Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimin, *Syarh Hilyat Ṭālib al-‘Ilm* ... hlm. 107.

Keduanya hanya sekedar kata “nanti saya lakukan”, “kelak saya ingin ini”, dan perkataan-perkataan lain.

Dalam pembelajaran, sikap yang buruk ini menyerang siswa sebagaimana serangan dari sikap menunda. Ketika dia sedang berhadapan dengan suatu hal yang dipelajari dalam pembelajaran, dia mengatakan “suatu saat saya akan menguasai pelajaran ini”. Di samping dia tetap berada dalam kondisi tersebut tanpa usaha belajar. Misalnya tetap bermalas-malasan dalam membaca, menghafal, menelaah, ataupun mencoba. Kesan perkataan ini seakan dia memiliki tekad dan keinginan yang tinggi terhadap tujuan berupa penguasaan materi, tapi karena tidak disambut dengan usaha, maka sia-sia saja.

Hal yang dapat mengatasi dari permasalahan ini adalah sebagaimana sikap menunda. Ini di atasi dengan menerapkan konsep *mubādarah* dan *musāra'ah* dalam usaha belajar. Yaitu dengan bersegera dalam memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Serta tentunya dengan adanya campur tangan seorang guru sebagai pengarah dalam jalannya pembelajaran. Dalam hal ini mulai dari pemberian rangsangan untuk aktif dalam pembelajaran. Misalnya dengan penerapan metode yang bervariasi, pembawaan materi yang menarik. Kemudian juga dengan pendekatan melalui pemberian semangat dan nasehat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesuksesan dalam belajar merupakan tujuan yang ingin diraih dalam belajar. Kesuksesan tersebut hanyalah dicapai dengan mengatasi kendala atau hambatan di dalamnya. Hambatan dalam belajar merupakan hal yang dapat menghambat proses belajar seseorang. Dia juga merupakan sebab adanya fenomena kegagalan belajar yang dicirikan dengan tidak diperolehnya hasil dari usaha belajarnya. Bentuk hambatan belajar ini dapat berasal dari dalam diri seseorang yang belajar maupun juga berasal dari luar dirinya.

Untuk meraih kesuksesan dalam belajar, maka upaya mengatasi kendala yang ada adalah jalannya. Syaikh ‘Abdussalām bin Barjas membawakan beberapa kendala belajar dalam kitab *‘Awāiq at-Ṭalab* yang mana kendala tersebut antara lain: (1) kerusakan niat, (2) peniadaan praktik dalam belajar, (3) hanya bergantung dengan buku tanpa penjelasan guru, (4) pengajar yang kurang berkompeten, (5) tidak bertahap dalam belajar, (6) sikap silau dengan kelebihan diri, ujub dan takabur, (7) tergesa-gesa dalam proses belajar, (8) rendahnya motivasi, semangat, dan tekad belajar, (9) sikap suka menunda, dan (10) sikap banyak berharap namun minim usaha.

Upaya mengatasi sepuluh hambatan yang ada tersebut adalah mengidentifikasinya dan mengambil langkah-langkah yang mana berkaitan dengan beberapa hal. Upaya tersebut dilakukan dengan adanya kontribusi seorang guru dengan komponen belajarnya. Maka dalam hal ini diperhatikan mengenai permasalahan motivasi, ketajaman niat dan tujuan, sikap siswa dalam belajar, prinsip belajar, prinsip dan cara belajar, serta mengenai kompetensi seorang pengajar.

B. Saran

Berkenaan dengan hambatan-hambatan yang telah digali dari kitab *'Awāiq at-Ṭalab* ini seyogyanya dapat menjadi perhatian dan hal-hal yang perlu diwaspadai keberadaannya. Sehingga semaksimal mungkin harus dijauhkan dari proses belajar siswa. Serta bagi guru, hendaknya mempraktikan mengenai hal-hal yang dapat menanggulangi permasalahan hambatan dalam belajar ini dan menerapkannya baik melalui pendekatan maupun metode pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldaraji, Amar. 2019. *at-Ta'lim wal Ta'allum*. Diyala University. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/331481703>
- Alfiansyah, Fais. 2017. *Etika Dalam Belajar Menurut Bakr Bin Abdullah Abu Zaid Dalam Kitab Khilyah Tholibil Ilmi* (Skripsi). Kudus: STAIN Kudus.
- Al-'Usaimin, Muhammad bin Şālih. 2002. *Uşūl fīt-Tafsīr*. Dammām: Dār Ibn al-Jauzi.
- Al-'Usaimin, Muhammad bin Şālih. 2012. *Syarh Hilyat Ṭālib al-'Ilm*. Kairo: Dār Ibn al-Jauziy.
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Analysis Content*. Jurnal Alhadharah (UIN Antasari Banjarmasin) Vol. 17 No. 33 Januari – Juni.
- Ambarwati, Nunung Agustina. T.t. "Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya", *Prosding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, Program Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- An-Naisabūrī, Abu al-Husain Muslim bin Hajjāj. 2000. *Şahīh Muslim*. Riyādh: Dār as-Salām.
- Aryanti, Sundari. 2019. *Metode Tadarruj dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus terhadap Santri Pasmadai dalam Menghafal Al-Qur'an)* (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- As-Sa'di, 'Abdur-Rahmān bin Nāşir. 2019. *Taisir al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Asari, Hasan. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- As-Sadḥān, 'Abdul-'Azīz bin Muhammad. 2011. *Ma'ālim fī Ṭarīq Ṭalab al-'Ilm*. Riyādh: Dār at-Taqwa.
- Asy-Syāfi'i, Ibnu Jamā'ah. 2021. *Tazkiratus-Sāmi' wal-Mutakallim*. Mesir: Maktabah asy-Syāfi'iyah.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Az-Zubaidiy, Şālīh bin ‘Abdillāh. 2007. “Syarh ‘Awāiq at-Ṭalab”, *Barnāmij lid-Daurat al-‘Ilmiyyah ats-Tsāniyyah*, Madinah, 1428 H (2007 M).
Disebarluaskan oleh www.maktaiba.net
- Banerjee, Indrajit dkk.. 2020. “Meaning of Success: perception of medical students, and faculty-A Qualitative Study from a medical school in Mauritius”, *Nepal Journal of Epidemiology* Vol. 10 (3).
- Barjas, ‘Abdussalām bin. 1992. *‘Awāiq at-Ṭalab*. Riyadh: Dār Ahl al-Ḥadīṣ.
- Bostock, Jo. 2014. “The Meaning of Success”, *Publication of Cambridge University*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran Pare-pare*: CV. Kaafah Learning Center, 2019.
- Diyah, Faiqoh Hani. 2019. *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Alaala Karya Syaikh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi* (Skripsi). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Fatkurrohman. 2019. “Motivasi Belajar dalam Perspektif as-Sunnah”. *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 19 (2).
- Fikri, Mumtazul. 2011. “Konsep Pendidikan Islam (Pendekatan Metode Pengajaran)”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 9 (1).
- Firmansyah, Muhammad Arie. 2017. “ Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika”, *Jurnal JPPM* Vol. 10 No. 2.
- Hanafy, Muh. Sain. 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17 No. 1, Juni.
- Hardani, dkk.. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herliani, dkk.. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media akademi, 2016.
- <https://www.etymonline.com/word/learn>, diakses pada 12 Januari 2022 pukul 0:32
- Ismail. 2016. “Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah”. *Jurnal Edukasi* Vol. 2 (1).
- KBBI Daring. Tersedia di <https://kbbi.web.id/hambatan>, diakses pada 02/06/2022 pukul 23:34.
- Kemendikbud. 2007. *Permendikbud No. 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khulaimah, Siti. T.t. “Konsep Niat dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Pembelajaran”. Metro: IAIN Metro.
- Kiki Dea dan Nabila Zahwa. 2020. “Peran Guru dalam Pembelajaran”, *Jurnal Fondatia: Pendidikan Dasar* Vol. 4 (1).
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Maryanti, Siti. 2015. *Strategi Guru dalam Penanaman Nilia-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gndanglegi Malang* (Skripsi). Malang: UIN Maulana Mlaik Ibrahim Malang.
- Masy'al, Farās bin Khafīl. 2017. *At-Tadarruj fī Ṭalab al-‘Ilm*. Jordan: Jami’ah Markiz al-Imam al-Albani lid-Dirāsāt al-Aḥādīs.
- Melfianora. (Tanpa Tahun). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur*. Jurnal UPT Balai Penyuluhan Pertanian Pekan Baru.
- Mujito, Wawan Eko. 2014 “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 11 no. 1, Juni 2014.
- Mukti, Abdul. 2008. *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam*. Jurnal Miqot Vol XXXII No. 2 Juli-Desember.
- Munirah. 2018. “Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 5 (1).
- Mūsa, Muhammad bin Hasan bin ‘Aqīl. 2012. *al-Himmatu Ṭarīq ilā al-Qimmah*. Jeddah: Dār al-Andalus.

- Prihatin, Dana. 2022. *Kiat Sukses Belajar di Era Milenial dalam Buku Menjadi Umat Islam Abad 21 Karya Mahestha Rastha Andaara* (Skripsi). Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Rahmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Robbina, Ila Rizqi. 2020. *Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun* (Skripsi). Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Roqib, Moh.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Sālim, Hanī bin. T.t. *Biography of Shaykh Abdus-Salam Bin Barjas*, “Al-Jazeera” Newspaper, Saudi Arabia, diakses melalui <https://www.emaanlibrary.com/book/biography-of-shaykh-abdus-salam-bin-barjas-aali-abdil-karim-ra-by-haanee-bin-saalim-al-husaynee-al-haarithe/> pada 01/06/2022 pukul 20:40, hlm 2.
- Septia, Sherly dan Yenni Idrus. 2019. “Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP”, *Jurnal Gorga Seni Rupa* Vol. 08 No. 01.
- Santika, Agus. 2017. “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. *Jurnal Atthulab* Vol 2 (2).
- Sodikin. 2021. *Mengapa Anak Kita Gagal Belajar?*. (diakses pada 18 Mei 2021, pukul 23.00).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Penerbit Kencana..
- Sutikno, Agus. 2018. “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pengembangan diri”, *Prosding Profesionalisme Guru Abad XXI*, Seminar Nasional IKA UNY.
- Sutisna, Usman. 2020. *Etika Belajar dalam Islam*. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 7 Vol. 1 Maret.

- Syafni, Elgi dkk.. 2013. *Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya*. Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 No. 2 Juni.
- Wisām Ṭalāl. 2020. *mā huwa an-najāḥ*, 13 Februari 2020, tersedia di <https://mawdoo3.com/%D9%85%D8%A7%D9%87%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AC%D8%A7%D8%AD>, diakses pada 19 Juli 2022 pukul 1:56
- Tatsbita, Zeerin dkk.. 2020. *Analisis Hambatan Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 7 No. 2.
- Taufik, Ali. 2020. *Analisis Indikator Kegagalan Siswa dalam Menempuh Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3 (4) Oktober 2020.
- Widodo. 2019. *Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar*. Jurnal Ilmiah Pedagogy Vol. 14 (1) Desember.
- Zaid, Bakr bin ‘Abdillah bin. 2002. *Hilyat Ṭalab al-‘Ilm*. Beirut: Muasasat ar-Risalah.
- Zamalina, Nur Rizcha. 2017. *Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Cara Mengatasinya Di Smp Alfityan Gowa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* (Skripsi). Makassar: UIN Alauddin Makassar.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizal Fikri Firmansah
2. NIM : 1817402029
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 20 Agustus 2001
4. Alamat Rumah : Desa Banteran RT 02 RW 05, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.
5. Nama Ayah : Rakim
6. Nama Ibu : Turinah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Banteran, 2012
 - b. SMP Negeri 1 Wangon, 2015
 - c. SMA Negeri 1 Wangon, 2018
2. Pengalaman Organisasi
 - a. English Club
 - b. EASA
 - c. IMM
 - d. LAZISMU
 - e. Panitia Kajian dan Kepengurusan Remaja Masjid Al-Huda Ledar

